



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**RESPONS DAN STRATEGI PETANI DALAM MENGHADAPI  
KEGAGALAN PANEN AKIBAT LEDAKAN WERENG  
BATANG COKLAT DI DESA SRIBIT, KECAMATAN  
DELANGGU, KABUPATEN KLATEN**

**SKRIPSI**

**MARIA ANDINA KINASIH**

**0806464091**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI**

**DEPOK**

**JUNI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**RESPONS DAN STRATEGI PETANI DALAM MENGHADAPI  
KEGAGALAN PANEN AKIBAT LEDAKAN WERENG  
BATANG COKLAT DI DESA SRIBIT, KECAMATAN  
DELANGGU, KABUPATEN KLATEN**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
sarjana sosial**

**MARIA ANDINA KINASIH**

**0806464091**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI**

**DEPOK**

**JUNI 2012**

ii

**HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Maria Andina Kinasih**

**NPM : 0806464091**

**Tanda Tangan :**



**Tanggal : 22 Juni 2012**

## HALAMAN PENGESAHAN

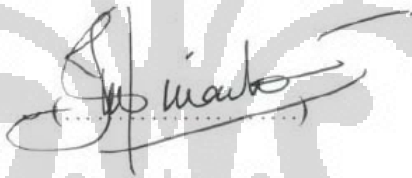
Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Maria Andina Kinasih  
NPM : 0806464091  
Program Studi : Antropologi  
Judul Skripsi : Respons dan Strategi Petani dalam Menghadapi Kegagalan Panen Akibat Ledakan Wereng Batang Coklat di Desa Sribit, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten

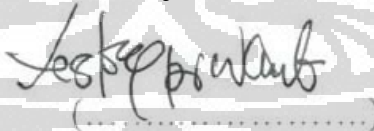
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. M. A. Yunita T. Winarto Ph.D



Penguji : Dr. Semiarto Aji Purwanto



Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 22 Juni 2012

## KATA PENGANTAR

Penelitian dan penulisan skripsi ini berawal dari keterlibatan saya dalam riset dengan tema “*Adaptation Options of Farmers to a Changing Climate in a Vulnerable Ecosystem*”. Sebagai seseorang yang belum pernah melakukan penelitian lapangan di luar Jakarta, keikutsertaan saya pada riset ini disebabkan oleh rasa ingin tahu terhadap kondisi pertanian yang sebenarnya terjadi di lapangan. Rasa ingin tahu ini membuat saya mendapatkan pengalaman dan pembelajaran hidup yang sangat berharga mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh para petani untuk sekedar melangsungkan kehidupan akibat ledakan wereng batang coklat.

Skripsi ini mengaji mengenai respons dan strategi petani dalam menghadapi kegagalan panen akibat fenomena ledakan wereng batang coklat yang terjadi di Desa Sribit, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten. Dengan pengetahuan terbatas mengenai kegiatan pertanian, dapat dikatakan justru saya yang diajarkan banyak hal oleh para petani. Walaupun skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, saya mempersembahkannya untuk petani serta ilmu Antropologi. Untuk diri sendiri, skripsi ini telah berhasil membuat saya percaya bahwa ‘*you think if you think you can*’.

Saya ingin mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat-Nyalah skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya dan terbayarnya segala jerih payah yang dilakukan selama berbulan-bulan. Selamat membaca.

Depok, 22 Juni 2012

Penulis

## UCAPAN TERIMA KASIH

*“Twenty years from now you will be more disappointed by the things that you didn't do, than the ones you did do. So throw off the bowlines. Sail away from the safe harbor..Explore. Dream. Discover”* (Mark Twain).

Kutipan inilah yang selalu menginspirasi saya pada saat melakukan penelitian lapangan yang menuntut saya keluar dari zona nyaman. Keluar dari zona nyaman memang bukanlah hal yang mudah untuk dijalani, sehingga saya ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mengiringi dan membantu saya dari awal penelitian hingga menjadi sebuah skripsi.

Kepada Prof. M. A. Yunita T. Winarto, Ph.D, pembimbing saya yang tidak pernah berhenti untuk mengarahkan saya dalam penulisan skripsi serta sekaligus menjadi seorang motivator saya selama proses penulisan ini. Terima kasih atas waktu dan kesabaran ibu dalam membaca tulisan-tulisan saya yang melelahkan. Terima kasih atas kepercayaan yang selalu ibu berikan kepada saya.

Kepada Dr. Semiarto Aji Purwanto, penguji ahli skripsi ini, yang dengan ramah banyak memberikan saran serta ide-ide baru agar skripsi ini dapat menjadi lebih baik lagi. Drs. J. Emmed M. Prijoharjono, M.Sc, selaku ketua sidang yang telah memberikan dukungan moral kepada saya. Terima kasih juga kepada Drs. Ezra M. Choesin, selaku sekretaris sidang yang telah memberikan masukan singkat tetapi padat kepada saya. Kepada pembimbing akademik saya, Drs. Prihandoko Sanjatmiko, M. Si, terima kasih atas bimbingan akademisnya selama 4 tahun masa studi ini.

Kepada segenap jajaran dosen yang telah memberikan saya asupan ilmu pengetahuan selama saya menjalankan masa studi saya di program sarjana Antropologi. Mas Irwan (atas mata kuliah dan pengajaran yang menyenangkan), Mas Tony (yang telah membuat saya tertarik untuk membaca buku secara detail pada kelas antag), Mas Dave, Mas Iwan Pirous, Pak Iwan Citra, Bu Yasmine, Mbak Mira, Mbak Dian, Mas Yanto dan untuk dosen-dosen yang tak sempat saya tuliskan namanya. Tak lupa saya mengucapkan terima kasih kepada jajaran staf Departemen Antropologi yaitu, Mbak Erlita, Mbak Sisy, dan Mbak Ima yang

selalu saya ganggu untuk masalah administrasi baik itu menjelang sidang ataupun selama masa studi ni.

Kepada pihak-pihak yang memberikan kesempatan untuk terlibat dalam penelitian ini sehingga saya bisa belajar banyak hal untuk *Academy professorship Indonesia* (API) bidang Ilmu Sosial-Humaniora dari *The Royal Netherlands Academy of Arts and Sciences* (KNAW) dan Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI) yang mensponsori penelitian saya di Delanggu, Klaten dari Juli 2011 hingga November 2011. Terima kasih juga saya haturkan kepada Kees Stigter, Andrew P. Vayda, dan James J. Fox atas diskusi-diskusi serta ilmu yang telah diberikan kepada saya selama proses pengerjaan skripsi ini. Tentu tidak lupa saya juga mengucapkan terima kasih banyak kepada Bimo (kakak mentor yang selalu membuka diri untuk diskusi), Merryyna (atas wejangan membaca dan artikel-artikel yang diberikan), Nancy (yang tidak mengeluh mengantarkan saya dari Sleman-Yogya-Klaten-Sleman-Yogya dan mengajarkan saya untuk selalu *positive thinking* dalam hidup), Rhino dan Pak Anom.

Saya menghaturkan terima kasih kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten, Dinas Pertanian Provinsi Jawa Tengah, Dinas Pertanian Kabupaten Klaten, UPTD Pertanian II Bowan (Pak Sumarno, Bu Yuni, Bu Woro, Bu Alifah, Pak Ridwan), Laboratorium POPT wilayah Surakarta (Alm. Pak Driyatmoko, Pak Djoko Darmanto, Pak Tri Joko), Dinas Pengairan Kecamatan Delanggu (Pak Yudi dan Pak Handoyo) atas kerja samanya yang membantu saya selama penelitian. Terima kasih atas kesempatan berdiskusi selama saya melakukan penelitian. Terima kasih juga saya haturkan kepada Pak Iwan, Pak Alibi, Pak Asih, Bu Jamronah, Bu Sakti, Pak Narso, Pak Sugiyanto dan Pak Joko Suranto sebagai perangkat Desa Sribit yang selalu menerima saya dengan tangan terbuka.

Kepada Pak Mus, Ibu, Mbak Intan, Mas Purbo, dan adik Nio sebagai rumah kedua selama saya melakukan penelitian di Desa Sribit yang telah menerima saya dengan ramah dan penuh kehangatan sebagai bagian dari keluarga mereka. Sungguh akan menjadi memori indah bagi saya, khususnya untuk Nio yang selalu membangunkan saya di pagi hari. Terima kasih kepada Bu Atun (atas pinjaman sepedanya), Bu Srigianto (atas doa-doanya), Pak Kembar, Bu Tini dan Pak Muji, Pak Indro dan keluarga, Bu Wah, Pak Teguh, Pak Haryanto dan Bu

Malinem, Pak Suhodo dan Bu Ningsih, Pak Dadi, Pak Ranto, Bu Tuginem, Pak Suroso, Pak Mul, Pak Tukiman, Pak Gunardi, Pak Khotimul, Pak Sriyanto, Pak Murdoko, Pak Edi, Pak Sridatul, dan kepada bapak-ibu Desa Sribit yang tidak dapat saya ucapkan satu per satu. Senyum dan keramahtamahan kalian akan selalu saya kenang.

Terima kasih kepada warga Gardenia, Kak Imul, Dika, Nesya, Kak Anggi, Kak Nila, Kak Mila, Kak Lala, Icha, Bu Mini, dan Mbak Mar. Terima kasih atas kehangatannya, walaupun hanya sebentar, namun kehadiran kalian sangat berkesan.

Terima kasih kepada Inez Angelixa M. (yang selalu ada dari TK sampai sekarang dan menemani mengetik skripsi melalui *skype*. *ありがとう。*), Jacinta Indy, Rizky Caesari, Agatha Citara, Jessica Susilo, Amelinda Widya, Nithia Auxcilia, Angrani, Aditya B, Anya Meyer, dan Rizky T.P. (makasih atas *supportnya* ☺).

Tentunya, saya tidak akan bisa sampai pada tahap ini, tanpa dukungan semangat dari para kerabat antrop. Angkatan 2011: terima kasih atas kesempatan untuk menginisiasi kalian. Angkatan 2010: Mbing, Itop, Fadil, Irin, Effendi, TM, Devita, Icha. Angkatan 2009: Gauk dan Adis (atas bantuannya selama di ‘acara’), Moi, Nyombek, Gawat, Muki (selamat berjuang!), Steff, Ikin, King, Shindu, Fajar, Ditto, dan Dwi ‘Bellinda’. Angkatan 2007: Ignatia Dyahapsari (dari kakak kelas kemudian menjadi sahabat yang dapat diandalkan sekaligus motivator yang hebat. Makasih banyak Ri! *Take care* ya di London!), Tiga GAY (Ngayomi, Audra, Fikri), Ajisora, Manda, Edo, Yudi, Kay, Randi, Riandi. Angkatan 2006: Pandu (sebagai teman mengetik di kala butuh suasana baru), Sari (atas segala obrolan dan jebakan yang pernah dilakukan), Ndut dan Kusum (atas motivasi yang diberikan sebelum sidang), Mia, Afif, Arys, Amira. Angkatan 2005: Sofyan ‘Capipi’, Mbak Kara, Mbak Thayya. Angkatan 2004 ke atas: Pepeng (atas saran-saran skripsi dan becanda gilanya), Iman (sebagai sesama cancer yang asik diajak *ngobrol*), Dimas (ditunggu traktirannya mas!), Koko, Imam, Atta (teman mengetik yang naasnya sering melihat *gue* di saat *unstable*. Haha), Pepep, Hestu, Aang, dan Pakde.



Terima kasih kepada teman-teman super 2008 yang selalu memberikan energi positif, keceriaan, dan kegilaan semasa kuliah. Fidhi (yang selalu ada di saat apa pun ☺. Selamat berjuang fid!), Anty (yang menjadi salah satu alasan saya masuk antrop), Denyzi (yang selalu kritis dan memberikan info menarik..dyzipedia!), Raisa (yang galak, namun dapat diandalkan), Marsha (si *gesrek* yang mempunyai daya juang tinggi), Abdullah, Yosa, Jidam (atas asupan semangatnya), Farizky (semangat ki!), Robert, Susi, David, Mas Fai, Lintar, Mauritz, Mike, Dinggil, Rendy, Aji, Niken, Ira, Anis, Beatrix, Titin, Rifa, Maya, Melika, Tiara, Shabrina, Sarmon, Sekar, Lintang, Puto, Lely, Botik, Depoy (*gue* akan selalu inget waktu *gue down, lo* bilang “Tinggal selangkah langkah lagi Ndin”), Cindy, dan Fina. Untuk Mephy (semangat Meph! Makasih ya sudah membantuku di saat terdesak), Ryan, Sary, Runy (Kapan kita ke Ngayogyajazz lagi?) terima kasih atas segala bantuan, tukar pikiran, tukar perasaan yang telah dilakukan selama ini. Khususnya setiap habis bertemu di H lantai 6. Kalian pasti bisa melalui semua ini! *Special thanks* untuk Ni Nyoman Sri Natih. Teman seklub, teman seperjuangan, teman sekamar yang sama-sama tertatih di medan perang. Terima kasih atas segala kesabaran, kebaikan dan kemurahan hati yang telah diberikan. Rasa terima kasih tidak akan pernah cukup *sist!*

Tentunya saya mengucapkan rasa terima kasih yang paling utama, untuk keluarga yang selalu mendukung saya dalam keadaan apapun. Terima kasih atas pengertian dan kesabaran Bapak, Ibu, Mas Nug, dan Mbak Disty selama berbulan-bulan menghadapi kegusaran anak paling bungsu ini.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maria Andina Kinasih  
NPM : 0806464091  
Program Studi : Strata satu  
Departemen : Antropologi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Respons dan Strategi Petani dalam Menghadapi Kegagalan Panen Akibat Ledakan Wereng Batang Coklat di Desa Sribit, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 22 Juni 2012

Yang Menyatakan



(Maria Andina Kinasih)

## ABSTRAK

Nama : Maria Andina Kinasih  
Program Studi : S1 Reguler  
Judul Skripsi : Respons dan Strategi Petani dalam Menghadapi Kegagalan Panen Akibat Ledakan Wereng Batang Coklat di Desa Sribit, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten

Skripsi ini mengaji tentang variasi respons dan strategi individu petani di Desa Sribit, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten dalam menghadapi kegagalan panen yang disebabkan oleh ledakan Wereng Batang Coklat (*Nilaparvata lugens, stal*) selama tahun 2009--2011. Kegagalan panen menyebabkan petani kehilangan penghasilan berupa uang tunai yang sebelumnya didapatkan dari hasil panen. Hilangnya hak untuk mendapatkan hasil panen merupakan suatu kegagalan dalam “perangkat keberhakan” yang dimiliki petani. Petani harus melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya selama kegagalan panen terjadi. Dalam melakukan berbagai upaya tersebut, petani mengambil keputusan dengan menggunakan pilihan rasional yang ada untuk merespons kegagalan panen. Variasi respons terjadi karena sejumlah faktor kontekstual seperti pilihan individual, perbedaan akses terhadap sumber daya, “perangkat keberhakan”, jaringan kekerabatan dan pertemanan, dan kepemilikan.

Kata kunci: Ledakan WBC, respons, pilihan rasional, variasi, perangkat keberhakan

## ABSTRACT

Name : Maria Andina Kinasih  
Program Studies : Undergraduate Program  
Title : Farmer's Responses and Strategies to Cope with Harvest Failure  
Caused by Brown Planthopper in Sribit Village, Delanggu  
District, Klaten Regency

The thesis examines the diverse range of farmer's responses and strategies to cope with harvest failure caused by Brown Planthopper (*Nilaparvata lugens, stal*) in Sribit Village, Delanggu District, Klaten Regency at 2009--2011. Harvest failure is the entitlement set failure because farmers lost their income. Farmers need to strive for life during the harvest failure and need to make a decision with their rational choice to response the situation. The variation of farmer's responses occurred by certain contextual factors such as, by individual choice, different access to the source, "entitlement set", kinship and friendship relation, and ownership.

Keywords: Brown planthopper outbreak, response, rational choice, variation, entitlement set

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	x
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAIN .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Pokok Permasalahan .....	5
1.3 Kerangka Konseptual.....	6
1.4 Tujuan dan Signifikansi .....	11
1.5 Metode Penelitian .....	11
1.6 Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB 2 KEGAGALAN PANEN DAN KERAGAMAN SOSIAL MASYARAKAT TANI DESA SRIBIT .....</b>	<b>15</b>
2.1 Masyarakat Tani Desa Sribit yang Mandiri .....	16
2.1.1 Cara Menuju Desa Sribit Serta Pembagian Wilayah Administratif.....	17
2.1.2 Kondisi Geografis dan Agroekosistem.....	19
2.1.3 Kondisi Sosial-Ekonomi .....	21
2.1.4 Peran Kelompok ‘Tani Bahagia’ dan GAPOKTAN.....	23
2.1.5 Biaya Pengelolaan Sawah .....	26
2.1.6 Keragaman Sosial Komunitas Petani.....	28
2.3 Ledakan WBC di Delanggu: Dari Keranjang Beras Hingga <i>Puso</i> ....	34
2.3.1 Respons Pemerintah dan Perusahaan.....	41
<b>BAB 3 ‘MENGKALI LUBANG TUTUP LUBANG’: STRATEGI PETANI PEMILIK SAWAH.....</b>	<b>47</b>
3.1 Musim Kemarau 2009.....	50
3.1.1 Petani yang Tidak Mempunyai Pemasukan dari Sektor Lain...	51
3.1.2 Petani yang Memiliki Pemasukan Tetap.....	51
3.1.3 Petani Kecil yang Tidak Mempunyai Pemasukan Tetap .....	52
3.1.4 Petani Pemilik yang Juga Menyewa Sawah.....	53
3.2 Musim Hujan 2010 .....	55
3.2.1 Petani yang Tidak Mempunyai Pemasukan dari Sektor Lain...	55
3.2.2 Petani yang Memiliki Pemasukan Tetap.....	57
3.2.3 Petani Kecil yang Juga Bekerja di Luar Sektor Tani.....	58
3.2.4 Petani Kecil yang Tidak Mempunyai Pemasukan Tetap .....	59
3.2.5 Petani Pemilik yang juga Menyewa Sawah .....	61

3.3 Musim Kemarau-Basah I 2010 .....	62
3.3.1 Petani yang Tidak Mempunyai Pemasukan dari Sektor Lain...	63
3.3.2 Petani yang Memiliki Pemasukan Tetap.....	64
3.3.3 Petani Kecil yang Juga Bekerja di Luar Sektor Tani.....	65
3.3.4 Petani Kecil yang Tidak Mempunyai Pemasukan Tetap .....	66
3.3.5 Petani Pemilik yang Juga Menyewa Sawah.....	66
3.4 Musim Kemarau-Basah II 2010.....	68
3.4.1 Petani yang Tidak Mempunyai Pemasukan dari Sektor Lain...	68
3.4.2 Petani yang Memiliki Pemasukan Tetap.....	69
3.4.3 Petani Kecil yang Juga Bekerja di Luar Sektor Tani.....	70
3.4.4 Petani Kecil yang Tidak Mempunyai Pemasukan Tetap .....	71
3.4.5 Petani Pemilik yang Juga Menyewa Sawah.....	72
3.5 Musim Hujan 2011 .....	72
<b>BAB 4 ‘BERTAHAN HIDUP’ : STRATEGI NON-PEMILIK SAWAH. 81</b>	
4.1 Musim Kemarau 2009.....	85
4.1.1 Buruh Tani .....	86
4.1.2 Penggarap <i>Mrapat</i> .....	87
4.1.3 Penggarap <i>Maro</i> dan <i>Mrapat</i> .....	89
4.2 Musim Hujan 2010 .....	90
4.2.1 Buruh Tani .....	90
4.2.2 Penggarap <i>Mrapat</i> .....	91
4.2.3 Penggarap <i>Maro</i> dan <i>Mrapat</i> .....	93
4.2.4 Petani Penyewa Sawah .....	95
4.3 Musim Kemarau-Basah I 2010 .....	96
4.3.1 Buruh Tani .....	97
4.3.2 Penggarap <i>Mrapat</i> .....	98
4.3.3 Penggarap <i>Maro</i> dan <i>Mrapat</i> .....	98
4.3.4 Petani Penyewa Sawah .....	99
4.4 Musim Kemarau-Basah II 2010.....	100
4.3.1 Buruh Tani .....	100
4.3.2 Penggarap <i>Mrapat</i> .....	101
4.3.3 Penggarap <i>Maro</i> dan <i>Mrapat</i> .....	102
4.3.4 Petani Penyewa Sawah .....	104
4.5 Musim Hujan 2011 .....	105
<b>BAB 5 KESIMPULAN DAN REFLEKSI .....</b>	<b>112</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>116</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jenis Pekerjaan.....	22
Tabel 2.2 Kelompok Tani Bahagia .....	24
Tabel 2.3 Biaya Pengelolaan Sawah .....	27
Tabel 2.4 “Perangkat Keberhakan” Petani.....	31
Tabel 2.5 Serangan WBC di Delanggu .....	38
Tabel 2.6 Bantuan Pemerintah .....	43
Tabel 2.7 <i>Demonstration Plot</i> di Kecamatan Delanggu Tahun 2011 .....	44

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Desa Sribit, Kecamatan Delanggu dari Berbagai Cara Tempuh .....	18
Gambar 2.2 Peta Aliran Air Beserta Blok Sawah Desa Sribit .....	25
Gambar 2.3 WBC Menyerang Padi .....	38
Gambar 4.1 Kartu Bank <i>Plecit</i> .....	84
Gambar 4.2a Para Ibu Sedang Mencatat Tabungan Kegiatan Simpan-Pinjam di Desa Sribit .....	94
Gambar 4.2b Seorang ibu sedang melakukan pinjaman pada Kegiatan Simpan-Pinjam di Desa Sribit.....	94

## DAFTAR LAIN

Diagram 2.1 Alur Birokrasi Permintaan Bantuan Pestisida.....	41
Matriks 3.1 Petani yang Tidak Mempunyai Pemasukan dari Sektor Lain.....	74
Matriks 3.2 Petani yang Memiliki Pemasukan Tetap I.....	75
Matriks 3.3 Petani yang Memiliki Pemasukan Tetap II ( Berwirausaha).....	76
Matriks 3.4 Petani Kecil yang Bekerja di Luar Sektor Tani.....	77
Matriks 3.5 Petani Kecil yang Tidak Mempunyai Pemasukan Tetap.....	78
Matriks 3.6 Petani Pemilik yang Juga Menyewa Sawah .....	79
Matriks 4.1 Buruh Tani.....	106
Matriks 4.2 Petani <i>Mrapat</i> .....	107
Matriks 4.3 Petani <i>Mrapat</i> yang Mempunyai Usaha .....	108
Matriks 4.4 Petani <i>Maro</i> dan <i>Mrapat</i> .....	109
Matriks 4.5 Penyewa Sawah.....	110

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwal Pembagian Air .....	120
---------------------------------------	-----



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Skripsi berjudul “Respons dan Strategi Petani dalam Menghadapi Kegagalan Panen Akibat Ledakan Wereng Batang Cokelat (WBC) di Desa Sribit, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten” mengaji kondisi penduduk dalam fenomena ledakan WBC (*Nilaparvata lugens, stal*) yang menyebabkan hilangnya sumber nafkah untuk melangsungkan hidup pada tahun 2009-2010. Kasus WBC menjadi signifikan dalam kajian tentang respons petani pada bencana karena dapat memperoleh pengetahuan dan informasi mengenai strategi yang digunakan petani pada saat petani kehilangan kemampuannya untuk memperoleh panen. Pada saat itu sawah tidak dapat memproduksi sehingga petani mengalami “kejatuhan atau kegagalan” dalam produksi padi yang merupakan salah satu sumber utama perolehan uang tunai. Perolehan uang tunai itu merupakan salah satu kesempatan untuk menghimpun modal bagi kelangsungan usaha tani.

Kegagalan panen berarti terjadi kehilangan akses terhadap salah satu “perangkat keberhakan” (*entitlement set*) petani. Dalam penelitiannya di Bangladesh, Sen menemukan bahwa peristiwa *famine* (bencana kelaparan) dan *poverty* (kemiskinan) terjadi karena seseorang tidak dapat mengakses “perangkat keberhakan” yang dimilikinya untuk memperoleh makanan dan distribusi pangan. Sen (2011:82) menjelaskan bahwa dalam suatu masyarakat, “keberhakan” seseorang dibatasi oleh “perangkat jejaring” yang mencakup sistem hukum (misalnya hukum kepemilikan), sistem politik (misalnya ada atau tidaknya jaminan sosial atau hak untuk bekerja), sistem ekonomi (termasuk pasar) serta pengaruh sosial dan budaya. Dalam menghadapi bencana yang menyebabkan hilangnya salah satu sumber penghasilan utama, petani melakukan berbagai upaya dengan memanfaatkan jejaring kekerabatan yang berada di luar “perangkat keberhakan” menyebabkan petani dapat memperoleh uang tunai dapat diakses olehnya.

Beberapa “perangkat keberhakan” yang dimiliki petani pemilik sawah yaitu keberhakan berbasis produksi (*production-based entitlement*), perdagangan (*trade-based entitlement*), kepemilikan tenaga kerja (*own-labour entitlement*), dan warisan (*inheritance and transfer entitlement*) (Sen 1982:2). Sen (1982:1) juga mengatakan bahwa “*An entitlement relation applied to ownership connects one set of ownerships to another through certain rules of legitimacy*”. Keberhakan seseorang terhadap sesuatu terjadi melalui serangkaian legitimasi antara kepemilikan satu dengan kepemilikan lain. Legitimasi itu terjadi karena upaya-upaya yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Keberhakan petani terhadap sawah diperoleh melalui sejumlah uang yang dibayarkan untuk memiliki sawah tersebut, melalui warisan dari orang tua, atau melalui tanah *bengkok*<sup>1</sup>. Dari kepemilikan atas sawah, seorang pemilik berhak atas gabah yang dihasilkan dari panen sesuai dengan aturan hubungan kerja antara pemilik dan non-pemilik yang berlaku. Bencana WBC dengan kondisi gagal panen atau berkurangnya produksi gabah menyebabkan petani kehilangan hak memperoleh pendapatan dari hasil panen.

Bencana, sejalan dengan pernyataan Wadell (2008:225) pada kasus embun-yang-membeku di Enga, adalah suatu “fakta kehidupan”. “Fakta kehidupan” di sini adalah suatu realita empiris dalam kehidupan manusia sehingga terdapat respons manusia terhadap realita tersebut. Studi-studi mengenai respons manusia dalam menghadapi bencana telah pernah dilakukan oleh beberapa antropolog. Penelitian Wadell (2008:224) mengenai cara Orang Enga mengatasi keterbatasan sumber daya pangan akibat embun-yang-membeku menunjukkan bahwa penduduk lokal sebenarnya memiliki serangkaian mekanisme untuk menanggapi bahaya iklim yang telah dialami semenjak tahun 1972. Mereka juga mempunyai respons terstruktur dari besarnya gangguan yang bervariasi sesuai dengan intensitas gangguan iklim. Kekhawatiran ini menurut Wadell, sesuai dengan kajian ekologi manusia yang menyelidiki cara adaptasi masyarakat terhadap penyimpangan dari kondisi stabil dan sesuai dengan kajian penelitian mengenai bahaya alam yang memperhatikan suatu

---

<sup>1</sup> Seseorang mendapatkan tanah bengkok apabila yang bersangkutan menjadi perangkat desa sesuai dengan aturan yang berlaku. Tanah bengkok merupakan gaji bagi perangkat desa.

pergeseran minat dari persepsi menjadi respons. Begitu pula dengan penelitian Firth (2008:219) mengenai bencana kelaparan di Tikopia. Masyarakat dapat mengatur bentuk organisasinya sendiri untuk keluar dari krisis kelaparan. Mereka melakukan pertukaran bahan pangan dalam sistem sosialnya sendiri.

Respons dan strategi penduduk lokal terhadap permasalahan lingkungan juga diteliti oleh McCay pada nelayan di Pulau Fogo, Newfoundland. Kasus berkurangnya tangkapan ikan menyebabkan bertumbuh kembangnya dua strategi adaptif, yaitu diversifikasi dan intensifikasi terhadap cara penangkapan ikan (McCay 1978:404). Diversifikasi merupakan perluasan alternatif, di antara nelayan untuk mencari nafkah. Strategi adaptif ini tampaknya telah berlaku umum, semenjak penurunan tangkapan pada tahun 1960. Respons individu dan rumah tangga dipandang secara agregat sebagai strategi adaptif karena telah semenjak lama menjadi unit utama dalam pengambilan keputusan produksi dalam penangkapan ikan. Intensifikasi untuk memperbaiki perekonomian yaitu meningkatkan ketergantungan pada bantuan kesejahteraan dan komitmen kepada tenaga kerja. Strategi ini dilakukan untuk menggantikan kegiatan penangkapan ikan yang merupakan inti dari strategi pluralis, meningkatkan migrasi ke luar secara sementara dan permanen, dan berinvestasi kepada teknologi nelayan *longliner*.

Ketiga studi di atas berbicara mengenai respons penduduk lokal terhadap bencana yang mengancam daerah mereka masing-masing dan strategi yang dilakukan untuk keluar dari permasalahan itu. Ketiga studi ini menjadi signifikan dalam memberikan inspirasi dan menyajikan ide tentang hal-hal yang perlu dikaji dalam kasus ledakan WBC. Penelitian ini akan memberikan masukan baru berkaitan dengan respons petani dalam menghadapi kegagalan panen akibat ledakan WBC dan pemanfaatan “perangkat keberhakan” serta relasi kekerabatan.

Bencana bermula ketika terjadinya perubahan iklim ekstrim<sup>2</sup> mengubah kondisi ekosistem sawah yang sudah rentan sebelum terjadi kondisi yang tidak lazim

---

<sup>2</sup> Perubahan iklim ekstrim menurut John Tyndall, ilmuwan yang bekerja di Royal Institution London, bahwa gas-gas yang membuat atmosfer, nitrogen, dan oksigen, tidak mempunyai pertahanan untuk menghilangkan tekanan panas yang memproduksi efek rumah kaca, seperti kelembaban udara, CO<sub>2</sub> atau methane. El-Niño dan La-Niña merupakan akibat dari terjadinya perubahan iklim. El-Niño

dari perubahan dan variabilitas menjadi semakin rentan (*vulnerable*). Kerentanan ekosistem dapat mendukung keberadaan dan perkembangan hama, khususnya WBC pada suatu sawah. Keberadaan hama sendiri tergantung pada kondisi tanaman inang, lingkungan fisik (curah hujan, suhu, kelembaban), dan biotik lingkungan (musuh alami dan organisme pesaing) (Susanti dkk. 2010). Serangan yang tergolong “berat” dengan tingkat populasi yang tinggi dari WBC pada suatu sawah dapat menyebabkan tanaman padi layu dan kering dikenal sebagai *hopperburn* (Bae dan Pathak dalam Botrell dan Schoenly 2010:123). Kondisi *hopperburn* pada suatu sawah dapat berujung pada kegagalan panen, sehingga hama WBC menjadi suatu bahaya yang dapat mengganggu dan mengurangi produksi beras dan menyebabkan hilangnya pemasukan bagi petani.

WBC sebagai Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) merupakan sumber masalah di kalangan petani Jawa Tengah semenjak beberapa tahun terakhir. Tepatnya pada musim kemarau yang terjadi pada bulan September-Desember 2009 petani di Desa Sribit, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah mengalami serangan WBC pertama kali di daerah Delanggu bersamaan dengan penanaman padi hibrida di daerah tersebut (lihat di Bab 2 tentang ledakan WBC di Delanggu). Setelah melakukan penanaman padi hibrida pada musim kemarau 2009, para petani dan petugas POPT mengaku intensitas serangan WBC semakin tinggi yang menyebabkan terjadinya ‘ledakan WBC’.

Ledakan WBC menjadi bencana karena telah menyebabkan kegagalan panen secara beruntun, yaitu selama empat kali musim tanam dari musim kemarau 2009, musim hujan 2010, musim kemarau-basah I 2010, dan musim kemarau-basah II 2010. Di daerah Delanggu, Klaten, Jawa Tengah, petani dapat menanam padi selama tiga kali dalam satu tahun. Satu kali musim tanam mempunyai jangka waktu 4 bulan

---

disebut sebagai *southern oscillation*, istilah tersebut mengacu kepada kondisi tidak lazim memanasnya laut yang berada di Samudera Pasifik sepanjang Semenanjung Barat dari Ekuador dan Peru. El-Niño mengikuti garis equator, mengganggu cuaca menyebabkan badai, dan hujan deras di beberapa area, sedangkan La-Niña, menyebabkan temperatur dingin di garis equator Pasifik, mengganggu cuaca, sifatnya merupakan kebalikan dari El-Niño (Lihat Giddens 2009: 26-27). El-Niño cenderung menyebabkan kekeringan kepada negara seperti Indonesia dan Australia, sementara La-Niña menyebabkan hujan yang berada di atas normal (Metcalf Institute, 2000 dalam Stigter).

masa tanam dengan pola padi-padi-padi. Satu kali penanaman dalam satu *patok*<sup>3</sup> atau seluas  $\pm 2.200\text{m}^2$  petani mengeluarkan modal sebesar  $\pm \text{Rp}1.000.000,00$  untuk membeli benih, membajak tanah, membeli pestisida, membayar buruh tanam, dan lain sebagainya (lihat Bab 2 tentang biaya pengelolaan sawah). Selain WBC itu sendiri, petani juga masih dihadapkan pada kenyataan bahwa wabah WBC meninggalkan virus padi yakni virus kerdil hampa dan virus kerdil rumput (lihat Bab 2 tentang ledakan WBC) yang menyebabkan padi tidak dapat memproduksi bijinya dengan maksimal. Oleh karena itu, apabila petani menderita kegagalan panen selama beberapa kali musim tanam, ia akan mengalami kerugian dalam kondisi ekonominya.

Strategi petani untuk bertahan hidup tergantung pada caranya menyalakan pemenuhan kebutuhan modal pada musim tanam berikutnya dengan memanfaatkan jejaring keberhakan, jejaring kekerabatan dan pertemanan, aset yang dimiliki yang diperoleh dari beragam jejaring itu yang batas-batasnya tidak bisa dinyatakan sejalan dengan batas-batas suatu entitas sosial atau administratif tertentu. Hal itu terjadi karena keberadaan komunitas petani merupakan bagian dari komunitas yang lebih besar. Menurut Wolf “...*that peasants form part of a larger, compound society, whereas a primitive band or tribe does not*” (1966:2). Relasi petani dengan kerabat yang berada di luar desa menunjukkan bahwa relasi petani tidak hanya terbatas di desa, tetapi mencakup pada masyarakat yang lebih luas. Tulisan saya hadir untuk memaparkan respons dan strategi dalam menghadapi kegagalan panen yang telah menyebabkan kerugian pada kehidupan petani.

## 1.2 Pokok Permasalahan

Kegagalan panen secara beruntun membuat petani mengalami berbagai kerugian. Petani menjadi tidak dapat bergantung kepada hasil pertanian karena pengelolaan sawah tentunya memerlukan adanya *input* berupa modal. Hilangnya “perangkat keberhakan” petani untuk memperoleh pendapatan dari hasil penjualan panen menyebabkan petani harus melakukan berbagai upaya untuk dapat bertahan hidup.

---

<sup>3</sup> Sistem sawah di Jawa Tengah menggunakan *patok*, berbeda dengan daerah Jawa Barat yang menggunakan satuan bata. Satu *patok* sawah adalah  $\pm 2.500\text{m}^2$ .

Respons dan strategi petani dalam menghadapi kegagalan panen menjadi suatu pertanyaan pokok dalam skripsi ini. Strategi untuk menanggulangi bencana itu merujuk kepada kondisi sosial-budaya dan sumber daya yang dimiliki oleh petani. Apabila mereka mengalami kegagalan panen, apakah yang dilakukannya untuk melakukan kegiatan budi daya tanaman pada musim tanam berikutnya? Sejauhmanakah petani memanfaatkan “perangkat keberhakan” yang dimilikinya? Ataukah dia memanfaatkan berbagai jejaring sosialnya dalam upaya untuk mencari pengganti dari “perangkat keberhakan” yang tiba-tiba tidak bisa diakses itu?

Petani di Desa Sribit, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah menarik untuk diteliti karena petani di daerah ini telah menghadapi situasi gagal panen selama dua tahun berturut-turut yakni pada tahun 2009 dan 2010 akibat serangan WBC. Hingga awal tahun 2011, situasi pertanian belum dapat dikatakan mencapai situasi “normal” karena beberapa petani masih terus berjuang dalam menghadapi ancaman gagal panen, khususnya yang disebabkan oleh-virus sebagai akibat dari WBC. Para petani merasa kegagalan panen akibat WBC merupakan suatu bencana di bidang pertanian.

Untuk membantu menjawab masalah tersebut, saya merumuskan sejumlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Strategi apa saja yang dilakukan petani dalam menghadapi kegagalan panen?
2. Mengapa petani memilih strategi itu? Apakah yang menjadi dasar pertimbangan?
3. Bagaimana petani menggunakan strategi itu dalam kondisi kehilangan “perangkat keberhakan”?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, saya akan menjelaskan terlebih dahulu paparan definisi dan keterkaitan antar-konsep yang membantu saya menjelaskan permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini.

### **1.3 Kerangka Konseptual**

Pada kasus WBC, terdapat perbedaan respons antara petani yang satu dengan yang lain. Respons individu dan kelompok terhadap bencana tergantung pada skala dan

luas gangguan bencana pada suatu tempat dan waktu tertentu. Menurut Vayda dan McCay (1975:297),

*“...it still should be possible to elucidate general features of hazards and responses and to develop generalizations in terms of such variables as the magnitude, duration, and novelty of hazards, the magnitude and reversibility of responses to them, the temporal order in which responses of different magnitudes occur, and the persistence or non persistence of response processes”.*

Variabel-variabel dari bencana dan respons yaitu luas gangguan, durasi, kebaruan dari bencana, luas gangguan dan kemampuan seseorang untuk meresponsnya, urutan temporal yang menyebabkan terjadinya perbedaan respons pada luas gangguan yang berbeda, dan kegigihan atau ketidakgigihan seseorang pada proses respons tersebut dapat mempengaruhi strategi seseorang.

Perbedaan respons dalam menghadapi bencana terjadi antarindividu ataupun individu dalam entitas yang beragam (individu-kelompok-individu). Dengan mempelajari respons manusia terhadap bencana, muncul sebuah pertanyaan mengenai siapa yang terpengaruh oleh bencana dan siapa yang merespons; individu dapat merespons dengan bekerja sama dalam kelompok-kelompok atau dengan meninggalkan kelompok (Vayda dan McCay 1975:302). Menurut Vayda dan McCay (1975:300) hal yang penting ketika terjadinya bencana adalah proses respons:

*“...processes whereby the unit of action may shift from individuals to various forms (and degrees of inclusiveness) of groups and perhaps back to individuals, in accord with the magnitude, persistence, and other characteristics of the hazards in question. We are suggesting, in other words, that an individual-oriented ecological anthropology may help us to understand processes of group formation and dissolution, as well as the processes whereby, for example, quasi-groups or coalitions become structured groups over time”* (Vayda dan McCay 1975:300).

Proses respons menghadapi bencana dapat berubah dari individu ke kelompok dan begitu juga sebaliknya. Hal itu dapat terjadi tergantung pada luas gangguan bencana, kegigihan, dan karakteristik lain dari bencana yang dimaksud. Respons seseorang atau cara orang menyesuaikan diri dengan perubahan dan ketidakpastian lingkungan merupakan relevansi pendekatan ekologi (McCay 1978:403). Pada kasus WBC,

respons dan strategi petani dapat menunjukkan kemampuan mereka dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan. Respons muncul karena adanya proses pengambilan keputusan dengan menggunakan pilihan rasional.

Pendekatan *actor based model* dapat digunakan untuk mengaji pengambilan keputusan petani dalam menghadapi kegagalan panen karena bencana WBC. Ekosistem dan pengambilan keputusan oleh aktor individu saling memengaruhi satu dengan yang lain (Orlove 1980:248). Menurut Orlove (1980:246) pendekatan berbasis aktor mempunyai keuntungan yaitu,

*“..they account for a wider range of social organization than previous models do; they permit a more precise analysis of the parameters of behavior and the variation of behavior within populations; they admit more readily an examination of conflict and competition; and they offer the potential of examining change through an analysis of the processes which generate economic, political, and social relations”.*

Pendekatan ini menawarkan analisis yang lebih tepat mengenai variasi perilaku dalam populasi serta memudahkan memeriksa konflik dan kompetisi, dan menawarkan potensi perubahan melalui proses analisis yang menghasilkan ekonomi, politik, dan relasi sosial.

Aspek penting dari model berbasis aktor adalah model pengambilan keputusan yang terbagi menjadi dua tipe: model kognitif atau naturalistik dan model mikroekonomi. Model naturalistik menurut Orlove (1980:246), *“...attempt to depict actual psychological processes of decision making by locating the cognized alternatives and the procedures for choosing among them.”* Individu harus mengambil keputusan dari beberapa alternatif pilihan yang tersedia. *“The parameters which affect the choices tend to be few in number, and the outcomes of choices are certain, or nearly so”* (Orlove 1980:247). Model naturalistik lebih menekankan pada proses dari pengambilan keputusan, sedangkan model mikroekonomi lebih menekankan pada hasil dari keputusan.

Seperti halnya tulisan Firth mengenai kasus Tikopia (2008), perbedaan antara struktur sosial dan organisasi sosial pada masyarakat yang masih mengandalkan pertukaran di dalam sistem sosialnya merupakan titik tolak dalam menjelaskan aspek



perilaku dalam relasi sosial. Ia menggarisbawahi pentingnya variabilitas dalam pengambilan keputusan dan perilaku individu, dan menunjukkan bahwa sistem sosial banyak mengandung opsi yang harus dipilih individu (Orlove 1980:246).

Proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh petani merujuk kepada pilihan rasional yang ada pada masing-masing individu. Meminjam pemikiran Bennet (1980:253), kegagalan panen dapat dilihat sebagai masalah interaksi antara keinginan dan kebutuhan manusia, dan kondisi lingkungan yang harus memuaskan manusia. Pilihan rasional menurut Bennet (1980:254) yaitu, “...*not the concept of rationality which is equivalent to common sense, or efficiency, but describe a distinctive feature of thought: the comparison of two or more goals in order to choose among them, and to effect a compromise of some kind.*” Pilihan rasional merupakan ciri khas dari pemikiran yang membandingkan dua hal atau lebih dan memilih salah satu di antaranya berdasarkan berbagai pertimbangan. Pilihan rasional dan keputusan yang telah dibuat selalu substantif, yang berarti penyisihan yang telah dibuat kontras atau bertentangan, dan oleh karena itu pilihan adalah kompromi vektorial (Bennet1980:255). Kekontrasan dari suatu pilihan menyebabkan seseorang mengambil keputusan berdasarkan situasi yang terjadi atau dihadapi olehnya.

Sejalan dengan pengertian pilihan rasional menurut Bennet, Parker (2003:17) mengemukakan bahwa, “*Individuals seek to satisfy their interests through strategic action, that is, action designed to get what is wanted by manipulating the circumstances and controlling the means to achieve the desired result*”. Individu berusaha memanipulasi keadaan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dan berusaha mencari keuntungan dari serangkaian strategi yang dilakukannya. Keputusan yang diambil oleh individu merupakan pertimbangan dari hasil pemikirannya terhadap pilihan mana yang dapat memberikan keuntungan.

Dalam skripsi ini respons dan strategi petani merupakan hasil keputusan dari pilihan rasional, tetapi perlu diingat adanya konsekuensi yang tidak diinginkan (*unintended consequences*) dari keputusan-keputusan yang dihasilkan. Pilihan rasional digunakan petani untuk menentukan aset dari sejumlah “perangkat keberhakan” yang dimiliki untuk mempertahankan kehidupannya. “Perangkat

keberhakan” membantu saya memahami upaya yang dilakukan petani dalam menghadapi kegagalan panen. *“The entitlement approach provides a general framework for analysing famines rather than one particular hypothesis about their causation”* (Sen 1982:162). Pendekatan “keberhakan” menyajikan suatu kerangka analisis tentang bencana kelaparan dibandingkan dengan menggunakan hipotesis tertentu mengenai sebab-sebab terjadinya bencana. Pada tulisan ini, pendekatan “keberhakan” digunakan untuk menganalisis strategi petani dalam menggunakan jejaring yang dimilikinya untuk menghadapi kegagalan panen.

Penekanan diberikan kepada kemampuan individu melalui rasionalitasnya untuk menggunakan aset atau kepemilikannya secara maksimal. Kemampuan mengatasi bencana berbeda antara individu-individu. Dengan adanya perbedaan kepemilikan sawah, diasumsikan adanya variasi dalam menyusun strategi mengalami kegagalan panen panen terkait dengan jejaring keberhakan yang dimiliki oleh masing-masing. Menurut Sen (2011:82), *“Our ability to command food depends on what we own and what we can get by exchanging what we own”*. “Perangkat keberhakan” mempunyai arti sendiri pada sektor kepemilikan pribadi.

*“In a private ownership economy, the entitlement relationships can be conveniently split into two broad categories of influences, viz. endowment, covering a person's basic ownership situation, and exchange entitlement mapping, specifying for each endowment the set of alternative commodity bundles that the person in question can command, through using the means of exchange that are available in the economy”* (Sen 2011:82).

Sen (2011:82) juga menambahkan bahwa sarana ‘pertukaran’ yang dimaksudkan di sini mencakup semua cara untuk mengubah kepemilikan atas satu perangkat kepemilikan dengan yang lain, termasuk produksi dan perdagangan.

Kegagalan panen merupakan kegagalan yang terjadi pada “perangkat keberhakan”. Dalam memahami kemiskinan secara umum, kelaparan, atau ledakan kelaparan, penting untuk melihat bentuk kepemilikan dan pertukaran keberhakan, serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Pemahaman mengenai permasalahan tersebut memerlukan pertimbangan yang cermat dari sifat sarana produksi, struktur kelas ekonomi, serta keterkaitan di antaranya (Sen 1982:6). Pendekatan keberhakan

menempatkan produksi pangan dalam suatu perangkat hubungan. Oleh karena itu, pergeseran beberapa hubungan dapat memicu bencana kelaparan, bahkan tanpa menerima dorongan apa pun dari produksi pangan (Sen 1982: 158). Kegagalan panen menyebabkan petani tidak berhak atas pendapatan akan hasil panennya, sehingga kita perlu memahami upaya yang dilakukan petani untuk mendapatkan kembali perangkat keberhakan yang sempat hilang.

#### **1.4 Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Pembahasan dalam skripsi ini berangkat dari respons petani terhadap kegagalan panen. Petani dapat merespons dengan mempertimbangkan segala sesuatu termasuk “perangkat keberhakan” yang dimilikinya. Skripsi ini berusaha menjelaskan dinamika pengambilan keputusan petani pada saat terjadinya kegagalan panen. Dinamika pengambilan keputusan dapat menjelaskan strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh petani selama terjadinya kegagalan panen.

Tulisan saya hadir untuk memberikan masukan kepada tulisan-tulisan sebelumnya mengenai respons dan strategi petani pada saat mengalami bencana. Tulisan Amartya Sen (1982) mengenai bencana kelaparan dan kemiskinan menjelaskan bahwa petani mempunyai “perangkat keberhakan” dan melakukan “pertukaran keberhakan” antarindividu dalam upaya memperoleh pendapatan. Tulisan saya hadir untuk menambahkan kerangka pemikiran Sen, bahwa dalam menghadapi bencana petani tidak hanya memanfaatkan pertukaran keberhakan, tetapi juga memanfaatkan relasi kekerabatan dan pertemanan yang dapat menembus batas suatu entitas sosial atau administratif desa, memanfaatkan institusi keuangan yang ada di desa, serta mengandalkan pendapatan dari pasangan yang bekerja di sektor non-tani.

#### **1.5 Metode Penelitian.**

Kegiatan penelitian lapangan untuk tulisan ini berawal dari keterlibatan saya dalam *International Research Collaboration* (sebagai bagian dari kegiatan penelitian di bawah naungan Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas

Indonesia 2011) , yaitu tim Universitas Indonesia yang diprakarsai oleh Yunita T. Winarto selaku koordinator tim berkolaborasi dengan James J. Fox, antropolog dari The Australian National University, Canberra, dan C.J. Stigter, agrometeorolog Belanda-Indonesia dari Agromet Vision. Penelitian yang bertemakan “*Adaptation Options of Farmers to a Changing Climate in a Vulnerable Ecosystem*” merupakan penelitian multi situs, salah satunya terletak di Desa Sribit, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah.

Kegiatan penelitian di Desa Sribit telah saya lakukan semenjak bulan Juli 2011 hingga November 2011. Kegiatan penelitian harus dilakukan secara ulang-alik karena pada waktu itu saya masih mengikuti kegiatan perkuliahan. Saya memilih untuk melakukan penelitian di Desa Sribit karena merupakan salah satu lokasi keranjang beras yang terkena dampak paling parah dengan luas sawah yang paling luas yaitu 154 ha dibandingkan dengan desa-desa lain di daerah Delanggu<sup>4</sup>, mata pencaharian penduduk disini mayoritas adalah petani, dan desa ini dipercayai oleh para petani dan petugas POPT (Pengamat Organisme Pengganggu Tanaman) sebagai tempat persebaran pertama hama wereng yang kemudian setelahnya langsung menyebar ke desa-desa lain.

Data dikumpulkan dengan melakukan pengamatan terlibat (*participant observation*) dan wawancara (*interview*) kepada informan. Pencarian gejala sosial di masyarakat untuk masalah penelitian diawali dengan melakukan *preliminary research* yakni dengan bertanya kepada petugas POPT, UPTD (Unit Pelaksanaan Teknis Desa) Bowan, ketua kelompok tani, dan petani. Untuk mempermudah masuk ke masyarakat, saya tinggal di tengah penduduk Desa Sribit, melakukan pengamatan serta wawancara dan wawancara mendalam (*depth interview*) dengan para petani. “*With immersion, the field researcher sees from the inside how people lead their lives, how they carry out their daily rounds of activities, what they find meaningful,*

---

<sup>4</sup> Luas lahan persawahan desa-desa lain di Kecamatan Delanggu yaitu Desa Mendak 74 ha, Desa Krecek 63 ha, Desa Banaran 135 ha, Desa Gatak 73 ha, Desa Dukuh 89 ha, Desa Bowan 75 ha, Segaran 60 ha, Desa Kepanjen 66 ha, Desa Sidomulyo 92 ha, Desa Karang 75 ha, Desa Delanggu 74 ha, Desa Butuhan 80 ha, Desa Jetis 75 ha, Desa Tlobong 72 ha, dan Desa Sabrang 60 ha (Data dari UPTD II Bowan).

*and how they do so*” (Emerson dkk 1995:2). Dengan begitu, saya memperoleh pemahaman maupun pengalaman dari kegiatan tersebut. Saya sebagai peneliti berusaha untuk membangun *rapport* atau hubungan baik dengan penduduk sekitar dengan rajin berkeliling sawah serta berkenalan dan menyapa para penduduk setiap saya melewati mereka. Saya turut berpartisipasi ke dalam acara-acara yang dilakukan di balai desa dan di sawah. Sebagai peneliti yang turut mengaji mengenai perputaran uang yang ada di kalangan petani, saya juga menghadiri arisan simpan-pinjam ibu-ibu RT. Demi mengenal warga setempat, saya sering duduk-duduk di warung sehingga dapat berkenalan dengan penduduk yang kebetulan berbelanja. Upaya membangun *rapport* dilakukan supaya saya mendapatkan kepercayaan (*trust*) penduduk, sehingga saya dapat memperoleh jawaban wawancara yang jujur dan dapat dipercaya kebenarannya.

Hambatan yang saya jumpai ketika berada di lapangan adalah bahasa Jawa. Saya tidak terlalu fasih berbahasa Jawa sehingga ketika ada petani yang berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa secara cepat, saya pun merasa sulit untuk memahami dan membalas ujaran tersebut. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, biasanya, saya menjelaskan kepada petani yang saya wawancara mengenai kendala bahasa yang saya miliki. Para petani tersebut maklum dan berusaha menggunakan bahasa Indonesia serta menerjemahkan kembali bahasa Jawa yang diungkapkannya ke bahasa Indonesia atau memelankan kecepatan berbicaranya. Selain itu, saya juga berusaha belajar bahasa Jawa mengenai ujaran sehari-hari dengan pemilik rumah.

Selain mengumpulkan data primer, saya juga mengumpulkan data sekunder seperti sejarah ledakan WBC di Delanggu, monografi Desa Sribit, profil kelompok Tani Bahagia, artikel, jurnal ilmiah, buku, yang relevan dan dapat membantu penelitian saya.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terbagi menjadi lima bab. Bab 1 berisi latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, definisi operasional konsep-konsep yang digunakan dan kerangka analisis yang digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan gejala,

tujuan dan signifikansi penelitian, serta metode penelitian yang digunakan. Bab 2 memaparkan mengenai kondisi sosial-budaya Desa Sribit sebagai tempat penelitian, keragaman sosial petani, hingga ledakan WBC yang terjadi di Delanggu, Klaten, Jawa Tengah. Bab 3 menjelaskan mengenai respons dan strategi pemilik sawah dalam menghadapi kegagalan panen selama musim kemarau 2009 s/d musim hujan 2011. Bab 4 menjelaskan respons dan strategi petani non-pemilik sawah dalam menghadapi kegagalan panen selama musim kemarau 2009 s/d musim hujan 2011. Terdapat perbedaan bab respons dan strategi petani pemilik dengan petani non-pemilik sawah karena kedua kategori ini mempunyai perbedaan aset dan sumber daya, “perangkat keberhakan”, serta menghadapi faktor penyebab perolehan penggunaan jejaring yang berbeda antarsatu dengan yang lainnya. Bab 5 adalah uraian mengenai kesimpulan dan refleksi saya sebagai peneliti dalam melihat fenomena sosial yang terjadi. Skripsi ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka, peta lokasi penelitian, peta desa beserta blok sawah, tabel bantuan pemerintah, tabel *demonstration plot*, tabel biaya pengelolaan sawah, matriks variasi strategi petani, serta foto-foto selama penelitian.

## **BAB 2**

### **KEGAGALAN PANEN DAN KERAGAMAN SOSIAL PETANI**

Dalam bab 2 ini saya akan memaparkan mengenai keragaman sosial di antara petani dalam komunitas setempat serta hubungan kerja di antara petani dalam membudidayakan tanaman padi. Keragaman sosial dan hubungan kerja tersebut sudah terjadi selama berpuluh-puluh tahun semenjak abad 19 dan awal 20 di berbagai lokasi di Pulau Jawa. Hüskén (1989) menemukan bahwa sejak akhir abad ke-19, di Pulau Jawa, khususnya terjadi kecenderungan dalam konsentrasi kepemilikan sawah berkaitan dengan proses pengembangan ekonomi. Keragaman sosial dan hubungan kerja tersebut ternyata tetap berlanjut hingga sekarang (Hüskén 1979; Hart 1986; Manning 1988; White 1989; Turton 1989). Keragaman sosial yang terwujud di kalangan komunitas petani di Jawa itu dapat menggambarkan ketidaksamaan akses antara pemilik dan non-pemilik sawah. Perbedaan akses pada sumber daya di kalangan kedua macam petani itu tentunya dapat memengaruhi keputusan yang akan diambil oleh petani untuk menentukan suatu strategi dalam pengelolaan sawah.

Pada saat terjadi ledakan WBC, petani pun dihadapkan pada realita bahwa perkembangan populasi WBC berlangsung amat cepat, di luar dugaan. Oleh karena itu, tiap individu petani perlu menyusun strategi untuk mempertahankan kelangsungan produksi padi di lahannya, sekalipun hal itu tidak mudah dilakukan. Ledakan WBC yang terjadi di daerah Delanggu mengubah daerah yang sebelumnya disebut-sebut sebagai keranjang beras tersebut menjadi daerah yang mengalami “*puso*” atau kegagalan panen semenjak tahun 2009 hingga 2011. Desa Sribit yang terletak di Delanggu merupakan daerah yang pertama kali terserang oleh WBC. Pada saat terjadinya ledakan WBC, petani dihadapkan pada pilihan mencari alternatif strategi untuk tetap dapat menghasilkan panen.

Respons petani terhadap WBC tentunya tidak terlepas dari keragaman sosial yang terdapat di antara petani yang terkait dengan kondisi sumber daya dan modal yang dimiliki masing-masing. Bertolak dari hal itu, bagaimana keragaman sosial yang ada dalam suatu komunitas petani itu, terutama di antara komunitas petani yang

mandiri seperti yang ada di Desa Sribit? Selain itu, bagaimana kondisi geografis dan agroekosistem memengaruhi karakteristik masyarakat tani Desa Sribit?

Pada bagian pertama bab ini, saya akan mendeskripsikan mengenai kondisi Desa Sribit sebagai tempat penelitian saya dalam hal karakteristik masyarakat tani, kondisi geografis, ekosistem, kondisi sosial-ekonomi, kelompok tani, biaya pengelolaan sawah, dan keragaman sosial komunitas petani. Biaya pengelolaan sawah perlu diketahui untuk memberikan gambaran mengenai modal yang harus dikeluarkan petani pada setiap musimnya, sedangkan keragaman sosial petani pada bagian ini dapat memperlihatkan sumber daya yang dimiliki petani serta hubungan kerja antarpetani pemilik dengan petani non-pemilik sawah.

Pada bagian kedua bab ini, saya akan memaparkan ledakan WBC di Delanggu, khususnya yang terjadi di Desa Sribit pada musim kemarau 2009 s/d musim hujan 2011 serta respons pemerintah dan perusahaan terhadap pengendalian WBC. Respons pemerintah dan perusahaan terkait dengan program dan bantuan yang diberikan kepada petani. Relevansi respons kedua pihak tersebut untuk skripsi ini terletak kepada pengaruh program dan bantuan terhadap kondisi petani pada saat terjadinya serangan WBC dan sejauhmana bantuan itu memengaruhi keputusan petani dalam penanggulangan bencana.

## **2.1 MASYARAKAT TANI DESA SRIBIT YANG MANDIRI**

Komunitas petani di Desa Sribit yang terletak di Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. merupakan petani dengan karakteristik individualis dan mandiri. Karakteristik individualis dan mandiri pada masyarakat tani sudah terdapat ketika terjadi pembagian kerja antara individu dalam suatu rumah tangga (White 1976:280). Kedua karakteristik ini muncul pada saat pengambilan keputusan yang berkenaan dengan pengelolaan sawah karena petani merupakan “manajer” di lahannya sendiri dan berhak menentukan segala sesuatu yang dinilainya tepat dan bermanfaat (lihat Winarto 2004:177).

Dalam mengatasi kegagalan panen, petani tidak menunjukkan karakteristik individualis dan mandiri karena masih memanfaatkan institusi sosial yang ada di



desa. Petani merupakan bagian dari komunitas yang terikat oleh jejaring kekerabatan dan pertemanan. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh Wolf (1966:8), “*A peasantry always exists within a larger system*”. Petani memanfaatkan atau berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan yang berlangsung di lingkungannya untuk mencari pemasukan tambahan atau pun untuk mencari pinjaman uang.

Partisipasi dalam berbagai kegiatan di desa seperti pernikahan, *selamatan*, ataupun kematian dapat menyerap tenaga kerja dan memberikan penghasilan tambahan. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk menjaga kerukunan antar warga atau dinamakan *rukun sanak*. Menurut Koentjaraningrat (1984:168), dalam menyelenggarakan aktivitas sosial-budaya yang menyangkut upacara dan *selamatan*, orang Jawa masih dapat mengharapkan bantuan dan perhatian dari para warga dan keluarga luasnya; tetapi dalam kehidupan ekonominya ia berdiri sendiri. Pernyataan itu menjelaskan bahwa petani dapat mengandalkan bantuan dari sanak-saudaranya pada saat tertentu dan sekaligus berdiri sendiri pada saat menjalankan kehidupan ekonomi sehari-hari yaitu dalam mengelola sawah.

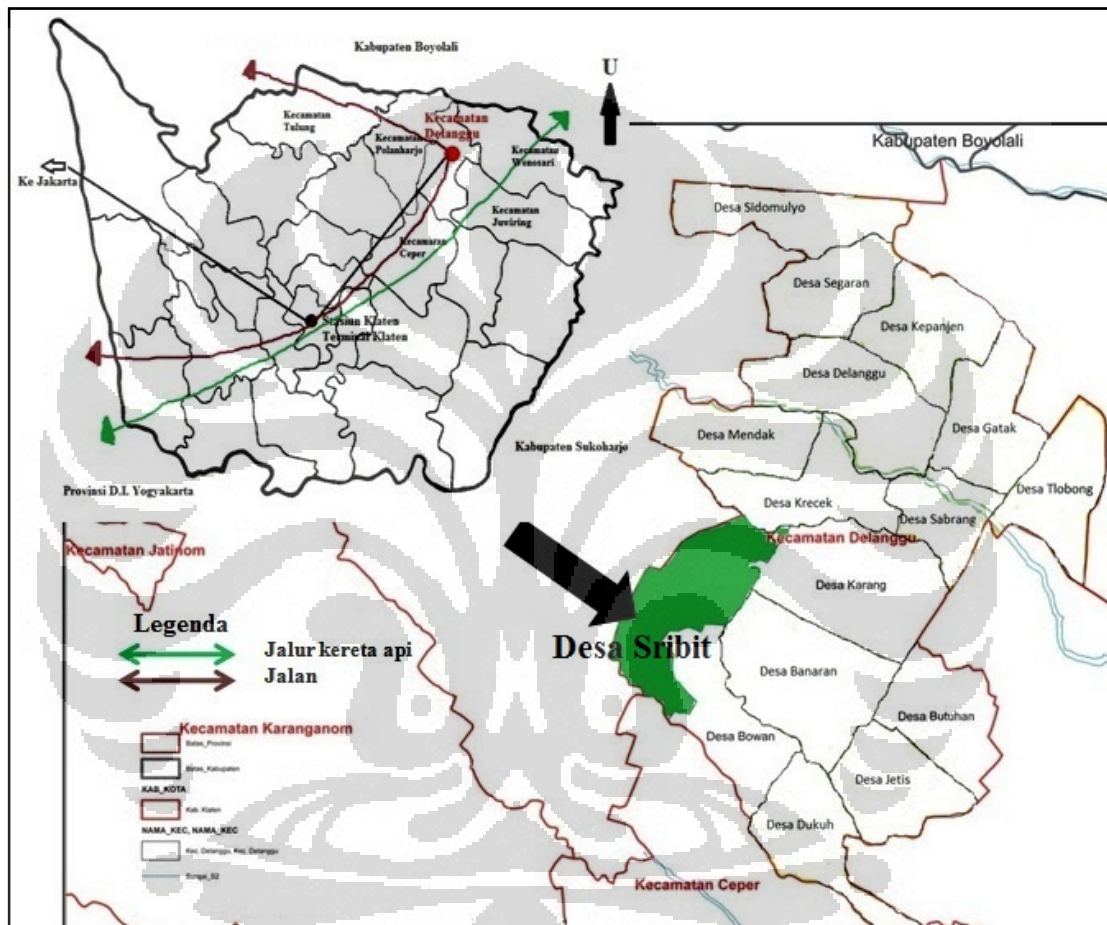
Selain berpartisipasi pada acara-acara seperti pernikahan, *selamatan*, atau kematian, petani turut berpartisipasi ke dalam kegiatan simpan-pinjam yang diadakan oleh masing-masing RT, RW, maupun yang berada di luar desa. Selain untuk menjaga kerukunan antarwarga, kegiatan ini dapat dimanfaatkan petani untuk menabung dan mendapatkan pinjaman uang tunai.

Petani yang mandiri pada pengelolaan sawah, tetapi bergantung kepada relasi pertemanan dan kekerabatan dalam mengatasi masalah merupakan karakteristik masyarakat tani Jawa Tengah, khususnya pada masyarakat tani Desa Sribit. Di manakah letak Desa Sribit dari Kecamatan Delanggu?

### **2.1.1 CARA MENUJU DESA SRIBIT SERTA PEMBAGIAN WILAYAH ADMINSTRATIF**

Desa Sribit merupakan desa yang mudah terjangkau oleh sarana transportasi. Letaknya dekat dengan Jalan Raya Jogja-Solo dan hanya memerlukan waktu 5 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor dari Masjid Kaliwingko di pinggir jalan itu. Jarak dari Desa Sribit ke ibu kota Klaten tidak begitu jauh untuk ditempuh yaitu

sekitar 15 km dan memerlukan waktu tempuh 45 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor (lihat Gambar 2.1 peta Desa Sribit dari berbagai akses). Desa Sribit hanya dapat ditempuh dengan menggunakan becak, ojek, dan kendaraan pribadi karena tidak ada kendaraan umum yang melintasi desa ini.



Gambar 2.1 Peta Desa Sribit dari Berbagai Cara Tempuh  
(Sumber: id.wikipedia.org, bakosutarnal, Cat: telah diolah kembali)

Secara administratif wilayah Desa Sribit dibatasi, di sebelah utara oleh Desa Mendak Krecek, Kecamatan Delanggu; di sebelah selatan oleh Desa Kuncen, Kecamatan Cepur; di sebelah timur oleh, Desa Banaran, Kecamatan Delanggu; dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Kahuman, Kecamatan Polanharjo.

Desa Sribit terbagi menjadi beberapa dukuh yaitu dukuh Karang Wetan, Sribit Lor, Sribit Sendang, Ngranyu, Gatak, Karang Gumul, Kwangsan, Pakelan, Jayan, dan Bekuning. Di Desa Sribit, terdapat kegiatan PKK di setiap RT atau RW serta tingkat desa. Dalam satu desa terdapat 7 RW dan 14 RT. Desa Sribit terbagi ke dalam wilayah yang dikepalai oleh 3 kadus (*kepala dusun*). Pada tahun 2011, jumlah kepala keluarga di wilayah Kadus I berjumlah 292 kepala keluarga dan total penduduk 822 jiwa. Jumlah kepala keluarga di wilayah Kadus II berjumlah 356 kepala keluarga dan total penduduk 1170 jiwa. Jumlah kepala keluarga di wilayah Kadus III berjumlah 336 kepala keluarga dan total penduduk 1085 jiwa.

Dari penjabaran singkat mengenai letak dan pembagian wilayah administratif Desa Sribit, bagaimana kondisi geografis dan ekosistem yang ada di Desa Sribit?

### **2.1.2 KONDISI GEOGRAFIS DAN AGROEKOSISTEM**

Hamparan sawah di Desa Sribit terbentang luas dari sebelah utara dan selatan. Desa Sribit merupakan suatu desa yang terletak 133 m dpl (di atas permukaan laut) dan terletak di dataran rendah. Desa Sribit mempunyai keelokan pemandangan dari kemegahan dua gunung berapi yang masih aktif. Kedua gunung tersebut adalah Gunung Merapi ( $\pm 2.914$  m) dan Gunung Merbabu ( $\pm 3.142$  m) terletak di sebelah barat desa. Keberadaan kedua gunung aktif tersebut menyebabkan tanah pertanian di Desa Sribit menjadi subur akibat lontaran hujan abu dari Gunung Merapi. Hujan abu menyebabkan jenis tanah yang ada di Desa Sribit termasuk ke dalam jenis tanah alluvial yang mempunyai karakteristik lempung, sedikit berpasir, dan pekat. Jenis sawah yang berada di desa ini adalah jenis sawah irigasi teknis dengan luas 154,4 ha. Dari luas hamparan sawah itu, terdapat di antaranya *tanah bengkok* seluas 15,9 ha (lihat Profil Desa Sribit tahun 2010).

Desa Sribit termasuk ke dalam Daerah Aliran Sungai (DAS) Bengawan Solo. DAS Bengawan Solo mengalir ke berbagai bendungan dan sungai yang digunakan untuk mengairi tanah pertanian. Bendungan yang mengalir di Desa Sribit adalah Siragas dan Pelosowareng. Dari Bendung Siragas, sungai yang dilalui adalah Sungai Siragas, sedangkan dari Bendung Plosowareng, sungai yang dilalui adalah Sungai

Pusur hingga pada akhirnya sampai ke tanah pertanian Desa Sribit. Tanah pertanian di Desa Sribit bertopografi lembah, sehingga selalu tergenang air pada musim hujan dan sulit untuk membuang air dari sawah. Kontur sawah yang bergelombang menyebabkan pada musim kemarau panjang diperlukannya pengaturan air. Jadwal pengaturan air pada musim kemarau di Desa Sribit terdiri dari tiga kali pengairan dalam satu minggu. Dari Bendung Siragas, pengairan dikururkan sebanyak 21 Ha, setiap Sabtu, pukul 18.00 s.d pukul 11.00 (17 jam). Dari D.I. Plosowareng kanan (melalui bang sadap Pongan), air dikururkan sebanyak 83 Ha, pada malam Senin jam 01.00 s/d Selasa sore jam 16.00 (39 jam) (lihat jadwal pembagian air UPTD PU wilayah II Delanggu tahun 2005).

Ketersediaan air dan jenis tanah yang subur berpengaruh pada pola tanam di bidang pertanian. Para petani di Desa Sribit mengenal pola tanam padi-padi-padi sepanjang tahun. Musim tanam pertama pada periode Januari-April, musim tanam kedua pada periode Mei-Agustus, dan musim tanam ketiga yaitu pada periode September-Desember. Selain penanaman sebanyak tiga kali setahun, terdapat ketidakserempakan pola tanam yang terjadi pada satu blok sawah. Umur padi yang ditemukan dapat bervariasi antara satu sawah dengan sawah lainnya karena waktu penanaman yang berbeda-beda. Ketidakserempakan pola tanam terjadi karena keputusan dalam mengelola sawah tergantung pada minat masing-masing petani. yang mengambil keputusan tanpa mengacu pada keputusan tetangga sawahnya. Selain itu, ketersediaan modal dan buruh untuk mengelola sawah juga menjadi faktor penyebab terjadinya ketidakserempakan pola tanam.

Dalam kasus ledakan WBC, ketidakserempakan pola tanam menjadi suatu permasalahan tersendiri. Hal itu dapat dilihat pada pernyataan petani di bawah ini.

“Saya mengajukan pertanyaan mengenai kesulitan keserempakan tanam, ‘Iya itu kenapa *sih* pak di sini itu kok sulit tanam serempak?’. Jawab Pak Suryo, ‘Karena air itu ada terus. Di kelompok itu sebenarnya bagus, karena apa? Karena pengairan itu dipegang oleh kelompok sehingga musim tanamnya serempak. Keuntungannya itu kalau ada hama itu kan mudah penanganannya. Kalau disini kan ada yang baru tanam, ada yang *mengkatak*, ada yang panen. Kalau di Sragen itu serempak, kalau ada panen itu bersama-sama, kalau pas harga naik ya naik, kalau harga turun ya turun barengan. Itu pun sebenarnya kalau tanam *ngga* serempak itu ada keuntungan lain yaitu untuk yang punya

traktor, untuk buruh tanam, jadinya pemasukannya bisa ganti-ganti sehingga mata pencaharian mereka itu tidak terputus karena tanam serempak. Kalau tanam serempak itu kan kalau sudah tanam ya sudah, mereka *mau* cari lahan kemana lagi? Nah ya itu ada segi positif dan negatifnya. Itu negatifnya kalau ada hama penanganannya tidak bisa serempak.”

(Catatan lapangan, 26 Juli 2011)

Dalam kasus ledakan WBC, pola tanam yang terdapat di Desa Sribit seperti *buah simalakama*, di satu sisi ketidakserempakan dapat mempersulit mempermudah penanganan hama, di sisi lain, ketidakserempakan pola tanam dapat mempermudah keadaan buruh dan penggarap.

Kondisi geografis dan agroekosistem dengan hamparan sawah yang subur dan ketersediaan air yang memadai memberikan pengaruh terhadap kondisi sosial dan ekonomi pada masyarakat di Desa Sribit.

### **2.1.3. KONDISI SOSIAL-EKONOMI**

Masyarakat di Desa Sribit, mayoritas berkerja sebagai petani dan buruh tani. Petani sebagai mayoritas pekerjaan disebabkan oleh kondisi geografis dan agroekosistem yang berupa hamparan sawah. Total jumlah keluarga petani sebanyak 1166 keluarga. Hanya 115 orang yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil dan 96 orang yang merupakan pensiunan PNS/TNI/ Polri (lihat tabel 2.1). Dalam hal pendidikan, sebagian besar penduduknya tamat SMP dan SMA. Jenjang pendidikan tertinggi yang terdapat di Desa Sribit yaitu S-2, tercatat terdapat 10 orang yang tamat pada jenjang ini (lihat profil Desa Sribit tahun 2010). Akses masyarakat terhadap pendidikan terlihat dari banyaknya fasilitas pendidikan di desa dan sekitarnya. Di Desa Sribit terdapat fasilitas taman kanak-kanak hingga SMA. Pendidikan taman kanak-kanak hingga sekolah dasar tidak memungut biaya, sedangkan untuk jenjang pendidikan berikutnya seseorang yang ingin bersekolah harus membayar uang masuk dan bulanan.

Tabel 2.1. Jenis pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	
		Laki-laki	Perempuan
1	Petani	277	200
2	Buruh tani	250	183
3	Pegawai Negeri Sipil	50	65
4	Dokter swasta	3	2
5	Bidan swasta	-	1
6	TNI	24	-
7	POLRI	15	-
8	Pensiunan PNS/ TNI/ POLRI	80	16
	TOTAL	699	467

(Sumber: Data Monografi Desa Tahun 2010)

Seseorang yang ingin melanjutkan pendidikan hingga universitas biasanya pergi ke luar desa, yaitu di sekitar Yogyakarta dan Solo.

Mobilitas penduduk Desa Sribit sangat tinggi berkaitan dengan pendidikan dan pekerjaan di luar desa. Setelah menempuh universitas terdapat kecenderungan bahwa, anak akan melanjutkan bekerja di luar desa. Ketertarikan generasi muda terhadap pekerjaan di luar sektor pertanian juga dikatakan oleh Manning (1988:61) yaitu, *“Knowing of changes in non-rice employment and incomes and especially access to jobs in urban areas is crucial to forming a judgment on overall trends in income distribution and poverty in rural areas. Relatively little is known about the opportunities for wage activities in non-rice agriculture or how access to and trend in non-rice farming influence interclass differentials in income from rice.”* Daya tarik pekerjaan di kota-kota besar sudah menjadi daya tarik tersendiri bagi generasi muda di desa yang tinggal di daerah pertanian. Besarnya daya tarik disebabkan oleh perbedaan gaji antara orang yang bekerja di sektor pertanian dengan non-pertanian. Daya tarik bekerja di luar desa berimbas pada usia tenaga kerja yang ada di desa. Migrasi yang dilakukan oleh para generasi muda ke luar desa, menyebabkan angkatan

bekerja di desa berada pada usia non-produktif. Rata-rata umur petani di desa ini sekitar 40-50 tahun, namun dari hasil pengamatan saya masih banyak petani yang berumur 50 tahun ke atas pergi bekerja ke sawah.

Dari kondisi sosial-ekonomi di Desa Sribit yang mayoritas adalah petani, penting untuk melihat peran kelompok tani dalam kegiatan pengelolaan sawah.

#### **2.1.4 PERAN KELOMPOK “TANI BAHAGIA” DAN GABUNGAN KELOMPOK TANI (GAPOKTAN)**

Keberadaan kelompok tani merupakan sesuatu yang signifikan dalam kegiatan pengelolaan sawah. Kelompok tani berperan sebagai wadah yang menaungi sejumlah petani untuk memperoleh berbagai informasi dan bantuan di bidang pertanian. Kelompok tani bertugas mendistribusikan bantuan kepada para sesama anggota serta mengajukan bantuan kepada pemerintah.

Kolektivitas kelompok tani hanya terlihat pada peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu tertentu. Menurut Ostrom (2004:1), “*Collective action occurs when more than one individual is required to contribute to an effort in order to achieve an outcome*”. Tindakan kolektif terjadi ketika lebih dari satu individu menghendaki untuk berkontribusi untuk mencapai keluaran tertentu. Pada musim hujan, kolektivitas kelompok terlihat pada saat gerakan gotong royong membersihkan saluran air dan memburu atau *grobyokan* tikus di sawah. Pada musim kemarau, kolektivitas kelompok tani dapat dilihat pada saat pengaturan air oleh petugas Dharma Tirta. Biaya pengaturan air di berbagai blok berbeda-beda dan tergantung dengan umur tanaman yaitu sekitar Rp5.000,00-Rp7.000,00. Pada saat terjadinya WBC, kolektivitas kelompok tani terlihat pada saat mengkoordinir penyemprotan massal.

Kelompok tani yang ada di Desa Sribit bernama Kelompok “Tani Bahagia”. Kelompok tani diprakarsai oleh pemerintah desa dan nama kelompok tani dicetuskan oleh para petani sendiri. Pada awalnya Kelompok “Tani Bahagia” terbagi menjadi tiga kelompok tani, kemudian kelompok tani ini dipecah menjadi lima bagian. Menurut buku profil kelompok tani dari UPTD (Unit Pelaksanaan Teknis Desa)

setempat, Kelompok “Tani Bahagia” I dan II sendiri sudah berdiri dari tahun 1979, kelompok “Tani Bahagia” III dari tahun 1988, kelompok “Tani Bahagia” IV dan V dari tahun 1980 (lihat profil kelompok tani tahun 2007) . Kelompok “Tani Bahagia” terbagi lagi menjadi lima kelompok tani yang tersebar di beberapa area (lihat tabel 2.2).

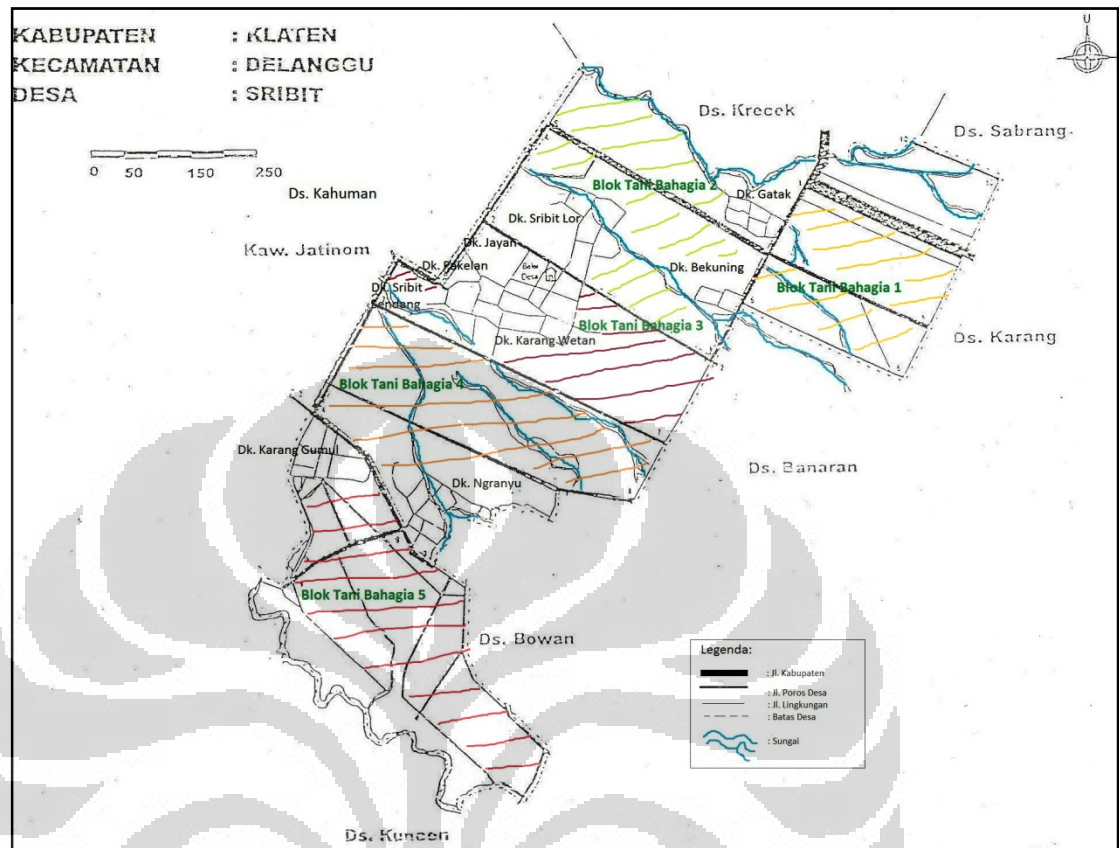
Tabel 2.2 Kelompok “Tani Bahagia”

<b>Nama Kelompok Tani</b>	<b>Ketua</b>	<b>Luas Areal</b>	<b>Lokasi Areal</b>	<b>Jumlah Anggota</b>
Tani Bahagia I	Adi	32,75 Ha	-Timur Gatak -Timur Bekuning - Utara Gatak -Selatan Krecek	153 Orang
Tani Bahagia II	Raprito	24 Ha	-Barat Gatak -Timur Sribit Lor -Utara Sribit Lor	97 Orang
Tani Bahagia III	Atno	24,25 Ha	-Barat Kwangsan - Depan Balai Desa -Timur SMP -Timur Karang Wetan	97 Orang
Tani Bahagia IV	Yanto	32,50 Ha	-Selatan Sendang -Si Mojo -Si Gedang -Utara Karang Gumul -Utara Ngranyu	134 Orang
Tani Bahagia V	Sai	40,5 Ha	-Timur Karang Gumul -Selatan Ngranyu -Utara Bowan -Si Watu Pecah	154 Orang

(Sumber: Diadopsi dari data kelurahan Desa Sribit)

Dari tabel 2.2, dapat dilihat bahwa kelompok Tani Bahagia V merupakan kelompok tani dengan areal sawah terluas yaitu 40,5 ha dan anggota terbanyak yaitu 154 orang. Satu orang petani dapat terdaftar ke dalam berbagai kelompok tani tergantung dengan letak sawah yang dimilikinya sehingga jumlah anggota terbanyak tidak menentukan jumlah dari petani sebenarnya yang ada dalam satu kelompok. Lokasi Desa Sribit dengan letak blok sawah serta sumber air yang melintasi desa dapat dilihat pada Gambar 2.2.





Gambar 2.2 Peta Aliran Air Beserta Blok Sawah Desa Sribit  
 (Sumber: disadur dari data kelurahan Desa Sribit)

Areal sawah Desa Sribit yang luas 154,4 ha (lihat gambar 2.2) membuat banyaknya jumlah kelompok tani pada satu desa. Di desa-desa tetangga, jumlah kelompok tani secara umum yaitu tiga kelompok, sedangkan di Desa Sribit, jumlah kelompok tani mencapai lima kelompok. Kelompok Tani Bahagia I dipimpin oleh Pak Adi yang bertempat tinggal di Dukuh Bekuning, kelompok tani 2 dipimpin oleh Pak Atno yang bertempat tinggal di Dukuh Karang Wetan, Kelompok tani 3 dipimpin oleh Pak Raprito yang bertempat tinggal di Dukuh Sribit Lor, Kelompok tani 4 dipimpin oleh Pak Yanto yang bertempat tinggal di Dukuh Sribit Lor, dan kelompok tani 5 dipimpin oleh Pak Sai yang bertempat tinggal di Dukuh Karang Gumul. Setiap kelompok tani mempunyai pengurusnya masing-masing..Dalam struktur kerja, kelompok-kelompok tani di satu desa diketuai oleh GAPOKTAN (Gabungan

Kelompok Tani). Ketua GAPOKTAN Tani Bahagia adalah Pak Mulya, sebelumnya, posisi ketua GAPOKTAN dipegang oleh Pak Atno. Kinerja GAPOKTAN pada komunitas petani yaitu mengkoordinir seluruh kelompok tani pada saat menerima bantuan yang bertujuan untuk menyejahterakan petani.

Kesejahteraan petani tergantung pada biaya pengelolaan sawah yang dikeluarkan oleh petani. Dengan mengetahui biaya yang dikeluarkan selama satu musim tanam, kita dapat memperkirakan keuntungan dan kerugian yang didapatkan oleh petani.

### **2.1.5 BIAYA PENGELOLAAN SAWAH**

Biaya pengelolaan sawah perlu diketahui untuk dapat memperkirakan modal yang dikeluarkan oleh petani pada satu musim tanam atau satu kali penanaman. Perbedaan praktik petani dalam mengelola sawah menyebabkan modal untuk satu kali penanaman bervariasi. Biaya pengelolaan sawah di setiap daerah berbeda-beda karena tergantung pada luas sawah, penggunaan benih, pemupukan, penggunaan pestisida dan insektisida, serta penyewaan buruh tani. Di Jawa Tengah, khususnya Klaten, biaya satu kali penanaman di satu *patok* sawah yang berukuran sekitar  $\pm 2.200 \text{ m}^2$  adalah  $\pm \text{Rp}1.000.000,00$ . Biaya pengelolaan sawah yang dikeluarkan petani sekitar  $\pm \text{Rp}500.000,00$  belum termasuk penggunaan pestisida. Perkiraan rincian biaya yang dikeluarkan petani dapat dilihat pada tabel 2.3.

Tabel 2.3 Biaya Pengelolaan Sawah

No.	Pengelolaan Sawah	Jumlah	Keterangan
1.	Pembajakan sawah satu musim	Rp120.000,00	Harga jasa bajak sawah dapat naik 2 kali lipat apabila tanah sawah bertekstur keras. Hal itu dapat terjadi karena sawah tidak ditanami padi selama beberapa musim.
2.	5 kg benih - Memberamo Rp37.500,00 - IR 64 Rp35.000,00 1patok membutuhkan 12 kg Rp37.500,00 x 3 = Rp112.500,00	Rp112.500,00	Perhitungan menggunakan benih Memberamo.
3.	Membayar buruh borongan untuk tanam	Rp110.000,00 Rp125.000,00	-
4.	Pembuatan sawah seluas 10 m <sup>2</sup> x 10 m <sup>2</sup> Membutuhkan waktu 2 hari, 1 hari Rp20.000,00 Rp20.000,00 x 2 hari= Rp40.000,00	Rp40.000,000	Sewa buruh sawah per hari Rp25.000,00 bersih tanpa memberi makan dan minum, apabila menyediakan makan dan minum, buruh dibayar Rp20.000,00. Kerja dari pukul 07.00- 12.00 WIB
5.	Pemupukan Pupuk - Urea Rp80.000,00 - SP Rp50.000,00 - Ponska Rp115.000,00 - NPK Rp150.000,00 - Pelangi Rp110.000,00		Tergantung dengan pencampuran pupuk. Ada petani yang mencampur antara Urea dengan SP, ada juga petani yang hanya menggunakan satu jenis pupuk untuk sawahnya.
6.	Penyemprotan 100 ml  <i>imidakloprid</i> Rp36.000,00 <i>etofenproks</i> Rp19.000,00		Tergantung intensitas penyemprotan dan merek obat yang dipakai. Semakin banyak menyemprot, akan semakin banyak biaya yang dikeluarkan.

(Sumber: Hasil penelitian lapangan Kinasih, 2011)

Pada tabel 2.3 dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya tanam juga dapat dipengaruhi oleh sistem tanam yang dipakai. Tabel 2.3 merupakan contoh biaya yang dikeluarkan oleh petani pemilik sawah pada satu musim tanam. Menurut petani, penggunaan sistem tanam tábela (tanam benih langsung) pada satu sawah dapat menghemat penggunaan jumlah benih. Satu *patok* dapat menggunakan 5 kg benih dengan harga ± Rp40.000,00, sedangkan, dengan sistem tanam tradisional, yakni sistem semai, cabut, dan pindah tanam memerlukan sekitar ± 15 kg benih seharga Rp120.000,00 untuk satu *patok*. Sistem tanam di Desa Sribit adalah *borongan* sehingga seorang petani harus membayar dan menyediakan makan siang bagi para pekerja.

Praktik pengelolaan sawah menentukan kualitas padi dan harga jual padi. Sistem penjualan padi di Jawa Tengah yang telah berlangsung semenjak Revolusi Hijau adalah sistem *tebasan*. *Tebasan* sebagai sistem penjualan menawarkan keuntungan kepada petani dalam menjual panen yaitu mengurangi biaya tenaga kerja dan membatasi partisipasi ketika panen (Manning 1988:53; lihat Hüsken 1975). Hingga saat ini, banyak petani yang menggunakan sistem *tebasan* dalam menjual produksi padinya. Hanya beberapa petani yang menjualnya tidak dengan sistem *tebasan*, tetapi dengan sistem pecah kulit. Sistem ini mengharuskan untuk mengolah sendiri hasil panennya dengan menggiling padi sehingga menjadi gabah, kemudian menjualnya kepada tengkulak. Harga jual padi juga mempengaruhi keuntungan dan kerugian yang didapatkan oleh petani.

Bencana WBC menyebabkan petani pemilik dan penggarap menderita kerugian akibat mengeluarkan modal untuk pengelolaan sawah. Kerugian yang dialami oleh petani yang mengeluarkan modal tergantung kepada sistem pembagian hasil yang dilakukan antara petani dan penggarap. Bagaimanakah sistem bagi hasil antara petani pemilik dan non-pemilik sawah yang ada pada keragaman sosial petani?

### **2.1.6 KERAGAMAN SOSIAL DALAM KOMUNITAS PETANI**

Keragaman sosial dalam komunitas petani dapat menjelaskan hubungan kerja yang dimiliki antarpetani serta akses petani terhadap sawah. Menurut Hart (1986:95), akses

pada sawah merupakan hal terpenting yang menunjukkan kekuasaan seseorang di desa. Kekuasaan seseorang di desa bergantung kepada jumlah sawah yang dimiliki atau dikelolanya. Akses merupakan kemampuan untuk mendapatkan keuntungan dari sesuatu dan lebih sebagai ‘sekumpulan kekuasaan’ yang menunjukkan jangkauan relasi sosial yang lebih luas, memaksa atau memungkinkan adanya keuntungan dari sumberdaya dibandingkan dengan relasi properti (Ribot dan Peluso 2003:153). Oleh karena itu, akses yang dimiliki oleh petani dapat dimanfaatkan pada saat terjadinya kegagalan panen.

Keragaman sosial pada komunitas petani ini dapat dibagi dalam kategori-kategori tertentu seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Hüsken dan Hart. Peneliti yang pernah melakukan riset di Jawa Tengah seperti Frans Hüsken dan Gillian Hart, membagi petani ke dalam beberapa kategori sosial. Frans Hüsken mengelompokkan petani di Gondosari berdasarkan luas sawah<sup>1</sup> (lihat Hüsken 1979:143), sedangkan Gillian Hart mengelompokkan petani di Sukodono berdasarkan jumlah penghasilan gabah, kebutuhan minimum, dan kontrol kepada aset produksi<sup>2</sup> (lihat Hart 1986:104). Dari kedua pengelompokan ini, saya mengelompokkan petani di Desa Sribit berdasarkan kepemilikan atas sawah, aset yang dimiliki dan “perangkat keberhakan”.

Petani di Desa Sribit terbagi atas pemilik sawah dan non-pemilik sawah. Pemilik sawah terbagi menjadi dua, yaitu petani pemilik sawah skala-besar dan petani sawah skala kecil. Kategorisasi ini berasal dari pandangan petani mengenai kepemilikan sawah. Petani pemilik sawah skala-besar bercirikan mempunyai empat

---

<sup>1</sup> Kategori petani pada penelitian Frans Hüsken di Gondosari pada tahun 1976 yaitu pemilik sawah dalam jumlah besar (*large landowners*) dengan sawah lebih dari 2,5 ha; petani kaya dan menengah (*rich and middle farmers*) yang memiliki sawah 0,5 ha s/d 2,5 ha; petani kecil dan marginal (*small and marginal farmers*) kurang dari 0,5 ha; penggarap (*sharecroppers*); buruh pertanian (*agricultural labourers*); bekerja di luar pertanian (*working outside agriculture*) (Hüsken 1979:143).

<sup>2</sup> Kategori petani pada penelitian Gillian Hart di Sukodono pada tahun 1986, yaitu: kelas I, rumah tangga yang mempunyai pendapatan bersih 300 kg berdasarkan gabah kering dari aset produktif mereka; kelas II, rumah tangga yang mempunyai pendapatan 150 kg beras dan dapat menutupi kebutuhan makanan tetapi tidak cukup untuk mendapatkan pendapatan minimum pada level subsistens; kelas III, rumah tangga yang tidak mempunyai kontrol terhadap aset produktif (Hart 1986:104).

*patok* sawah<sup>3</sup>. Persentase pemilik sawah kaya sebanding dengan pemilik sawah skala-kecil yaitu 50% : 50%. Pemilik juga biasanya mempunyai aset terhadap benda-benda seperti motor, mobil, rumah, dan lain sebagainya. Para petani yang termasuk ke dalam pemilik sawah skala-besar dan petani sawah skala-kecil merupakan kategorisasi yang dilakukan oleh sesama petani berkaitan dengan luas sawah. Pemilik sawah skala-kecil bercirikan mempunyai 1-3 *patok* sawah (kurang dari 1 ha) dan mempunyai aset yang lebih sedikit dibandingkan dengan pemilik sawah kaya.

Di Desa Sribit, petani yang memiliki sawah hampir sebagian besar merupakan warisan dari orang tua, tetapi ada juga yang memperolehnya dengan membeli sendiri sawah tersebut dengan uang tabungan yang dimilikinya. Kepemilikan sawah merujuk pada area yang dimiliki oleh suatu rumah tangga, digunakan, dan berstatus hak milik seperti yang didefinisikan oleh Hukum Agraria pada tahun 1960 (Hart 1986:95). Definisi itu juga berlaku bagi tanah *bengkok* yang merupakan gaji para perangkat desa. Perangkat desa yang mendapatkan gaji berupa tanah *bengkok* biasanya masuk ke dalam kategorisasi pemilik sawah kaya. Hak yang dimiliki kepada sawah ini lebih terbatas dibandingkan dengan sawah yang secara individual sepenuhnya dimiliki, tetapi biasanya perangkat desa mempunyai perpanjangan masa jabatan sehingga tanah *bengkok* menjadi seperti hak milik, hanya saja tidak dapat diwariskan pada anggota keluarganya (Hart 1986:95).

Pemilik sawah jarang yang turun langsung untuk mengerjakan sawah karena banyak dari mereka yang bekerja di suatu instansi pemerintah, sehingga mereka membutuhkan penggarap untuk mengurus sawahnya. Di Desa Sribit petani yang tergolong ke dalam petani pemilik sawah merupakan petani yang juga bekerja di bidang pemerintahan tingkat desa, pegawai negeri atau mantan pegawai negeri, pegawai swasta atau mantan pegawai swasta, dan mantan TNI atau militer (lihat tabel 2.1 tentang jenis pekerjaan). Banyak dari mereka yang merupakan guru

---

<sup>3</sup>Satu *patok* sawah =  $\pm 2.500 \text{ m}^2$ . Petani pemilik sawah skala-besar yaitu mempunyai sawah 1 ha atau lebih. Petani pemilik sawah skala-kecil yaitu mempunyai sawah kurang dari 1 ha.

atau mantan guru di sekolah-sekolah. Oleh karena itu, dapat dikatakan petani pemilik sawah mempunyai ekonomi yang paling stabil di antara petani pada tingkatan lain.

Beberapa pemilik sawah dapat juga bertempat tinggal dan bekerja di luar Desa Sribit (*absentee landownership*). Biasanya pengerjaan sawah milik *absentee landownership* diserahkan kepada anggota keluarga atau kerabat yang masih tinggal di desa. Pemilik sawah yang tidak berada di desa hanya memberikan sejumlah uang untuk pengelolaan sawah. Pengoperasian sawah didefinisikan sebagai sawah milik dan sawah yang disewakan, sedangkan, kontrol terhadap sawah adalah cara terbaik yang digunakan sebagai ukuran dalam mengakses sawah karena merepresentasikan area total yang menyebabkan suatu rumah tangga memperoleh pendapatannya (Hart 1986:96). Pada kondisi seperti ini, pemilik sawah tidak mengoperasikan dan mengontrol sawah, tetapi hanya mempunyai legitimasi terhadap sawah tersebut. Lihat tabel 2.4 mengenai “perangkat keberhakan”.

Tabel 2.4 “Perangkat Keberhakan” Petani

No	Perangkat Keberhakan	Pemilik Sawah		Non-Pemilik Sawah			
		Skala-besar	Skala-kecil	<i>Maro</i>	<i>Mrapat</i>	Penyewa Sawah	Buruh Tani
AI	Warisan	Sawah	Sawah	-	-	-	-
II	Produksi	Sawah	Sawah	-	-	Sawah	-
III	Perdagangan	Hasil panen	Hasil panen	-	-	Hasil panen	
IV	Tenaga Kerja			Setengah hasil panen	Seperempat hasil panen		Dibayar setiap bekerja

(Sumber: Catatan lapangan)

Dari tabel 2.4. pemilik sawah mempunyai “perangkat keberhakan” yang berbeda dengan non-pemilik sawah. “Perangkat keberhakan” petani non-pemilik sawah berasal dari tenaga yang dimilikinya. Petani non-pemilik sawah yaitu,

penyewa sawah, penggarap, serta buruh tani. Penggarap dibagi menjadi dua yaitu penggarap dengan sistem *maro* dan penggarap dengan sistem *mrapat*.

Dalam sistem *mrapat*, pemilik sawah membayar semua ongkos pengelolaan sawah seperti pupuk, traktor, pestisida, serta biaya buruh tanam. Penggarap *mrapat* hanya harus mengeluarkan tenaga dan mengontrol tanaman padi dari kecil hingga panen. Persentase sistem *mrapat* adalah penggarap 25% dan pemilik sawah 75% dalam bentuk uang dan gabah. Sistem *maro* yakni semua biaya ditanggung oleh penggarap sawah, sedangkan pemilik sawah menanggung pupuk satu karung atau satu sak (setengah kuintal pupuk) atau membantu benih. Persentase sistem *maro* adalah penggarap 50% dan pemilik sawah 50%. Dalam situasi kegagalan panen, sistem *maro* lebih menguntungkan pemilik karena kerugian ditanggung oleh penggarap. Di Desa Sribit sendiri tidak ditemukan sistem *mertelu*. Biasanya penggarap dan buruh mendapatkan undangan bekerja dari pemilik sawah.

Penyewa sawah membayar sewa sawah setiap satu musim tanam sebesar Rp500.000,00-Rp1.000.000,00 tergantung dengan luas sawah yang disewa. Kepemilikan seorang penyewa sawah terhadap sawah bersifat sementara karena hanya berlaku dalam beberapa musim. Manning (1988:17) berpendapat bahwa penyewaan sawah dapat mengurangi ketidaksamaan dalam distribusi sawah. Ia menggarisbawahi bahwa pemilik sawah dan non-pemilik sawah berbeda dalam hal kepemilikan dan pengoperasian sawah,. Terdapat beberapa petani yang tidak hanya mempunyai sawah, tetapi juga bekerja sebagai penggarap atau menjadi buruh tani.

Buruh harian terbagi dalam beberapa kelompok berdasarkan pembagian kerja yang berbeda, yaitu buruh untuk menanam padi, mentraktor, menyemprot, mencangkul, dan menyiangi gulma. Semua buruh ini dibayar per hari dan hanya bekerja dari pukul 07.00-12.00 WIB. Buruh tidak memiliki keterikatan terhadap suatu sawah yang digarapnya. Upah buruh pada setiap tingkatan berbeda. Upah buruh panen tergantung kepada timbangan padi yang berhasil ditebasnya. Setiap 1 kg padi dihargai Rp60.000,00- Rp70.000,00 tergantung dengan hasil kuintalnya. Upah buruh ani-ani dengan luas 1 *patok* sawah 2.200 m<sup>2</sup> adalah Rp150.000,00. Buruh perontok padi berbeda lagi dengan buruh ani-ani. Upah buruh semprot per hari adalah



Rp10.000,00,-Rp20.000,00 tergantung dengan luas sawah yang disemprot. Dari Rp120.000 per *patok* itu, buruh traktor membayar satu orang teman sebesar Rp30.000,00, dan Rp20.000,00 untuk membeli solar.

Penanaman padi harus menggunakan tenaga buruh karena hal tersebut tidak dapat diatasi sendiri oleh penggarap ataupun pemilik. Di Desa Sribit terdapat satu kelompok ibu-ibu yang bekerja sebagai buruh tani terdiri dari enam orang. Buruh tanam menggunakan tenaga perempuan karena dinilai lebih sabar dan teliti dalam menentukan jarak antartanaman. Dalam hal menyangi gulma, terdapat petani yang memilih untuk menggunakan buruh, tetapi ada juga petani yang langsung mengerjakan sendiri dengan alasan untuk menghemat ongkos. Ada juga penggarap yang beranggapan bahwa apabila ia harus menyewa buruh untuk membantu mengerjakan sawah, ia akan semakin mengalami pengurangan penghasilan.

Menurut pengamatan di lapangan, komposisi petani pemilik sawah, penyewa sawah, penggarap, dan buruh tani di Desa Sribit yaitu 45%, 45%, 30% dan 10%. Hal itu dapat terjadi karena seorang pemilik sawah dapat menggarap sawah milik orang lain atau menjadi buruh tani. Seorang petani penggarap dapat menjadi buruh di tempat lain sebagai sampingan, baik itu buruh untuk memacul sawah atau buruh lainnya.

Petani yang tidak memiliki sawah, seperti penggarap dan buruh tani mempunyai keterbatasan akses terhadap sawah. Keterbatasan akses yang dialami oleh petani tersebut merupakan eksklusi sawah. Eksklusi terjadi karena sawah sudah dianggap sebagai properti pribadi oleh pemilik dan berhubungan dengan relasi *power* yang ada di antara petani pemilik sawah, penggarap sawah, dan buruh tani. Eksklusi yang dimaksudkan disini yakni,

*“..references to exclusion as a condition tend to denote situations in which large numbers of people lack access to land or in which land is held as private property, while references to exclusion as a process, highlight large-scale and often violent actions in which poor people are evicted from their land by or on behalf of powerful actors. Normatively, exclusion is seen as negative and is counterposed to positively weighted inclusion. (Hall 1971: 4)*

Lebih lanjut lagi dikatakan oleh Hall (1971:4) bahwa eksklusivitas terhadap sawah dapat dipahami melalui interaksi antara peraturan, tekanan, pasar, dan legitimasi. Berbagai interaksi yang terjalin di antara aktor-aktor yang berperan menyebabkan suatu sawah semakin tereksklusivitas dari petani yang tidak memiliki akses. Ketidaksamaan akses terhadap sawah antara petani pemilik dan non-pemilik juga mengacu kepada perbedaan kepemilikan di antara keduanya. Perbedaan kepemilikan dan akses yang dimiliki oleh petani menyebabkan perbedaan respons khususnya dalam menghadapi kegagalan panen yang disebabkan oleh WBC.

## 2.2 LEDAKAN WBC DI DELANGGU: DARI ‘KERANJANG BERAS’ HINGGA ‘PUSO’

Delanggu yang terletak di Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu produsen beras terkemuka se-Indonesia ([www.berasdelanggu.com](http://www.berasdelanggu.com)). Para petani percaya bahwa berbagai jenis varietas yang ditanam di Delanggu mampu menghasilkan produk beras yang berkualitas. Beras yang dihasilkan dapat memiliki keunggulan dalam hal rasa dibandingkan dengan beras yang ditanam dari daerah lain. Varietas padi yang dinilai berkualitas dan unggul adalah varietas Rojolele yang pernah menjadi primadona di kalangan petani Delanggu pada masa tahun 1970-an. Walaupun varietas ini sudah tidak ditanam lagi pada era ini, tetapi ingatan petani terhadap kualitas varietas Rojolele tetaplah kuat. Pak Atno, sebagai petani kaya, berpendapat bahwa:

“... kalau dulu itu *bener* yang namanya makan beras Rojolele asli Delanggu waktu itu nanti ya ibaratnya *ngga usah* dikunyah sudah sampai lambunglah gitu. *Bener mbak!* Lezatnya bukan main, empuknya bukan main, harum lagi..wangi gitu lho. Jadi waktu direbus atau ditanak itu sudah keluar aromanya..seperti ada bau wangi gitu.” (Catatan lapangan, 18 Agustus 2011)

Keunggulan kualitas beras asli Delanggu menyebabkan dikenalnya daerah ini sebagai daerah keranjang beras.

Posisi Delanggu sebagai keranjang beras mengalami ancaman oleh terjadinya ledakan WBC<sup>4</sup> yang meningkat di daerah Jawa Tengah dan sejumlah daerah lain di

<sup>4</sup> Wereng Batang Cokelat (WBC) (*Nilaparvata lugens, stal.*) merupakan serangga dengan panjang 0,1-0,4 cm. Wereng dewasa bersayap panjang dan dapat menyebar hingga beratus kilometer (IRRI, 2011). Hewan ini mempunyai siklus hidup yang singkat (28 hari) (Susanti *et.al* 2010). Stadia tanaman yang

Pulau Jawa. Daerah Delanggu berubah menjadi daerah wereng yang dapat menyebabkan sawah dalam keadaan *puso*. Menurut kriteria POPT (Pengamat Organisme Pengganggu Tanaman), serangan wereng pada suatu sawah mempunyai tingkatan tersendiri, yaitu bermula dari terancam, ringan, sedang, berat, dan kemudian *puso*<sup>5</sup>. Peningkatan populasi hama WBC menyebabkan kemungkinan serangan yang membawa implikasi pada terjadinya kondisi tanaman menjadi kering dan mati. Implikasi yang paling berat dan parah adalah kegagalan panen yang disebut oleh petani dan petugas pertanian sebagai *puso*.

Desa Sribit disebut-sebut sebagai daerah yang terkena serangan WBC pertama kali di daerah Delanggu, Klaten, Jawa Tengah. Berdasarkan pengamatan petani dan petugas pertanian, awal mula meningkatnya populasi WBC terdapat di area sawah yang ditanami padi hibrida pada tahun 2009. Lokasi penanaman hibrida itulah yang menjadi titik awal mula persebaran WBC di Kecamatan Delanggu. Program penanaman hibrida disalurkan melalui SLPTT (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu). Varietas padi hibrida yang ditanam adalah Sembada yang berasal dari PT. Biogene Plantation, Bernas yang berasal dari PT. Sumber Alam Sutera, dan Intani II yang berasal dari PT. BISI. Varietas-varietas itu ditanam pada sawah seluas 30 ha (<http://www.promojateng-pemprovjateng.com/detailnews.php?id=10521>).

Situasi penanaman padi hibrida saat itu mendapatkan pengawalan ketat oleh Dinas Pertanian Klaten karena merupakan proyek peningkatan produksi beras dari Provinsi Jawa Tengah. Pengawalan ketat tersebut diwujudkan melalui penyuluhan dan pengawasan oleh petugas pengendali OPT (Organisme Pengganggu Tanaman), petugas pengawalan benih dari Balai Benih Tegal Gondo, dan peneliti dari Badan

---

rentan terhadap serangan wereng cokelat adalah dari pembibitan sampai fase matang susu. Ambang ekonomi hama ini adalah 15 ekor per rumpun (IRRI 2003). WBC dapat dikatakan meledak karena mempunyai reproduksi yang sangat cepat dan dapat bertelur dalam jumlah banyak. Siklus hidup WBC yaitu 28 hari, mempunyai daya tebar, dan kekuatan yang luar biasa (Susanti *et.al.* 2010 :17).

<sup>5</sup> Serangan ringan yaitu mempunyai tingkat serangan 1 %- 25%. Serangan sedang mempunyai tingkat serangan 25%- 50%. Serangan berat mempunyai tingkat serangan 50%-90%. Serangan berat mempunyai tingkat serangan >90% (Direktorat Perlindungan Tanaman 2000).

Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pertanian. Pengamatan untuk mewaspadai serangan hama dan penyakit dilakukan oleh pihak UPTD dan PPL setiap satu kali seminggu dan semakin intens menjadi setiap hari ketika usia padi memasuki masa generatif<sup>6</sup>.

Kegiatan yang dilakukan oleh petani selama berlangsungnya program hibrida dari SLPTT (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu), antara lain ialah dua kali penyemprotan massal dengan pestisida yang disubsidi oleh Dinas Pertanian Kabupaten Klaten. Pestisida yang disubsidi untuk mengawal tanaman padi yaitu mengandung bahan aktif *Buprofezin*, *Imidakloprid*, *BPMC*, dan *Fipronil*. Petani yang ikut serta dalam program ini kurang-lebih menyemprot sebanyak sebelas kali dengan frekuensi menyemprot dua kali dalam seminggu. Ketika padi sudah memasuki usia generatif, banyak petani yang mengaku masih sering melakukan penyemprotan. Selain mendapatkan bantuan pestisida, petani juga mendapatkan bantuan pupuk dan *mistblower*. Pupuk bantuan terdiri dari pupuk kandang, Urea, NPK, dan POC (Pupuk Organik Cair). Satu *patok* sawah mendapatkan bantuan 5 kg pupuk, sedangkan *mistblower* merupakan mesin untuk melakukan penyemprotan dengan skala besar dan banyak ditemukan untuk melakukan penyemprotan massal. Pengawalan dengan berbagai asupan dilakukan karena adanya gejala serangan wereng dari umur satu bulan.

Berbagai bantuan dan pengawasan ketat itu dilakukan untuk meraih panen raya. Panen raya program penanaman hibrida dilakukan pada tanggal 10 September 2009 dan dihadiri oleh Bibit Waluyo selaku Gubernur Jawa Tengah. Namun, saat menjelang panen raya, terdapat beberapa sawah hibrida yang sudah terbakar oleh serangan wereng (*hopperburn*).<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Tahap generatif adalah keadaan saat padi sudah keluar malai atau dengan kata lain sudah berumur tua dan siap untuk dipanen.

<sup>7</sup> *Hopperburn* merupakan kondisi tanaman padi yang mati akibat serangan wereng. Pada awalnya daun berwarna kuning-jingga dan kemudian berubah menjadi berwarna cokelat yang menandakan padi tersebut sudah tidak lagi dapat bertahan hidup (IRRI 2011)

“Pada musim tanam kemarau-basah I 2011, dua tahun setelah terjadinya peristiwa *hopperburn* itu, saya mengajukan pertanyaan mengenai hasil panen hibrida yang ditanam pada musim kemarau tahun 2009, ‘Semuanya panen nih pak yang ditanam?’ Pak Narto menjawab, ‘Yang panen cuma Intani mungkin sekitar 80%. Semua gagal! Bernas dan Sembada itu gagal semua! Wah ya ada. Seperti saya itu ya *dibilangin* mau dapat bantuan dari pemerintah ya saya *sih* ya..tapi tanggung ya. Rasa penasaran saya terhadap hasil panen Bernas dan Sembada membuat saya kembali mengajukan pertanyaan. “Bernas sama Sembadanya ini *ngga* panen sama sekali pak?’ ‘Ya paling 20%..sisanya ya *ora panen* (sisanya ya tidak panen)’, kata Pak Yanto.”  
(Catatan lapangan, 22 Agustus 2011)

Dari pernyataan kedua petani di atas dapat dikatakan bahwa pada saat panen raya tahun 2009, hanya Intani yang masih berhasil 80%, tetapi Bernas dan Sembada sudah 20% yang tidak panen.

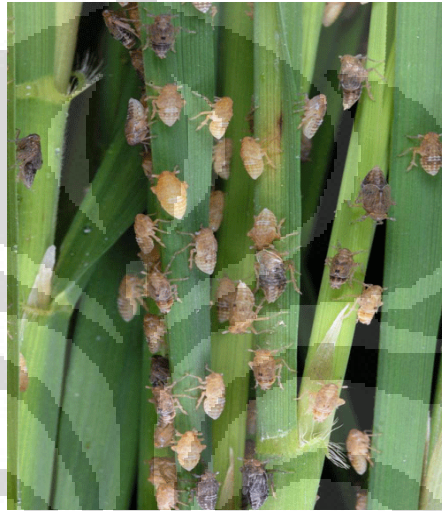
Hasil panen yang tidak sesuai harapan membuat padi hibrida dituding petani sebagai salah satu hal yang memicu ledakan WBC. Hal itu terjadi karena padi hibrida merupakan persilangan dari dua jenis tetua padi yang bertujuan untuk menghasilkan produksi tinggi, namun mempunyai kualitas ketahanan genetika yang rendah terhadap WBC. Menurut Bottrell dan Schoenly (2010:128), “*..the hybrids’ complete lack or low level of genetic resistance to planthoppers makes them more susceptible to the insects*”. Pernyataan ini sejalan dengan pengalaman petani yang menyadari bahwa padi hibrida merupakan padi yang rentan terhadap hama khususnya WBC. Berikut kutipan wawancara dengan Pak Narto mengenai awal mula ledakan WBC di Desa Sribit:

“Saya itu ya kalau ada wereng *ngga* mau tanam hibrida. Ya Desa Sribit yang pertama kali kena *kayaknya* karena kalau kita tanam padi hibrida itu *kan* katanya empuk enak dimakan sama hama. Jadi varietasnya *ngga* tahanlah. Lagipula, *pas* tanam hibrida kemarin itu *pas* lagi hujan terus jadi semakin parah,” kata Pak Narto mengenai padi hibrida yang ditanamnya pada musim tanam tahun 2009 “(Catatan lapangan, 22 Agustus 2011).

Penanaman padi hibrida yang tidak tahan wereng itulah yang merupakan penyebab awal ledakan WBC di Desa Sribit.

WBC yang pada mulanya hanya berada pada sawah yang ditanami padi hibrida, itu pun menyebar ke sawah-sawah lainnya. Penyebab WBC bermigrasi dari

satu sawah ke sawah lain yaitu untuk mencari makanan yang tersedia sehingga apabila satu sawah sudah habis, ia akan berpindah ke sawah lainnya. Kerusakan pada tanaman padi dikarenakan WBC menghisap cairan tanaman pada sistem vakular atau pembuluh tanaman (IRRI 2003). Lihat gambar 2.3 mengenai keadaan WBC menyerang padi.



Gambar 2.3 WBC Menyerang Padi  
(Sumber: [www.ricehoppers.net](http://www.ricehoppers.net) )

Keadaan sawah pada saat terjadinya ledakan WBC membuat petani tidak dapat bergantung pada hasil panen. Musim kemarau-basah I tahun 2010 (Mei-Agustus) dikatakan sebagai puncak serangan wereng karena keadaan sawah lebih dari 50% *puso*<sup>8</sup> (lihat tabel 2.5 serangan WBC di Delanggu). Keadaan ini sangat berbeda dengan kondisi normal panen di daerah Delanggu yaitu sekitar 6-7 ton per hektar.

Tabel 2.5 Serangan WBC di Delanggu

Wilayah	Tahun 2010 (ha)			Tahun 2011 (ha)		
	Berat	<i>Puso</i>	Total Luas Serangan	Berat	<i>Puso</i>	Total Luas Serangan
Delanggu	189	278	847	-	-	331

(Sumber: disadur dari data Tim Riset Kolaborasi Internasional tahun 2011)

<sup>8</sup> Data panen dari UPTD II Bowan

Dari tabel 2.5 diketahui bahwa pada tahun 2010 total luas serangan di Delanggu mencapai 847 ha. Serangan berat mencapai 189 ha dan yang mengalami *puso* 278 ha, sedangkan pada tahun 2011 total luas serangan menurun yaitu 331 ha. Menurut petugas POPT, populasi WBC masih dijumpai di sawah sampai bulan Maret 2011, namun masih bisa ditangani oleh petani.

Setelah serangan WBC, petani masih diuji dengan serangan virus kerdil hampa dan kerdil rumput (virus kerdil hampa dan kerdil rumput, lihat Ling 1972; IRRI 1983; Hibino et al. 1985; Cabauatan et al. 2009 dalam Bottrell dan Schoenly 2010:124). WBC merupakan vektor pembawa virus yang dapat menyebabkan padi menjadi 'sakit'. Ciri padi yang sudah terinfeksi oleh virus yang disebut dengan kerdil rumput, yaitu pertumbuhannya seperti rumput, daun tanaman padi menjadi sempit, pendek, kaku, berwarna hijau pucat sampai hijau, terkadang terdapat bercak karat, tetapi tidak dapat menghasilkan malai. Pada kerdil hampa, ciri-ciri yang jelas adalah daun-daun bergerigi pada fase awal tanaman muda, pinggir daun yang tidak rata atau pecah-pecah dapat terlihat sebelum daun menggulung (IRRI 2003). Infeksi pada daun menyebabkan daun melintir, berubah bentuk, dan memendek pada fase bunting. Tanaman yang sudah terinfeksi dengan kedua virus ini dapat hidup sampai fase pemasakan tetapi tidak dapat memproduksi malai (IRRI 2010).

Petani di Jawa Tengah menyebut kondisi padi seperti ini dengan istilah *kabe*<sup>9</sup>. Banyak petani yang tidak mengetahui bahwa tanaman padinya telah terkena virus kerdil hampa dan kerdil rumput yang dibawa oleh WBC sebagai vektor. Beberapa petani bahkan mengira *kabe* disebabkan karena tanaman kekurangan air, dampak pestisida yang berlebih, kualitas benih yang tidak bagus, sawah yang kurang kering, tingkat keasaman tanah yang tinggi, terkena air liur wereng, akan tetapi, ada juga petani yang mengetahui bahwa munculnya *kabe* itu berasal dari hama wereng yang menyerang desa ini pada musim tanam sebelumnya.

Menurut pengamatan saya di bulan Juli 2011, padi yang terkena virus di Desa Sribit mencapai lebih dari 5 *patok* sawah. Luas sawah yang terkena virus padi di

<sup>9</sup>*Kabe* berasal dari istilah 'keluarga berencana', yakni program yang dikeluarkan oleh pemerintah mengenai pembatasan jumlah anak. Istilah *kabe* yang digunakan petani disini bermaksud untuk menjelaskan keadaan padi yang tidak dapat memproduksi anakannya.

Kecamatan Delanggu mencapai  $\pm$  12 ha. Virus padi ini terpantau di tiga desa yaitu: Desa Butuhan, Desa Sribit, dan Desa Karang. Luas sawah yang terkena virus ini sudah jauh berkurang dibandingkan dengan bulan Juni 2011 yaitu sekitar  $\pm$  44 ha. Penurunan luas sawah yang terkena virus terjadi karena sudah melakukan eradikasi sawah.

Berdasarkan memori para petani mengenai ledakan WBC, dapat dikatakan ledakan WBC sudah menjadi siklus tahunan atau sudah menjadi daerah endemis WBC, semenjak tahun 1970. Populasi WBC muncul paling banyak pada awal tahun 1970an, dan sangat tinggi pada tahun 1974-1978, 1998-1999, 2005-2006 (Susanti dkk. 2010:17). Petani menganggap ledakan WBC terjadi setiap 10 tahun sekali, namun seiring dengan waktu, ledakan ini terjadi setiap 5 tahun sekali. Beberapa petani menyatakan tentang siklus tahunan ini:

“Setiap 5 tahun ada wereng. Ini sudah 5 tahun wereng lagi. Memang alam. Kalau sudah untungya, nanti juga hilang sendiri. Jurusannya *ngga* tahu, pokoknya tiba-tiba dalam waktu 5 tahun itu pasti ada. Petani itu sudah pasrah karena sudah alam. Kalau hama *sundep* itu kan tiap saat, kalau wereng itu kan 5 tahun sekali”, kata Pak Moko mengenai siklus wereng yang pernah dialaminya. (Catatan lapangan, 12 November 2011).

“Tiap hampir 10 tahun kok *mbak*..muncul lagi.. jadi sekarang kemarin itu tiap 5 tahun sudah muncul lagi”, kata Pak Anto. (Catatan lapangan, 23 Juli 2011).

“Pokoknya tiap lima tahun biasanya, 1985; 1990; 1995;2000; 2005; 2010”, kata Abdul. (Catatan lapangan, 29 Juli 2011)

Pernyataan para petani di atas, merupakan pengalaman individu petani terhadap ledakan WBC yang pernah dialaminya.

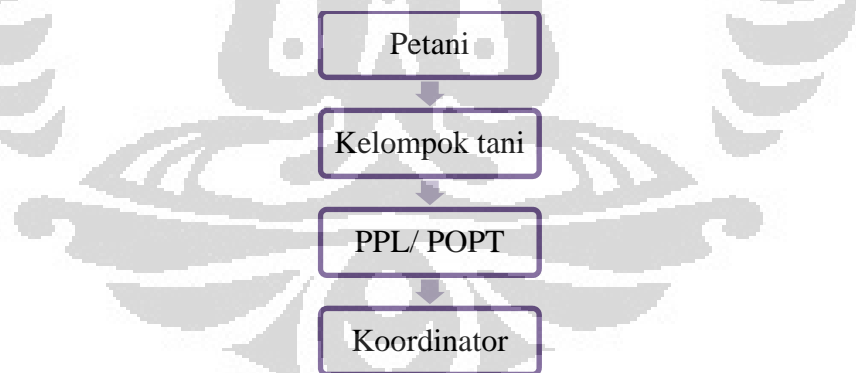
Ledakan WBC mengubah daerah yang tadinya merupakan ‘keranjang beras’ hingga menjadi ‘*puso*’. Oleh karena itu, wilayah ini menjadi perhatian utama berbagai pihak yang berkepentingan dengan produksi padi. Perhatian datang dari pemerintah dan perusahaan yang bergerak di bidang pertanian. Program dan bantuan apa sajakah yang diberikan pemerintah dan perusahaan kepada petani dalam rangka WBC?



### 2.3.1 RESPONS PEMERINTAH DAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGENDALIAN WBC: PROGRAM DAN BANTUAN YANG DIBERIKAN PADA PETANI

Sejak serangan WBC yang terjadi di tahun 2009 pada musim kemarau (September-Desember) hingga terjadinya ledakan WBC di tahun 2010 pada musim kemarau-basah I (Mei-Agustus), petani menjadi panik karena peristiwa itu merupakan hal yang tidak diduga akan terjadi, sehingga mereka pun tidak siap menghadapi ledakan itu. Di tengah ketidaksiapan petani, pemerintah sesuai dengan kewajibannya berupaya untuk memberikan subsidi terhadap petani dalam wujud pestisida, benih, dan alat untuk melakukan penyemprotan. Pemberian subsidi pestisida tidak jarang berasal dari kerja sama antara pemerintah dengan perusahaan. Hubungan kerja sama di antara pemerintah dan perusahaan menghasilkan rekomendasi-rekomendasi yang diberikan pada petani. Di sisi lain, petani melalui kelompok tani menyampaikan merek pestisida yang diinginkan pada Dinas Pertanian, yaitu PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) ataupun petugas POPT. Pemerintah mempunyai stok pestisida, kemudian mendistribusikannya ke petani atas dasar permintaan. Lihat diagram 2.1.

Diagram 2.1 Alur Birokrasi Permintaan Bantuan Pestisida



(Sumber: Catatan Lapangan, Kinasih 2011)

Sayangnya, dalam konstelasi hubungan kekuasaan, bentuk subsidi itu ditentukan sendiri oleh pemerintah tanpa melibatkan petani. Tawar-menawar dengan pemerintah hanya sebatas kepada merek pestisida atau benih yang diinginkan oleh kelompok tani, bukan kepada jenis bantuan yang dibutuhkan

Setiap subsidi atau bantuan yang diberikan oleh pemerintah ditujukan untuk dapat menyejahterakan petani. Subsidi benih dimaksudkan agar petani dapat memperoleh panen dan sekaligus mengurangi biaya pengelolaan sawah. Subsidi pestisida dan alat penyemprotan agar petani dapat melakukan penyemprotan massal tanpa harus mengalami kendala biaya. Pemerintah mengharapkan supaya pengendalian WBC menjadi lebih efektif dan efisien setelah petani memperoleh subsidi pestisida dan alat semprot. Menurut para petani, pembagian subsidi pestisida yang dilakukan oleh kelompok petani diberikan kepada petani berdasarkan umur padi di sawah. Bantuan yang diberikan pemerintah selama tahun 2009-2011 dapat dilihat pada tabel 2.6.

Dari tabel 2.6 dikatakan bahwa pemerintah terus memberikan subsidi selama masa kegagalan panen yang disebabkan oleh WBC. Selain memberikan subsidi seperti yang tertulis di dalam tabel, pemerintah juga mengeluarkan Surat Edaran Bupati Klaten Nomor 520/622/16 perihal penanggulangan WBC dan virus kerdil dalam rangka pengamanan produksi padi. Pemerintah melarang petani untuk menanam padi pada periode Agustus-September 2011 dan menyarankan petani untuk melakukan pola tanam padi-palawija-padi atau padi-padi-palawija dalam setiap tahun. Hal itu bertujuan untuk memutus siklus perkembangan populasi WBC dan memberikan kesempatan pada lahan untuk memulihkan kesinambungan menghindari tanaman padi dari serangan hama WBC dan memberikan istirahat kepada lahan untuk sementara waktu. Kenyataan di lapangan menunjukkan hal sebaliknya, banyak dari petani yang tahu dan tidak mengindahkan surat edaran tersebut tetap menanam padi.

Dalam merespons Surat Edaran Bupati tersebut, Dinas Pertanian memberikan bantuan SLPHT cabai pada tahun 2011 (lihat tabel 2.6) yang dimaksudkan untuk mendukung pergantian pola tanam. Pelaksanaan SLPHT cabai berada langsung di bawah koordinasi Laboratorium Palur. Bantuan pemerintah melalui SLPHT cabai untuk mengembangkan pengetahuan petani. Program SLPHT dilakukan agar para petani dapat menyebarkanluaskannya kepada sesama petani (lihat Winarto 1996; 2001). Pada SLPHT ini, petani diajarkan cara membuat agen hayati seperti *Moretan*, pupuk organik cair, seperti PGPR dan Tricoderma.

Tabel 2.6 Bantuan Pemerintah

Musim	Bantuan yang Diberikan Pemerintah
Kemarau 2009 (September-Desember)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Benih Widas untuk kelompok tani</li> <li>- Subsidi pestisida untuk pengawalan program hibrida</li> <li>- <i>Mistblower</i> dan <i>handsprayer</i></li> </ul>
Hujan 2010 (Januari-April)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Benih Ciherang (sesuai dengan permintaan kelompok tani)</li> <li>- Subsidi pestisida yang berbahan aktif <i>Imidakloprid</i> dan <i>BPMC</i>, dan agen hayati <i>Beauveria bassiana</i><sup>10</sup></li> <li>- <i>Mistblower</i> dan <i>handsprayer</i></li> </ul>
Kemarau-Basah I 2010 (Mei-Agustus)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Benih palawija, seperti: Melon</li> <li>- Subsidi pestisida <i>Imidakloprid</i> untuk penyemprotan massal</li> <li>- Bantuan mulsa untuk menanam palawija</li> <li>- Petromaks/ lampu perangkap</li> </ul>
Kemarau-Basah II 2010 (September-Desember)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subsidi pestisida berbahan aktif <i>Imidakloprid</i></li> </ul>
Hujan 2011 (Januari-April)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subsidi pestisida berbahan aktif <i>BPMC</i>, <i>Buprofezin</i>, <i>Imidakloprid</i></li> </ul>
Kemarau-Basah I 2011 (Mei-Agustus)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penyemprotan massal dengan menggunakan <i>Beauveria bassiana</i></li> <li>- Subsidi pestisida <i>Propoksur</i> dan <i>Buprosida</i></li> <li>- SLPHT (Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu) Cabai</li> </ul>
Kemarau-Basah II 2011 (September-Desember)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subsidi benih Inpari 13 dari Provinsi sebanyak 20 hektar, dari SLPTT 5 hektar sebagai demplot</li> <li>- Pupuk organik bagi yang menanam Inpari</li> </ul>

(Sumber: Hasil penelitian lapangan Kinasih, 2011)

PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) digunakan untuk merangsang akar supaya pertumbuhan akar menjadi lebih panjang, cepat menyerap makanan, sehingga tanaman dapat tumbuh dengan subur, sedangkan Moretan adalah bakteri fermentasi untuk bakteri pengurai.

Bantuan lain yang diperoleh petani dari pemerintah selain bantuan pestisida adalah bantuan pemotongan pajak sawah. Potongan PBB sawah mencapai 50% dan

<sup>10</sup> *Beauveria bassiana* berbeda dengan pestisida kimia, mempunyai efek potensial sebagai pathogen, dan telah digunakan sebagai skenario besar untuk mengontrol hama (Länge x: 1-2).

dapat membantu pemilik sawah untuk mengurangi pengeluarannya. Besarnya pajak sawah tergantung pada NJOP yaitu letak irigasi sawah. Selain itu, ada bantuan dari LDPM (Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat) pada tahun 2011. Bantuan ini berasal dari dana APBN sebesar Rp 150.000.000,00 yang diberikan kepada GAPOKTAN yang terpilih. Dana tersebut bertujuan agar petani menjadi mandiri, sehingga tidak terkena permainan harga yang ditentukan oleh tengkulak. GAPOKTAN diharuskan untuk membangun tempat penggilingan padi dan membeli gabah petani pada saat harga gabah jatuh. Bantuan ini tidak saya sertakan ke dalam tabel karena pada saat saya ke lapangan, bantuan ini masih dalam proses dan belum mencapai keputusan final.

Berbeda dengan bantuan yang diberikan pemerintah, perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang pertanian langsung masuk ke petani atau melalui kelompok tani dengan menawarkan kerjasama melalui mekanisme *demonstration plot*. Petani mendapatkan produk-produk pertanian dari perusahaan pertanian secara cuma-cuma untuk tahap awal atau selama satu musim tanam, sedangkan perusahaan mendapatkan promosi gratis apabila panen berhasil. Produk-produk yang diberikan kepada petani dapat berupa pestisida, benih, atau pupuk. Lihat tabel 2.7.

Tabel 2.7 *Demonstration Plot* di Kecamatan Delanggu Tahun 2011

No	Nama Perusahaan	Lokasi	Keterangan
1.	PT. Bayer (2011)	Desa Karang	-
2.	PT. Agricon (2011)	Desa Butuhan	Produk yang diberikan <i>Imidakloprid</i> untuk pengendalian wereng, tetapi masalah yang terjadi di lapangan adalah kresek. Dapat panen, tetapi tidak optimal.
3.	PT. Sygenta (2010)	Desa Kepanjen	Produk yang diberikan <i>klorantraniliprol</i> dan <i>tiametoksam</i> untuk penanganan hama sundep.
4.	PT. Mitra Padi Organik (2011)	Desa Telobong	Produk yang diberikan adalah pupuk organik cair.
5.	PT. Sygenta (2011)	Desa Karang	Produk yang diberikan adalah <i>Cruizer</i> .
6.	PT. Bayer (2011)	Desa Bowan	Produk yang diberikan adalah tabela.

(Sumber: Diadopsi dari data dari UPTD II Bowan)

Tabel di atas merupakan daftar demplot yang terdapat pada Kecamatan Delanggu. Pada tabel 2.7, perusahaan tidak hanya memberikan pestisida berbahan aktif *imidakloprid*, *klorantraniliprol* dan *tiametoksam*, tetapi juga memberikan pupuk, dan sistem tanam terna. Demplot di Desa Karang hanya diketahui berasal dari PT. Bayer, namun petugas PPL tidak dapat mengingat produk yang diberikan oleh perusahaan tersebut. Dari satu Kecamatan Delanggu, hanya desa-desa diatas yang diketahui mendapatkan demplot. Desa Sribit tidak mendapatkan demplot karena sampai pada tahun 2011, masih banyak virus kerdil yang terdapat pada tanaman padi. Berikut perkataan Pak Yanto, salah satu perangkat desa mengenai demplot:

“Kalau musim wereng *gitu ngga* ada formulator yang berani. Kecuali nanti kalau sudah bagus banyak itu formulator yang datang. Formulator mau bikin demplot, baru datang ke desa.. *ngomong mau bikin demplot* dijamin *apik* (bagus) obatnya. Kalau *pas* ada wereng kemarin itu *ngga* mungkin. Sama sekali *ngga* ada!”, kata Pak Yanto dengan nada menggebu-gebu. (Catatan lapangan, 21 Juli 2011)

Situasi tanaman yang belum pulih dari serangan hama dan virus membuat pihak perusahaan tidak dapat memberikan demplot karena keadaan tersebut tidak dapat menjamin keberhasilan produk yang diberikan.

Penerimaan subsidi atau bantuan serta promosi perusahaan seringkali menunjukkan pemosisian diri petani sebagai pihak yang ter subordinasi. Turton (1989:80) mengatakan bahwa, “*Subordination and exploitation are frequently expressed by the rural poor as 'disadvantage' where those who 'gain advantage' at the expense of the poor are identified as those with social power, privilege, and influence, as well as controlling economic power through specific forms of appropriation and control of production and means of production.*” Pihak yang mencoba untuk memperoleh keuntungan disini adalah perusahaan-perusahaan pertanian melalui promosi *demonstration plot* atau pestisida. Perusahaan pestisida mempunyai kekuatan dan pengaruh untuk masuk ke desa dengan tujuan untuk menjual produknya kepada petani.

\*\*\*

Pemaparan dalam bab ini menunjukkan kondisi geografis dan agroekosistem Desa Sribit dengan hamparan sawah serta air yang tersedia sepanjang tahun menyebabkan mata pencaharian atau kondisi sosial-ekonomi masyarakat tersebut yang mayoritas adalah petani. Petani menderita kegagalan panen selama tahun 2009 s/d 2011 yang diakibatkan oleh serangan WBC. Kegagalan panen menyebabkan kerugian dalam perekonomian masyarakat. Kerugian tersebut dapat diketahui dengan memperhitungkan biaya pengelolaan sawah yang dikeluarkan pada satu musimnya. Selama terjadinya WBC, petani di Kecamatan Delanggu adalah petani yang sebenarnya memperoleh banyak bantuan baik dari pemerintah maupun perusahaan. Apakah bantuan pemerintah dan perusahaan dapat berperan kepada strategi petani dalam menanggulangi kegagalan panen? Apakah petani memanfaatkan bantuan saat ledakan WBC? Strategi petani dalam menanggulangi kegagalan panen dapat berbeda antara satu petani dengan petani lainnya. Perbedaan itu terjadi karena keragaman sosial pada komunitas petani. Mengacu kepada keragaman sosial ini, bagaimanakah perbedaan respons antara petani pemilik dengan petani non pemilik? Apa sajakah pilihan-pilihan yang mereka tempuh agar terus dapat melangsungkan kegiatan bercocok tanam pada situasi kegagalan panen? Pertanyaan ini akan diulas pada bab selanjutnya.

### BAB 3

## 'MENGKALI LUBANG TUTUP LUBANG': STRATEGI PETANI PEMILIK SAWAH

Kegagalan panen yang dialami petani selama lebih dari dua musim tanam menyebabkan petani harus mencari cara agar dapat terus bertahan hidup untuk melangsungkan kehidupan dan pekerjaannya dalam mengelola sawah. Dalam bab ini saya akan mengaji respons dan strategi petani terhadap kegagalan panen, khususnya di antara petani pemilik sawah (lihat Bab 2 tentang keragaman sosial) karena pemilik sawah kehilangan “keberhakan” untuk memperoleh pendapatan. Setiap petani melakukan berbagai tindakan untuk merespons kegagalan panen berdasarkan sumber daya yang dimiliki sejalan dengan “perangkat keberhakan”nya dan sejumlah faktor kontekstual yang lain. Sejalan dengan beragamnya sumber daya individu-individu petani, jejaring keberhakan yang dimiliki, serta faktor kontekstual yang memengaruhi pengambilan keputusan, muncullah beragam cara dalam mengupayakan kelangsungan hidup masing-masing. Johnson (1972:152 dalam Winarto 2004:10) mengatakan,

*“There it is useful to distinguish at least three different kinds of individual variation in agricultural practice: first, the variation which inevitably follows from ecological differences such as soil type, degree of slope, aspect of slope, and so on; second, variation which results from differences in the qualities and capabilities of the individual producing unit, such as amount of food stored from the previous harvest or available household labor; and, finally, those differences which result from disagreement among individuals over the facts of the case or their meanings, such as whether certain crop mixes are superior to others.”*

Winarto (2004:355) menambahkan bahwa sebab-sebab variasi itu juga terkait dengan sejumlah faktor yang lain yakni riwayat hidup individu yang berasal dari pengalaman dan pembelajaran dalam mengelola sawah; keragaman jaringan komunikasi yang dimiliki setiap individu yang memungkinkan perolehan informasi yang beragam; keragaman dalam kemampuan observasi dalam setiap aspek pertanian, dan beragamnya keyakinan diri individu dalam menentukan strategi pengelolaan sawah.

Di Desa Sribit, saya berpendapat bahwa dalam strategi individu untuk melangsungkan kegiatan budi daya tanaman serta kehidupannya terkait dengan keragaman seseorang.

Variasi respons dan strategi terkait dengan keragaman sumber daya yang dimiliki dan digunakan dalam upaya mempertahankan kehidupan. Bennet (1980:260) mengatakan, “... *the strategy choices and their effects on yield depletion or sustainment will vary depending on the particular set of opportunities and constraints peculiar to the resource itself ...*”. Strategi yang dipilih seseorang akan bervariasi tergantung pada seperangkat kesempatan dan kendala yang khusus terkait dengan keunikan sumber daya itu sendiri.

Dalam menghadapi kegagalan panen, terdapat perbedaan strategi antara pemilik sawah dengan non-pemilik sawah. Pada pemilik sawah, kegagalan panen itu menunjukkan hilangnya hak memperoleh pendapatan. Begitu juga dengan penggarap, tetapi tidak demikian halnya dengan buruh tani, karena mereka memperoleh upah bukan dari hak menjual produksi, melainkan dari hak menjual jasa ke para pemilik. Jika pemilik sawah mengalami kejatuhan dalam perolehan hak dari produksi padi, apakah yang dilakukannya dalam upaya untuk bangkit lagi melakukan kegiatan budi daya tanaman? Apabila pemilik sawah tersebut masih bisa melanjutkan kegiatan budi daya tanaman karena perolehan nafkah dari produksi padi itu bukan satu-satunya keberhakan yang dimiliki, bagaimanakah menyiasatinya? Apakah menggunakan berbagai “perangkat keberhakan”nya yang lain? Apa sajakah itu? Bagaimanakah hal itu digunakannya? Dalam situasi apa? Adakah kondisi situasional yang lain yang mendukung pemilik sawah tersebut memperoleh sumber daya?

Keadaan yang menggambarkan situasi pada saat terjadinya kegagalan panen pada tahun 2009 hingga awal 2011 dapat saya paparkan sebagai berikut.

“Siang itu saya berada di kantor kelurahan Desa Sribit dan bertanya kepada Pak Atno, seorang staf kelurahan yang juga seorang petani mengenai kegagalan panen yang berlangsung semenjak musim kemarau 2009. Petani mengeluh mengenai kerugian yang dikeluarkannya untuk mengelola satu sawah. Pak Atno berkata, ‘Bikin persemaian sampai tanam itu *ngga* cukup uang Rp 500.000,00 satu *patok*. Ya makanya kalau petani kalau sudah kena hama *ngga* panen. Sudah *puso* sekian musim tanam itu sudah *ngga* punya



*power* kalau andalannya dari sektor pertanian saja.’ Ketika saya bertanya mengenai mayoritas pekerjaan di desa ini, Pak Atno menjawab, ‘Di sini itu hampir 80% itu kan dari sektor pertanian...yang pegawai itu kan hanya berapa mbak’. Untuk mendapatkan gambaran mengenai kehidupan petani selama terjadinya kegagalan panen, saya pun bertanya mengenai kelangsungan nasib para petani. Pak Atno melanjutkan, ‘Ya itu tadi ada yang sampai pinjam bank, pinjam kanan kiri, buka tabungan, jual apa yang dipunyai. Di sini itu yang bisa bertahan hidup ya paling-paling kalau ada yang punya pekerjaan sampingan seperti saya *nggarap* sawah, saya sebagai tukang, atau saya sebagai buruh apa...’ (Catatan lapangan, 20 Juli 2011).

Kutipan di atas dapat menjelaskan situasi dan upaya yang dilakukan oleh petani pemilik sawah dalam menghadapi kegagalan panen. Kegagalan panen yang terjadi selama empat musim di Desa Sribit membuat petani harus mengambil keputusan terkait pemenuhan keberlangsungan hidup. Dalam mencari uang kas, petani harus meminjam ke berbagai pihak, mengorbankan aset yang dimiliki, hingga mencari pekerjaan lain di dalam maupun di luar desa. Upaya mencari pemasukan dapat melampaui batas desa sesuai dengan jejaring keberhakan yang dimilikinya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa meskipun petani kehilangan salah satu jaringan keberhakan, namun petani masih dapat menggunakan jaringan keberhakan lain yang dimilikinya.

Strategi bertahan hidup pemilik sawah dapat dilihat dari dinamika pengambilan keputusan yang terjadi pada setiap musimnya. Menurut Orlove (1980:248), “*A concern for the interaction of actors with ecosystems would lead to a primary focus on the outcomes of decisions.*” Interaksi para aktor dengan ekosistem akan menyebabkan fokus pada hasil dari keputusan. Oleh karena itu, untuk memperlihatkan dinamika pengambilan keputusan pemilik sawah, tulisan ini dibagi berdasarkan dimensi waktu dari musim terjadinya kegagalan panen. Dari setiap musim ini, sejauhmanakah para petani memanfaatkan apa yang masih dimiliki dari seperangkat jaringan keberhakan yang lain? Bagaimana mereka menanggapi kegagalan panen itu? Mengapa mereka memilih tindakan itu?

Bab ini akan dibagi berdasarkan musim serangan WBC yang dialami oleh petani. Terdapat musim kemarau 2009, musim hujan 2010, musim kemarau-basah I

2010, dan musim kemarau-basah II 2010. Musim hujan 2011 merupakan musim awal mula panen yang sangat signifikan bagi perekonomian petani.

### 3.1 Musim Kemarau 2009

Musim kemarau 2009 jatuh pada bulan September- Desember dan bersamaan dengan terjadinya El-Niño (lihat Stigter 2012). Pada musim ini, serangan WBC terjadi sekitar bulan November 2009 (lihat Bab 2 tentang ledakan WBC di Delanggu) dan menyebabkan kegagalan panen. Kegagalan panen dapat dikategorikan ke dalam kondisi ringan, sedang, berat, dan *puso*. Masing-masing petani mengalami tingkat kegagalan panen yang berbeda tergantung dengan intensitas serangan WBC dan penanggulangan ketika terjadi serangan. Kondisi *puso* yaitu keadaan pada saat sawah tidak dapat menghasilkan produksi panen. Keadaan *puso* dapat dilihat pada cerita di bawah ini.

“Bu Isti merupakan isteri Pak Atno yang mempunyai 4 *patok* sawah. Siang itu, ia menjelaskan mengenai keadaan gagal panen pada tahun 2009 yang dialaminya. ‘Di sini itu gagal tiga kali. Nanam itu awal-awalnya masih bagus, keluar padi satu dua itu masih bagus, tinggal nunggu kuning seminggu itu saja sudah kering semua. *Ngga* jadi panen. Padahal seminggu itu *mbak* obat itu *ngga* kurang dari Rp 150.000,00. Setiap 3 hari itu sudah diobati sampai habis-habisan, tahu-tahunya dapat uang berapa? Rp 200.000,00 ya rugi kan. Padahal biaya sudah keluar semuanya. *Wong* sudah kuning itu masih bagus kok begitu 2 hari dilihat sudah kering semua. Yasudah daripada *ngga* makan yang satu dua itu saya ambil. Saya *ambilin* sendiri dapat Rp 180.000,00 berapa gitu. Wereng itu cepat! Habis itu tanam padi lagi *nyoba* lagi sudah. Pas saya nyabut rumput itu masih bagus. Lah kok mau keluar padinya itu kuning semua padahal *ngga* ke sawah itu cuma dua hari *mbak*,’ kata Bu Isti” (Catatan lapangan, 21 Juli 2011).

Kutipan cerita di atas menggambarkan situasi *puso* yang terjadi ketika serangan WBC merebak di Desa Sribit. Bu Isti, merupakan petani pemilik sawah kaya, yang mengeluarkan modal sebesar ± Rp1.000.000,00 untuk pengelolaan pada satu sawah, namun akibat bencana WBC ia hanya mendapatkan hasil panen sebesar Rp200.000,00.

Dalam sub bab 3.1 petani yang menjadi fokus kajian adalah petani yang tidak mempunyai pemasukan dari sektor lain, petani yang memiliki pemasukan tetap,

petani pemilik yang juga menyewa sawah, dan petani kecil yang tidak mempunyai pemasukan tetap. Varian ini terbagi atas kondisi serangan WBC serta “keberhasilan panen” berdasarkan sawah yang dimiliki. Bagaimanakah keadaan perekonomian petani pada masing-masing kriteria ini dalam menghadapi kegagalan panen?

### 3.1.1 PETANI YANG TIDAK MEMPUNYAI PEMASUKAN DARI SEKTOR LAIN

Pada musim kemarau 2009, keempat sawah Pak Atno, yang termasuk ke dalam pemilik sawah skala-besar, terkena serangan WBC dengan kriteria *puso* sehingga tidak dapat mempunyai uang hasil jual gabah. Cerita kegagalan panen pada musim ini telah diungkapkan oleh pernyataan Bu Isti (isteri Pak Atno) pada sub-bab sebelumnya. Pada tahap ini, petani masih dapat menggunakan tabungan dari hasil panen terdahulu untuk menutup kerugian akibat serangan WBC. “Sudah yang punya tabungan dibuka tabungannya, yang *ngga* punya apa-apa mungkin menjual barangnya hanya demi hidup. *Makanya* petani ini sebetulnya kan mau mengerjakan sawahnya itu *ogah-ogahan* sebenarnya karena *powernya* itu sudah *ngga* punya”, kata Pak Atno. Pak Atno tidak mempunyai pekerjaan sampingan di luar sektor pertanian dan tidak mempunyai simpanan emas seperti petani-petani lainnya karena sudah dijual untuk membiayai kuliah anaknya pada tahun-tahun sebelumnya, sehingga ia harus bertahan hanya dengan sisa-sisa tabungan yang didapatkan dari hasil panen sebelumnya.

### 3.1.2 PETANI YANG MEMILIKI PEMASUKAN TETAP

Keadaan *puso* yang dialami oleh Pak Atno juga diderita oleh pasangan Pak Sri dan Bu Jamnah. Sawah Bu Jamnah dan Pak Sri pada musim kemarau 2009 hanya menghasilkan 25 kg beras satu *patok* sawah ( $\pm 2.500 \text{ m}^2$ ), sedangkan keempat sawah lainnya tidak panen. Pasangan ini mengandalkan tabungan yang didapatkan dari hasil panen dan gaji Pak Sri sewaktu masih menjabat sebagai guru olahraga.

“Saya bertanya kepada Bu Jamnah, ‘Musim tanam pertama gagal, kemudian untuk tanam musim kedua  *gimana?*’. ‘Ya modal sendiri, pakai tabungan lima bulan ya habis semua,’ kata Bu Jamnah. Kemudian saya mengajukan pertanyaan kembali, ‘Kalau sekarang panen yang kemarin-kemarin sudah *ketutup* bu?’ ‘Ya *ngga*. *Wong* lima kali *ngga* panen kok. Ya padi, ya palawija. Pertama kena wereng, padi, kedua padi sama lombok, ketiga jagung juga *ora*

panen kok. Ya sawahnya itu sebagian ditanami, sebagian *ngga*. Berapa musim itu kan tidak *ditanduri* (ditanami)”, kata Bu Jamnah (Catatan lapangan, 22 Juli 2011).

Pada musim ini kelima sawah milik Bu Jamnah dan Pak Sri ditanami dan menderita kegagalan panen. Dari kutipan cerita Bu Jamnah di atas, ia dan suaminya tidak mengolah sebagian sawahnya selama beberapa musim. Hanya tiga sawah yang dikelola dan ditanami dengan palawija seperti jagung dan lombok. Ia membiarkan dua sawah lainnya untuk tidak ditanami atau *diberokan*. Tindakan ini dilakukan untuk mengurangi pengeluaran pada musim-musim berikutnya. Pemasukan dari pekerjaan sebagai guru digunakan untuk menutup kerugian yang disebabkan oleh kegagalan panen dan digunakan untuk modal pengolahan sawah pada musim selanjutnya.

Gaji tetap sebagai seorang PNS juga menolong Pak Ali pada saat musim kemarau 2009. Pak Ali mempunyai 2 *patok* sawah dari tanah *bengkok* dan tidak mengalami panen sama sekali. “*Makanya* temen-temen perangkat desa itu saya *kasian* juga. Kalau saya *dikit-dikit* walaupun gajinya *kepotong utang* ya kan saya masih *nerima*. Kalau teman-teman kan *ngga nerima* gaji,” kata Pak Ali. Petani yang juga mempunyai gaji tetap dapat dikatakan lebih bertahan dibandingkan dengan petani yang tidak mempunyai pemasukan lain. Sebelumnya, Ali adalah penyuluh keluarga berencana yang kemudian diangkat sebagai sekretaris desa. “Gajinya yah bisa untuk *nyicil-nyicil*...Sisa gaji saya buat garap tunjangan sawah..*ngga* panen..ya akhirnya ikut merasakan teman-teman,” jelas Pak Ali. Selain menggunakan gaji, Pak Ali beserta Bu Ali juga memanfaatkan perkumpulan simpan-pinjam di RT-nya untuk membiayai keperluan sehari-hari. “Kalau *pinjem* Rp500.000,00 ya kembalinya Rp550.000,00,” kata Bu Ali. Pak Ali menambahkan, “Nanti selisihnya itu dibagi rata kembali sesuai dengan tabungan”.

### **3.1.3 PETANI KECIL YANG TIDAK MEMPUNYAI PEMASUKAN TETAP**

Petani yang tidak mempunyai pemasukan lain dan hanya mengandalkan sawah harus mencari cara untuk mendapatkan modal. Pada situasi seperti itu, segala aset atau kepemilikan dapat dimanfaatkan untuk menghadapi kegagalan panen. Aset tersebut

dapat menunjukkan kemampuan seseorang dalam menangani bencana, seperti yang dikatakan oleh Sen (1982:4), “*A person's ability to avoid starvation will depend both on his ownership and on the exchange entitlement mapping that he faces.*” Pertukaran “keberhakan” dilakukan pemilik sawah untuk mendapatkan keinginannya. Pemilik sawah seperti pasangan Bu Ning dan Pak Sudo mempunyai satu sawah yang dikelola sendiri bersama dengan seorang anaknya.

Pak Sudo merupakan mantan pekerja di Pabrik Gula Ceper sebelum akhirnya menjadi petani, sedangkan Bu Ning pernah sempat berjualan sayur-mayur keliling sebelum pada akhirnya menjaga cucu. Mereka memilih untuk menjual simpanan yang dimilikinya terlebih dahulu daripada harus meminjam ke tempat lain. “Kalau punya barang apa dijual, masih punya celengan ya dibuka, masih punya emas ya dijual. Daripada *ngutang* punyanya itu ya barang dijual. Emas kemarin sampai dijual gara-gara gagal panen”, kata Bu Ning kepada saya. Berhutang yang dimaksudkan di sini adalah berhutang ke bank karena pada kenyataannya Bu Ning berhutang kepada toko pertanian dan kelompok simpan-pinjam di desa. Emas yang dijual digunakan untuk kebutuhan makan sehari-hari.

Strategi menjual simpanan dipilih karena Pak Sudo harus membayar ongkos pestisida dan pupuk dalam pengelolaan sawah. Kegagalan panen menyebabkan mereka hanya mendapatkan 62 kg beras. Kondisi serangan WBC dapat dikategorikan ke dalam kondisi berat. “62 kg beras itu biaya *rabuknya* (pupuk) saja *ngga* ketutup”, jawab Bu Ning dengan ekspresi pasrah.

#### **3.1.4 PETANI PEMILIK YANG JUGA MENYEWAWA SAWAH**

Tingkat kegagalan panen yang dialami oleh seorang petani berbeda-beda. Keadaan ringan, sedang, berat, dan *puso* dihadapi oleh Pak Moko yang mempunyai 2 *patok* sawah dan menyewa 9 *patok* sawah. Ia mendapatkan kerugian yang sangat besar ketika terserang oleh WBC karena biaya pengelolaan satu sawah mencapai Rp1.000.000,00 pada satu musim. Selain itu Pak Moko masih harus membayar uang sewa 9 *patok* sawah sebesar Rp600.000,00—Rp700.000,00 (tergantung dengan luas

sawah) pada satu musimnya sehingga uang yang harus dikeluarkannya pada satu musim untuk menyewa sawah adalah sekitar Rp5.400.000,00.

Pada saat terjadinya kegagalan panen, Pak Moko langsung memperhitungkan pengeluaran-pengeluaran yang akan dilakukannya pada musim itu sehingga ia dapat memperkirakan sisa uang yang dimilikinya. Perhitungan pengeluaran disini yaitu pengeluaran biaya pengelolaan sawah yang termasuk di dalamnya biaya pemupukan, buruh, dan pestisida. Untuk menghemat biaya pengelolaan sawah, ia hanya menggunakan satu macam pupuk pada saat tidak terdapat hama yaitu pupuk Kujang. Ketika bertanya mengenai strategi yang dilakukannya dalam menghadapi kegagalan panen, ia menjawab,

“Saya dari kemarin itu bisa berjalan karena sudah saya hitung. Saran saya itu harus ada persiapan. Kalau ada panen itu disisakan terus untuk *ngambil* apa itu *ngga* boleh. *Gitu*. Bayar sewanya *gitu*. Kalau *ngga* ada begitu *wayah* bayar *ngga* ada uang kan *ngga* tengang. Sawahnya bisa hilang. *Dos*. *Entek* (habis). Makan apa nanti. Itu harus betul-betul manajemen. Supaya *ora entek itu piye* (tidak habis itu bagaimana)” (Catatan lapangan, 12 November 2011).

Setiap mendapatkan panen, ia langsung menyisihkan uangnya untuk ditabung. Tabungan yang didapatkannya dari setiap panen dimanfaatkan untuk membayar sewa sawah dan kebutuhan lain yang harus tetap terpenuhi. Ketika suatu musim tanam berjalan lancar, harga *tebasan* pada sawah Pak Moko dapat mencapai Rp4.000.000,00—Rp 6.000.000,00 sehingga dapat memberikan kelebihan tersendiri bagi keuangannya. Kelebihannya pada setiap musim panen dapat mencapai Rp25.000.000,00 setelah dipotong oleh biaya pengelolaan dan penyewaan sawah.

Strategi-strategi di atas merupakan pilihan pertama yang dilakukan oleh petani pada saat serangan WBC muncul di Desa Sribit. Pilihan itu merupakan hasil dari berbagai pertimbangan yang dilakukan oleh petani pada situasi musim kemarau 2009. Kemudian, pada saat serangan WBC semakin memuncak pada saat musim hujan 2010, strategi apakah yang dilakukan oleh pemilik sawah?

### 3.2 Musim Hujan 2010

“Intensitas serangan WBC semakin meningkat pada musim hujan 2010. ‘Padi itu sudah dari kecil itu dari tanam itu sudah kelihatan ya palingan diobati semprot itu. Paling nanti itu sudah agak hijau. Sudah agak *gede* kelihatan hijau itu kena lagi..yang paling parah itu kalau sudah *mau* keluar padinya itu. Agak susah itu soalnya bentuk tanaman itu sudah berkembang. Kalau malam itu lampu sudah penuh dengan wereng,’ jelas Bu Isti” (Catatan lapangan, 21 Juli 2011).

Kutipan di atas menggambarkan serangan WBC pada tanaman padi di musim hujan 2010. Musim hujan ini terjadi pada bulan Januari-April 2010 dengan gejala La Niña pada bulan Mei disertai intensitas hujan yang tinggi. Menurut cerita para petani, tanaman padi pada musim ini semakin sedikit ditemukan karena banyak sawah yang tidak ditanami. Menurut cerita Bu Isti di atas dapat dikatakan bahwa, jumlah populasi wereng semakin meningkat seiring ditemukan di bawah-bawah lampu jalanan.

Sejak musim kemarau 2009 hingga musim hujan 2010, keempat varian di atas yaitu petani yang tidak mempunyai pemasukan dari sektor lain, petani yang memiliki pemasukan tetap, petani pemilik yang juga menyewa sawah, serta petani kecil yang tidak mempunyai pemasukan tetap, masih dapat menanam pada musim ini. Pada musim hujan 2010, terdapat satu varian petani yang muncul yaitu petani kecil yang tidak mempunyai pemasukan tetap. Petani pada kategori ini baru mengalami kegagalan panen pada musim hujan 2010.

#### 3.2.1 PETANI YANG TIDAK MEMPUNYAI PEMASUKAN DARI SEKTOR LAIN

Pada musim hujan 2010, petani dengan kategori ini menggunakan cara lain untuk mendapatkan uang tunai yaitu dengan memanfaatkan akses yang dimiliki terhadap pihak yang berpotensi dapat meminjamkan uang. Sistem penjualan padi dapat berpengaruh kepada akses seseorang terhadap kredit. Penjualan padi dengan sistem pecah kulit (lihat Bab 2 tentang biaya pengelolaan sawah) membuat petani harus melakukan kontak dengan pihak penggilingan padi atau huller, sehingga terdapat keterikatan hubungan di antara keduanya. Sistem penjualan padi pecah kulit menyebabkan petani menjalin hubungan dengan pemilik penggilingan padi atau

huller untuk pembelian hasil panen langsung dari petani. Ikatan yang terjalin di antara keduanya dapat digunakan untuk memperoleh pinjaman uang tunai pada saat membutuhkan uang.

“Setelah Pak Atno selesai menjelaskan proses penjualan padi dengan sistem pecah kulit, saya pun mengajukan pertanyaan, ‘Oh bapak sudah *ngitung-ngitung* itu..dibandingkan sama yang beli *penebas gitu* ya pak?’. Pak Atno menjawab dengan nada bangga, ‘Iya. keuntungannya lagi kalau modelnya begitu ya *mbak* misalnya kita itu *keburu-buru* butuh uang, kita bisa pinjam *duit*. “*Aku ora ndue duit, tak pinjam sik*” (Aku tidak mempunyai uang, ya saya pinjam terlebih dahulu). Dipinjami. *Lah* kalau kita *nebaske* mau pinjam ke *sopo?* (Kalau kita menggunakan sistem *tebasan* hendak pinjam ke siapa?)” (Catatan lapangan, 18 Agustus 2011).

Situasi kegagalan panen membuat petani seperti Pak Atno memanfaatkan berbagai akses yang dimilikinya terhadap suatu sumber daya. Pada musim sebelumnya, Pak Atno menggunakan uang tabungan dari hasil panen, sedangkan pada musim hujan 2010, ia meminjam sejumlah uang pada pihak penggilingan padi, dan sebagai gantinya pemilik sawah membayarnya dengan sejumlah gabah. Peminjaman uang kepada pihak penggilingan padi dinilai mudah karena tidak memiliki jaminan tertentu dan dibangun di atas rasa kepercayaan di antara keduanya yang kebetulan mempunyai relasi kekerabatan dengan dirinya.

Kiriman uang dari sanak-saudara menempati posisi sendiri untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari dalam kehidupan perekonomian petani. Peminjaman kepada pihak penggilingan padi tidak dapat dilakukan secara terus-menerus, apabila hutang yang sebelumnya belum dapat dibayarkan, sehingga kiriman uang dari sanak-saudara dapat memberikan ‘angin segar’ bagi suatu rumah tangga. Kiriman uang dari sanak-saudara dapat berupa bantuan yang tidak perlu dikembalikan atau berupa hutang yang harus dikembalikan ketika keadaan sawah sudah kembali normal. Dalam kasus ini, uang yang dikirimkan oleh anak Pak Atno yang bekerja di perkebunan kelapa sawit Palembang merupakan bantuan tanpa harus dikembalikan. Pak Atno dan Bu Isti merasa terbantu dengan uang kiriman anak tertuanya sebesar Rp500.000,00, tidak berhenti di situ anak tersebut juga suka membantu keuangan adik bungsunya yang berkuliah di Bandung karena mengetahui keuangan keluarga



yang sedang tidak stabil akibat tidak panen. Dalam situasi atau kasus adanya anak yang telah bekerja, dapat dikatakan bahwa kegagalan panen membuat petani mempergunakan jaringan kekerabatan yang berada di luar “jaringan keberhakan” untuk mendapatkan bantuan uang.

### 3.2.2 PETANI YANG MEMILIKI PEMASUKAN TETAP

Pada musim hujan 2010, beberapa petani mengganti tanaman padi dengan tanaman palawija. Tindakan ini dilakukan petani supaya dapat memperoleh pendapatan. Pak Ali merupakan salah satu petani yang mengganti tanaman padinya dengan palawija. Ia menanam semangka dan jagung pada kedua *patok* sawahnya, namun karena cuaca hujan dan tidak mendukung menyebabkan harga kedua tanaman ini jatuh. ”Cuacanya *ngga* mendukung juga jadi harganya juga jatuh. Itu *ngga* pulih modal itu. 1 *patok* cuma *dapet* Rp300.000,00 atau Rp400.000,00. Padahal biayanya juga habis berapa juta itu kemarin itu,” kata Pak Ali. Pada musim sebelumnya, ia bertahan dengan menggunakan gaji tetap dari pekerjaannya. Pada musim ini, ia mendapatkan dua sawah tambahan milik pamannya agar diurus oleh Pak Ali. Selain menggunakan gaji per bulan, Pak Ali mengajukan pinjaman ke bank melalui program KUR untuk 4 *patok* sawah yang dikelolanya. “Ya maunya sih untuk 4 *patok* itu, tapi ternyata ya *ngga* nutup. *Malah* sekarang tiap bulan mikir bayar itu. *Haha*. Bayarnya ke BRI,” jawab Pak Ali. Aset yang digunakannya sebagai jaminan ke bank adalah BPKB motor.

Petani tidak dapat mengandalkan sektor pertanian sepenuhnya akibat kondisi sawah yang tidak menentu dan sulit diprediksi. Bebbington (1999:2028) mengatakan, “*To be able to engage in such livelihoods, families need the skill to do the work required (a human capital issue) and the access to the intermediating agent (industrialists, traders, organizers of production networks) that links rural families to wider markets and chains of production.*” Petani mencari pekerjaan lain di luar sektor pertanian yang diharapkan dapat memberi pemasukan tambahan bagi keluarga sehingga dapat bertahan dengan tidak hanya mengandalkan hasil panen. Untuk itu,

petani membutuhkan akses pada pihak yang dapat menghubungkan keluarga pedesaan ke pasar yang lebih luas dalam rantai produksi.

Bagi petani yang juga bekerja di luar sektor pertanian dan memiliki pemasukan tetap, kegagalan panen tetap memberikan dampak ke kehidupan mereka. Mereka terpaksa mengatur tabungan dari gaji dan hasil panen yang pernah dihasilkan untuk menutupi biaya kegagalan panen.

“*Ngeri kok mbak kemarin itu disini. Ya kalau yang ora (bukan) pegawai ya kayak opo (seperti apa). Kan kasihan mbak. Sing pegawai aja wes mikir ora ndue apa-apa (Yang pegawai saja masih berpikir tidak punya apa-apa). Apalagi yang hanya bergantung sama sawah pasti kasihan,*” kata Bu Jamnah.

Pensiun yang didapatkan dari pekerjaan guru digunakan untuk mengatasi kerugian panen. Dari penghasilan berupa gaji tetap serta hasil panen, petani menyimpan dalam bentuk emas maupun tabungan uang tunai. “Kalau panennya bagus itu bisa ditabung, nanti untuk menutup kekurangan kalau ngga panen. Nanti untuk makan. *Gitu lho,*” kata Bu Jamnah mengenai pengaturan keuangan yang ada di keluarganya. Pada situasi kegagalan panen, kemampuan petani dalam mengelola keuangan dapat menentukan keberlangsungan hidup keluarga petani.

### **3.2.3 PETANI KECIL YANG JUGA BEKERJA DI LUAR SEKTOR TANI**

Upaya petani dalam menghadapi kegagalan panen berbeda-beda tergantung dengan situasi dan kondisi yang ada pada petani tersebut. Terdapat petani yang baru mengalami kegagalan panen pada musim hujan 2010, seperti yang dialami oleh Bu Tri. Pada mulanya Bu Tri menggarap 2 *patok* sawah punya orang lain dan memiliki 2 *patok* sawah, tetapi karena suami jatuh sakit ia terpaksa menyerahkan kembali sawah garapannya kepada pemilik sawah. Sekarang ia hanya mengurus 2 *patok* sawah miliknya. Pada musim ini, 2 *patok* sawah miliknya tidak panen, sedangkan salah satu sawah garapannya panen dengan hasil Rp400.000,00 sebelum dipotong untuk hasil pemilik. Bu Tri sebagai seseorang yang menggarap sawah dengan sistem *mrapat* mendapatkan Rp70.000,00 per *patok*. Uang Rp70.000,00 didapatkan dari hasil kerja keras selama kurang lebih tiga bulan atau pada satu musim tanam. Dari uang Rp 70.000,00 ini Bu Tri membeli beras dan mendapatkan 14 liter beras.

Tabungan mempunyai peran signifikan dalam situasi kegagalan panen. Adanya tabungan dapat memperkecil upaya petani untuk melakukan pinjaman ke pihak lain. Dalam situasi terhimpit seperti ini, Bu Tri menggunakan uang tabungannya untuk bertahan menghadapi kegagalan panen dan musibah jatuh sakitnya suami. Saya bertanya kepada Bu Tri dengan rasa penasaran, “*Lah ibu gimana* tuh suaminya sakit..uangnya *gimana* tuh bu? Dapat uang untuk mulai tanam lagi?” Bu Tri menjawab, “Aku kan sebelumnya sudah punya tabungan dulu. Tabungan saya sudah habis-habisan. Uang darimana coba orang saya cuma *tutuk* (berjualan) emping di rumah.” Tabungan yang dimiliki oleh Bu Tri berasal dari hasil pekerjaannya selama ia bekerja di luar kota. Ia pernah bekerja di pelabuhan Timor-Timor selama 10 tahun dan pernah bekerja di Batik Keris Solo. “Waktu itu saya dapat Rp30.000.000,00 dari Batik Keris...terus saya simpan. Dapat tambahan panen... panen... kalau untuk makan harian kan saya jadi *buruhan* apa *gitu mau*. Saya *ngga* sombong *mbak*..emas-emasan saya itu banyak,” tutur Bu Tri mengenai asal tabungannya. Kendala yang dirasakan Bu Tri pada musim hujan 2010 lebih terletak pada jatuh sakitnya suami sehingga menguras tabungan yang dimilikinya hingga Rp60.000.000,00 untuk biaya rumah sakit. Tabungan dalam jumlah besar membuat petani tidak perlu berhutang ke perkumpulan simpan-pinjam di kalangan RT/RW dan menyebabkan dirinya tidak perlu kesulitan mencari tempat peminjaman.

### **3.2.4 PETANI KECIL YANG TIDAK MEMPUNYAI PEMASUKAN TETAP**

Pemanfaatan perkumpulan simpan-pinjam di kalangan RT/RW dan kelompok sembahyangan Katolik dilakukan oleh petani seperti Bu Ning dan Pak Sudo pada musim hujan 2010. Kegiatan sembahyangan Katolik diikuti oleh 17 kepala keluarga yang bertempat tinggal di Desa Sribit dan sekitarnya (Desa Ngranyu dan Desa Bowan). Kegiatan simpan-pinjam ini dilakukan setiap 2 minggu sekali. Perputaran uang yang berada pada dua kelompok ini tidak sebanyak perputaran uang yang ada di bank. Meskipun begitu, kedua kelompok ini mempunyai peraturan yang lebih luwes dibandingkan dengan bank. ”Kalau yang sembahyangan pokoknya *ngangsurnya semaunya*... terserah...batas *balikannya* sebisanya. Di sana juga ada tabungan untuk

hari Natal, *ngga* berbunga, bunganya masuk kas *gitu*,” pendapat Bu Ning mengenai simpan-pinjam di kelompok sembahyang Katolik. Simpan-pinjam di kelompok sembahyang yang diikuti oleh Bu Ning mempunyai batas peminjaman sebesar Rp500.000,00 dan dapat dicicil sebanyak lima kali. Apabila seseorang meminjam Rp200.000,00, dapat diangsur sebanyak 5 kali dan mendapatkan potongan sebesar Rp25.000,00. “Saya masih punya hutang Rp300.000,00 di sembahyangan”, jelas Bu Ning terhadap saya mengenai sisa hutang di kelompok sembahyangan. Strategi ini dilakukan oleh Pak Sudo dan Bu Ning karena ia memilih untuk tetap menanam padi walaupun sudah terkena WBC pada musim sebelumnya. Pada musim sebelumnya, ia menjual harta benda yang dimilikinya untuk mendapatkan sejumlah uang tunai. Bu Ning berkata bahwa, “Satu bulan baru ditanam lagi. Cuma bapak aja yang nanam, sebelah-sebelahnya masih pada kosong. Baru bulan ini pada mulai nanam.”

Pengelolaan sawah yang kerap dilakukan oleh petani membuat hutang petani kepada toko pertanian semakin menumpuk. Hutang terhadap toko pertanian dilakukan setiap awal musim tanam. Pak Sudo dan Bu Ning berhutang pupuk dan pestisida pada toko pertanian yang sudah menjadi tempat langganannya. “Petani rata-rata punya hutang ya *rabuknya* (pupuknya) saja sudah berapa. Itu kalau panen untuk *nyaur* (bayar) hutang. Terus nanti mau tanam ya hutang lagi,” kata Bu Ning. Hutang yang dilakukannya di toko pertanian tidak hanya berhenti pada satu musim, namun dapat dilakukan pada musim-musim selanjutnya tergantung dengan kesepakatan yang telah dibentuk. Adanya kegagalan panen menyebabkan petani tidak dapat membayar hutangnya kepada toko pertanian karena biasanya pembayaran hutang dilakukan setiap petani mengalami panen atau dikenal dengan sistem Yarnen.

Terdapat berbagai alasan di balik suatu keputusan petani untuk melakukan pinjaman uang pada suatu musim tanam tertentu. Ketakutan petani untuk meminjam uang di bank adalah mengenai pencicilan angsuran yang berlangsung setiap bulan. Pemasukan petani yang tidak tentu dan hanya mendapatkan pembayaran setiap tiga bulan sekali atau satu musim tanam membuat petani ragu. Kebanyakan petani seperti Pak Sudo dan Bu Ning tidak berani untuk mengambil pinjaman ke bank karena harus membayar cicilan dan bunga secara teratur. “Hutangnya ya *ngga* ke bank, bapaknya

*ngga* mau, soalnya *kan* harus *pake* agunan *kan*. Harus pakai jaminan *gitu kan ngga kulino* (tidak mampu)...maksudnya *kan ngga* punya hasil yang tetap untuk setornya,” kata Bu Ning yang menyatakan ketidakmampuannya terhadap cicilan di bank. Ketidakmampuan untuk berhutang di bank terkait dengan pengembalian hutang serta jaminan yang perlu diserahkan oleh petani.

### 3.2.5 PETANI PEMILIK YANG JUGA MENYEWA SAWAH

Pada musim hujan 2010, petani seperti Pak Moko berani berhutang ke bank BRI Delanggu dengan menggunakan sertifikat sawah sebanyak Rp20.000.000,00. Pada musim sebelumnya, ia masih dapat mengandalkan tabungan-tabungan yang dimilikinya. Sebagai gantinya, setiap bulan ia harus mencicil sebesar Rp1.200.000,00 dalam jangka waktu 2 tahun. “Padahal saya *kan ngga* punya hasil tapi kok saya berani ya. Saya juga heran. Saya bersemangat karena saya sudah usaha *nanam*,” mengenai alasannya berhutang ke bank. Ia harus berhutang ke bank karena ia tidak pernah membiarkan sawahnya tidak tertanami, walaupun terjadi ledakan WBC.

Pada musim ini para petani mulai mengganti pola tanam dari padi menjadi palawija. Namun, bagi Pak Moko menanam palawija tidak menjadi pilihan strategi untuk pengelolaan sawah. Alasan petani seperti Pak Moko untuk tidak menanam palawija adalah karena ketidakmampuan tenaga untuk melakukan pengelolaan. “*Ngga* mampu *nanam* palawija. Tenaganya *ngga* mampu. Soalnya palawija *kan* sehari-hari itu di sawah. Saya *ngga* mampu mengelolanya. Itu tuh memang banyak yang menanam palawija,” kata Pak Moko mengenai alasannya menolak menanam palawija. Ia juga bercerita bahwa keberhasilannya dalam bertani tidak lepas dari kegiatan-kegiatan mengamati sawah. “Saya *tuh* heran, saya *tuh ngga* tahu ilmu pertanian. Hanya pengalaman. Keberhasilan saya itu dari banyak tanya, mengamati lahan, kalau musim *kayak* begini *apiknya nandur opo* (bagusnya menanam apa). Cara mudah yang bagaimana. Mau *nyari* untung banyak, *nandurnya* (menanamnya) mudah, *ragatnya sitik* (modalnya sedikit),” kata Pak Moko.

Sebelum bertani, Pak Moko berkerja sebagai satpam di suatu pabrik perusahaan tekstil. Pak Moko bercerita, “Rumah saya itu *ngga* punya. Saya baru

punya rumah pas tani itu. Sebelumnya saya tinggal di Sribit tapi *kan* ikut orang tua saya. Sebelumnya saya *ngga* punya rumah atau pun sawah. Sebenarnya asalkan kita *ngelakonin* saja. Saya kan bekerja sampai tua”. Dengan menyawah, Pak Moko dapat mempunyai aset sawah dan rumah dibandingkan dengan bekerja sebagai satpam.

Pada musim hujan 2010, lima varian petani di atas, yaitu petani yang tidak mempunyai pemasukan dari sektor lain berhutang kepada pihak penggilingan padi (huller), petani yang memiliki pekerjaan tetap berhutang kepada bank serta ada yang mengandalkan gaji, petani kecil yang bekerja di luar sektor tani menggunakan tabungan, petani kecil yang tidak mempunyai pemasukan tetap berhutang kepada simpan pinjam di RT serta sembahyangan, dan petani pemilik yang juga menyewa sawah berhutang kepada bank. Bagaimanakah strategi pemilik sawah pada musim selanjutnya, yaitu musim kemarau-basah I 2010?

### 3.3 Musim Kemarau-Basah I 2010

“Dulu itu merah semua. Dulu *ngga* ada lahan yang hijau. Semuanya kering. Sudah lama *ngga* dipelihara kemudian tumbuhlah banyak gulma itu. Mau *ditanamin* apa? *Ditanamin* apa-apa saja mati. Kalau padi gitu kok mati, tapi yang lainnya itu *ngga* kok wereng itu. Jagung saja bagus kok sebenarnya. Makanya sebenarnya saya punya lahan yang di situ itu hanya untuk selingan itu,” kata Pak Sri tentang keadaan sawah pada musim kemarau-basah 2011” (Catatan lapangan, 24 Juli 2011).

Kutipan di atas menggambarkan situasi sawah yang tidak kondusif untuk penanaman padi pada waktu musim kemarau-basah I 2010. Sawah banyak yang ditelantarkan dan dibiarkan ditumbuhi rerumputan karena tidak mengalami panen selama beberapa musim. Adanya bantuan palawija oleh pemerintah pada musim kemarau-basah I 2010 yang terjadi pada bulan Mei-Agustus menarik beberapa petani tertarik untuk mengganti tanaman padi (lihat Bab 2 tentang respons dan bantuan pemerintah).

### 3.3.1 PETANI YANG TIDAK MEMPUNYAI PEMASUKAN DARI SEKTOR LAIN

Pada musim sebelumnya, ia berhutang pada pihak penggilingan padi dan mendapatkan bantuan dari anak, sedangkan pada musim ini berhutang pada bank. Pemilik sawah yang mengganti tanaman menjadi palawija, seperti yang dilakukan oleh Pak Atno berhutang ke bank-bank yang menyediakan fasilitas KUR (Kredit Usaha Rakyat). Adanya fasilitas KUR mempermudah petani untuk mendapatkan pinjaman uang di desa. Syarat yang diwajibkan oleh KUR yakni KTP dan Kartu Keluarga, selain itu biasanya petani juga harus menitipkan surat sawah, rumah, BPKB motor atau kendaraan lainnya sebagai jaminan peminjaman uang. Ketika saya menanyakan mengenai KUR kepada Pak Atno, ia berkata bahwa,

“Sebenarnya KUR itu *ngga* pakai jaminan, cuma masalahnya intern dari bank itu *kan* minta jaminan. Masalahnya ya kalau *ngga* ada jaminannya, maaf nanti *ngangsurnya* kan kadang sulit, kadang *ngga* punya uang, terus *ngga* *ngangsur*, *kan ngga* ada ikatan *kan* begitu. Kalau ada jaminannya, *kan* ada ikatannya begitu. Sebetulnya aturan dari pusat itu KUR itu tidak pakai jaminan” (Catatan lapangan, 21 Juli 2011).

Pernyataan itu menyatakan bahwa, kegagalan panen membuat pemilik sawah harus membuat petani menyerahkan surat-surat berharga dari properti yang dimiliki untuk mendapatkan pinjaman modal pengelolaan sawah.

Tanah *bengkok* menjadi suatu permasalahan tersendiri dalam syarat pengajuan pinjaman ke bank. Kendala pemilik sawah yang menggunakan tanah bengkok yaitu berkenaan dengan sertifikat sawah. Tanah *bengkok* tidak memiliki sertifikat sehingga petani tidak dapat menjadikannya sebagai jaminan di bank. Status sawah yang seperti ini membuat Pak Atno harus menggunakan sertifikat rumah untuk memenuhi syarat pengajuan pinjaman uang di bank. Dalam kasus ini, Pak Atno berhutang kepada bank BRI Delanggu sebanyak Rp5.000.000,00 untuk mencapai keinginannya. “Itu *minjemnya* di BRI Delanggu. Terus *balikinya* 2 tahun itu, sebulannya itu Rp260.000,00. *Kan* ringan itu jangka waktunya panjang. Kalau di PKK *kan* kemarin baru *minjam* besoknya sudah harus diangsur. Paling maksimal itu 5 bulan, tergantung SP. Kalau di desa itu maksimal juga 5 bulan,” kata Bu Isti. Peminjaman ke bank

dinilai lebih menguntungkan karena mempunyai jangka waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan institusi peminjaman uang yang lain.

Petani yang berani untuk mengambil pinjaman di bank adalah petani yang siap menanggung risiko dan memiliki kemampuan untuk mengembalikan pinjaman dalam jangka waktu tertentu. Keputusan petani untuk meminjam di KUR merupakan pilihan rasional petani pada saat menghadapi kegagalan panen dan mempunyai keinginan untuk menanam palawija. Keputusan yang diambil oleh petani tersebut menjadikan petani harus bertanggungjawab terhadap berbagai resiko yang akan ditempuhnya.

### **3.3.2 PETANI YANG MEMILIKI PEMASUKAN TETAP**

Pada musim kemarau-basah 1 tahun 2010, Pak Sri mengganti tanaman padi menjadi palawija karena adanya bantuan benih melon dari pemerintah. Hal itu menunjukkan bahwa bantuan yang diberikan oleh pemerintah berpengaruh kepada strategi yang dilakukan oleh petani. Penanaman palawija membutuhkan modal yang besar untuk awal tanam dan perawatannya, baik itu untuk membeli mulsa, *pollybag*, maupun pestisida. Pada musim ini, Pak Sri membiarkan tiga *patok* sawahnya menjadi lahan kosong, kemudian menanam jagung, melon, dan lombok pada dua *patok* sawah lainnya. Ia sudah mengalami kerugian sebesar sekitar Rp 10.000.000,00 pada lima *patok* sawah selama dua musim. Musim ini ia memperoleh modal dari koperasi sekolah pada waktu masih menjadi pegawai, sedangkan musim sebelumnya ia masih menggunakan tabungan yang dimilikinya. Peminjaman kepada koperasi sekolah dinilai mudah karena hanya memerlukan struk gaji dengan sistem potong gaji.

Pada musim kemarau-basah I 2010, Pak Ali yang pada musim sebelumnya sudah mencoba untuk menanam palawija, pada musim ini masih mencoba menanam palawija. Pada musim sebelumnya, ia berusaha mendapatkan uang tunai dengan berhutang pada bank, sedangkan pada musim ini untuk mendapatkan uang tunai, ia mengandalkan relasi kekerabatan. Pak Ali mendapatkan bantuan dari saudaranya yang berada di luar Pulau Jawa. “Ya *alhamdulillah* saya bisa pinjam saudara...kakak saya yang di Sumatera itu..pinjam..ada rezeki mau *dipulangin*..dianya *ngga* mau. Ya



*alhamdulillah*. Tapi mau pinjam lagi jadi *ngga enak*. *Abisnya* dikasih pinjam tapi *ngga mau dikembaliin* buat sawah eh *malah ngga panen*,” cerita Pak Ali terhadap saya mengenai bantuan yang diberikan oleh saudaranya. Relasi kekerabatan menyebabkan petani tidak perlu mengembalikan pinjaman kepada saudaranya, sehingga meringankan kondisi perekonomiannya. Namun, di sisi lain, petani menjadi tidak dapat melakukan pinjaman untuk musim tanam selanjutnya karena perasaan moral yang membebaninya.

### 3.3.3 PETANI KECIL YANG JUGA BEKERJA DI LUAR SEKTOR TANI

Petani harus melakukan suatu upaya untuk dapat mencapai komoditas yang diinginkan, kesejahteraan keluarga, atau pun untuk memperoleh modal pengelolaan sawah. “...*the opportunities of choice have seen only as means to acquiring preferred bundles of commodities* (Sen 1992:35). Pernyataan yang diungkapkan oleh Amartya Sen dalam bukunya *Inequality Reexamined*, menunjukkan bahwa kesempatan untuk memilih dilihat sebagai cara untuk memperoleh seikat komoditas yang diinginkan oleh orang tersebut. Komoditas yang diinginkan dapat tercapai dengan bekerja keras. Sebagian besar petani berusaha untuk mewujudkan berbagai macam komoditas tersebut dengan memiliki lebih dari satu macam pekerjaan.

Dalam kasus ini, Bu Tri harus membanting tulang seorang diri, sedangkan ia masih memiliki anak yang bersekolah di sekolah dasar. Selain menjadi pemilik sawah, ia juga menggarap sawah orang lain, serta menjadi buruh tanam atau buruh pembersih rumput liar di sawah, berjualan emping dan ikut serta dalam acara-acara tetangga seperti acara sunatan sebagai tenaga sukarela cuci piring dan dibayar sekitar Rp30.000,00—Rp100.000,00 (tergantung orang yang mengadakan hajatan tersebut). Selain menjadi tenaga sukarela, ia juga menerima jasa pencucian baju dan dibayar sekitar Rp20.000,00—Rp50.000,00 tergantung banyaknya cucian.

Banyaknya pekerjaan yang dilakukan oleh Bu Tri disebabkan oleh banyaknya modal yang diperlukan untuk terus menanam dan menghidupi keluarga. Ia semakin banyak mengambil pekerjaan tambahan pada musim kemarau-basah I tahun 2010 karena kerugian yang dirasakannya pada musim sebelumnya dan uang tabungan yang

semakin menipis karena telah digunakan untuk menutupi kerugiannya. Bu Tri merasa takut untuk berhutang, sehingga ia lebih memilih untuk mencari pekerjaan di desa. “Saya takut kalau mau *ngutang-ngutang* gitu..orang sawah saja *ngga* panen”, jawab Bu Tri.

### 3.3.4 PETANI KECIL YANG TIDAK MEMPUNYAI PEMASUKAN TETAP

Pada musim sebelumnya, pasangan Bu Ning dan Pak Sudo berhutang di simpan-pinjam RT/RW serta kelompok sembahyang agama Katolik. Pada musim ini, mereka mengandalkan sanak-saudara, baik yang bertempat tinggal di desa atau di luar desa. Bu Ning mengaku bahwa perekonomian keluarganya terbantu dengan adanya kiriman uang dari saudara-saudaranya yang berada di Jakarta. Adik Bu Ning yang berada di Jakarta secara rutin selalu mengirimkan uan ketika natal dan setiap pulang ke Desa Sribit. Bantuan juga datang ketika mengalami kegagalan panen. Pada saat saya menanyakan mengenai kegagalan panen yang terjadi pada musim kemarau-basah I tahun 2010, Bu Ning langsung menjawab bahwa kehidupannya bergantung kepada kedua anaknya yang telah bekerja. “Kita ya tergantung sama anak. Biar pun tergantung sama anak, tapi kalau ada sumbangan apa gitu kan kita *ngga* enak. Kalau ada hajat apa, hajat apa. Kan kita *ngga* tega. Anak kan juga mau *nyumbang*, kita juga mau *nyumbang*. Kan ya *ngga* enak. Kita ya juga cari hutang. Hutang lagi, Hutang lagi”, jawab Bu Ning. Pada situasi seperti ini, pasutri ini tidak memiliki aset seperti emas atau hewan ternak yang dapat dijual sehingga pada musim selanjutnya, mereka terpaksa mencari tempat berhutang yang baru.

### 3.3.5 PETANI PEMILIK YANG JUGA MENYEWAWA SAWAH

Pada musim sebelumnya, Pak Moko berhutang kepada KUR sebanyak Rp20.000.000,00 karena ia tetap menanam padi selama terjadinya serangan WBC. Hal itu dilakukannya karena ia percaya bahwa biaya sawah akan semakin besar apabila sawah tidak dikelola atau dibiarkan.

“Semuanya tanam terus. Jadi kalau sudah gagal, mulai dicangkul lagi, digarap lagi, dibajak lagi. Jadi tanam terus saya *mbak*, *ngga* putus asa. Yang lainnya itu kan dihentikan satu sampai dua musim, tapi kalau saya *ngga* ada yang

dihentikan. Ruginya jadinya tambah banyak. Ternyata belum ada yang panen, saya panen duluan karena saya tanam terus. Jadi gagalnya *ngga* sampai menggadaikan tanah. Saya pokoknya punya keyakinan tanah itu harus digarap. Jadi ya sama. Kalau dihentikan kan jadi sukar. Sudah begitu ragatnya malah jadi dua kali, lebih baik langsung”, pendapat Pak Moko mengenai pola tanam yang dilakukannya” (Catatan lapangan, 12 November 2011).

Musim kemarau-basah I 2010 ini ia masih dapat bertahan dengan tabungan dan uang yang pernah dipinjam dari musim sebelumnya. Keputusannya untuk menanam padi menyebabkan ia mengalami panen lebih dahulu dibandingkan dengan petani-petani lain.

Pada musim kemarau-basah I 2010, dari kesebelas sawah yang dikelola oleh Pak Moko, dua diantaranya berhasil mendapatkan panen sebesar Rp9.000.000,00. Kedua sawah ini dapat menghasilkan panen karena terletak di luar Desa Sribit dan dapat dikatakan mempunyai harga *tebasan* yang tinggi pada masa ledakan WBC. Pak Moko berkata bahwa ia hanya melakukan tiga kali penyemprotan pestisida pada sawah ini. “Hutang saya itu, atau kalau saya panen itu tetap *dimasukin* ke bank. Soalnya kalau orang *ngga* punya itu kan bagaimana supaya saya *ngga* terjegal gitu,” kata Pak Moko. Hasil panen yang didapatkannya pada musim kemarau-basah I dimasukkan ke dalam tabungan.

Petani terus mendapatkan cobaan karena serangan WBC belum berhenti pada musim kemarau-basah I tahun 2010. Pada musim ini, petani yang tidak mempunyai pemasukan dari sektor lain berhutang kepada KUR, petani yang memiliki pemasukan tetap berhutang kepada koperasi pegawai dan mengandalkan bantuan dari saudara, petani kecil yang bekerja di luar sektor tani mencari pekerjaan lain di desa, petani kecil yang tidak mempunyai pemasukan tetap mengandalkan bantuan dari saudara, petani pemilik yang juga menyewa sawah mengandalkan tabungan serta hutang dari musim sebelumnya. Dari cerita di atas dapat dikatakan bahwa pemilik sawah sudah mengerahkan berbagai akses yang dimilikinya untuk memperoleh uang kas.

### 3.4 Musim Kemarau-Basah II 2010

“*Nggarap sawah ngga panen. Padahal duit juga ngutang. Ngutang lagi masih dipercaya buat sawah lagi..ngga kembali.. ya akhirnya kan ngga dipercaya toh. Ke bank sudah KUR itu. Hahaha. Kita itu ketawa untuk menghibur diri, kalau ngga dipakai ketawa itu nanti masuk rumah sakit jiwa semua. Kita hadapi semua dengan senyum. Ya kalau dampak sosial itu bisa dibayangkan kita dua tahun itu ngga panen. Padahal perlu makan, perlu untuk biaya sekolah anak-anak, terus untuk kerukunan masyarakat. Di Jakarta kan juga ada kondangan kan itu, di kampung pun ya juga ada. Harus bayar listrik kalau ngga diputus. Nah pajak juga harus bayar,*” kata Pak Ali (Catatan lapangan, 20 Juni 2011).

Kutipan di atas menggambarkan sebuah keadaan yang dialami petani terkait dengan kegagalan panen yang telah berlangsung selama beberapa musim. Berbagai biaya masih perlu dipenuhi, sedangkan tidak ada pemasukan dari sawah. Musim kemarau-basah II 2010 terjadi pada bulan September-Desember dan ditandai dengan intensitas hujan yang cukup tinggi. Hal yang terjadi pada kondisi perekonomian petani adalah penumpukan hutang akibat musim-musim sebelumnya. Pada musim kemarau-basah II, petani sudah kehilangan berbagai aset yang dimilikinya dan sudah menggunakan berbagai jejaring yang dimilikinya. Bagaimanakah mereka dapat bertahan hidup?

#### 3.4.1 PETANI YANG TIDAK MEMPUNYAI PEMASUKAN DARI SEKTOR LAIN

Petani terpaksa menumpuk hutang hingga keadaan sawah kembali normal. Setelah mengajukan pinjaman uang di Bank BRI untuk melakukan penanaman palawija pada musim kemarau-basah I tahun 2010, ternyata penanaman tersebut berakhir dengan kegagalan karena terserang oleh penyakit layu bakteri. Kejadian ini membuat Pak Atno memilih untuk *memberokan* atau membiarkan sawah pada musim selanjutnya.

“Mau nanam lagi entar rugi lagi..lebih parah lagi. Jadi diistirahatkan dulu. Sampai anak saya yang nomor dua itu, ”*Piye* bu saya mau *ngirim* tapi gaji juga pas-pasan.” “*Wes ojo mikir* (Sudah jangan dipikirkan),” saya cuma bilang gitu..yang penting saya bisa makan. Kalau waktu tahun berapa itu wereng juga ada tapi kan cuma satu musim atau dua musim juga sudah balik lagi, tapi kan *ngga* sampai dua tahun. Mau nanam palawija *ngga* ada biaya yaudah *dibiarin*,” kata Bu Isti mengenai keadaan sawahnya” (Catatan lapangan, 21 Juli 2011).

Ujaran yang diutarakan oleh Bu Isti menunjukkan perubahan prioritas petani, dari yang awalnya bertujuan untuk memperoleh panen dan mendapatkan keuntungan yang setinggi-tingginya dengan menanam palawija, kemudian berubah menjadi hanya untuk makan keluarga. Selama beberapa bulan, pasutri ini bertahan dengan simpanan beras di rumahnya sehingga tidak perlu mengeluarkan uang lebih untuk makan dan sisa uang dari hutang yang diajukan sebelumnya.

### 3.4.2 PETANI YANG MEMPUNYAI PEMASUKAN TETAP

Pada musim kemarau-basah I Pak Ali berhutang pada sanak-saudaranya, sedangkan pada musim kemarau-basah II, Pak Ali mulai berternak ayam kampung *crossing*<sup>1</sup>. Sebelumnya Pak Ali sudah mempunyai ayam, namun tidak ditujukan untuk produksi dan hanya sebagai ayam peliharaan. Namun, pada musim ini ia memfokuskan diri untuk mengembangkan ayam peliharaannya menjadi suatu bisnis. Telur dari ayam kampung *crossing* tersebut dapat dijual pada pedagang telur dan dapat memberikan keuntungan.

“Tapi kalau dikalkulasi masih untung saya.. satu ayam itu per hari biayanya cuma 200..kalau telur Rp1.800,00 kan masih untung Rp600,00. Produksi 50% itu bisa saja masih untung. Maksud saya ini buat di samping kegiatan ibu untuk di rumah, selain itu juga untuk motivasi bagi mereka-mereka..tidak monoton gitu lho..tidak harus ke pabrik, tidak harus ke sawah..ada macam-macam pilihan jadi pilihannya kan ada banyak tinggal tergantung kemauannya aja kan”, kata Pak Ali. (Catatan lapangan, 29 Juli 2011)

Usaha yang baru dirintisnya itu bertujuan agar dapat memberikan pemasukan tambahan bagi keluarganya, sehingga tidak sepenuhnya mengandalkan hasil pertanian.

Kasus berbeda terjadi pada Pak Sri. Pada musim kemarau-basah II, Pak Sri memutuskan untuk mengajukan pinjaman ke bank BTPN begitu mengalami kerugian akibat penanaman palawija pada musim sebelumnya. Pada musim tanam sebelumnya, ia berhutang pada koperasi sekolah.

<sup>1</sup> Ayam kampung *crossing* adalah perkawinan antar jenis ayam “horn” dengan ayam “kate”. Ayam “horn” adalah ayam tipe petelur (lihat <http://www.forumternak.com/t7-jenis-ayam-horn>), sedangkan ayam “kate” adalah ayam hias yang bercirikan suara merdu, keindahan bulu, jengger, dan berbagai keindahan fisik lainnya (lihat <http://www.anneahira.com/ayam-kate.htm>).

“Dulu kan saya gajinya masuk rekening BPD *nah kan* kebetulan saya sertifikasi kelebihan. Uangnya saya gunakan untuk yang lain. Akhirnya saya mengembalikan...saya *ngga* tahu kalau BPD itu pinjam bisa *gitu lho*. Akhirnya saya itu...wah BPD *piye* akhirnya..kan saya sudah pensiun..saya pinjam BTPN itu bisa. Kan ada tawaran dari BTPN. Dari BTPN diambil, diangsur, terus kemudian dipindah *aja* ke BTPN”, kata Pak Sri” (Catatan lapangan, 23 Juli 2011).

Pengajuan pinjaman di bank dipilih karena Bank BTPN merupakan tempat dana pensiun Pak Sri. Pasangan ini tidak mengalami kendala dalam mengembalikan pinjaman. Mereka tidak sampai menjual emas dan motor sebagai dana pengelolaan sawah. Mereka juga tidak menginginkan melakukan pinjaman ke saudara, “Masa suram itu tapi saya punya saudara juga *ngga* pinjam. *Mending* saya *ngutang* ke bank”, kata Bu Jamnah.

### **3.4.3 PETANI KECIL YANG JUGA BEKERJA DI LUAR SEKTOR TANI**

Kegagalan panen pada musim ini mendorong petani menggunakan berbagai simpanan yang dimiliki untuk mendapatkan uang tunai. Selain menabung dalam bentuk uang tunai, emas banyak dijadikan sebagai simpanan bagi hampir sebagian besar orang, baik itu di perkotaan maupun di perdesaan. Emas dijadikan simpanan karena mudah untuk didapatkan dan mempunyai harga jual yang tinggi. Selain itu, harga nilai emas tidak pernah turun dan mempunyai harga yang stabil karena dijadikan nilai pertukaran dasar dari sebuah mata uang.

“Iya saya jual barang. Barang emas-emasan anak saya. Anting emasnya anak saya. Saya bilang, nanti kalau panen hasilnya bagus saya tuker ya *ndok*”. *Tenan* (Benar) ya bu..pokoknya *ngga* boleh bohong. Ternyata panen walaupun hasilnya sedikit ya saya untuk *nuker*in saja daripada besok *ngga* boleh sama anak saya. Makan saya sih diirit-irit. Emas yang dari Timor-timor itu juga masih ada soalnya anak saya masih SD. Itu kan emas sudah Rp200.000,00 lebih kalau disini. Saya pokoknya kalau punya uang..yang saya bakukan itu... soalnya itu untuk masa depan,” kata Bu Tri” (Catatan lapangan, 25 Juli 2011).

Apabila pada musim kemarau-basah I Bu Tri masih dapat bertahan hidup dengan mencari pekerjaan lain di luar sektor tani, pada musim kemarau-basah II ia terpaksa mengorbankan emas untuk biaya pengelolaan sawah. Aset berupa hewan ternak pada

tahap ini belum dijual oleh Bu Tri. Selain emas, Bu Tri juga terpaksa mengorbankan motor miliknya untuk biaya pengobatan suami serta biaya pengelolaan sawah. “Yang penting sawah saya *ngga* sampai saya jual. Kendaraan saya juga sudah habis. Dulu motor. Belinya motor saja waktu itu mahal...eh dijual lagi cuma *payu* (laku) Rp 5.000.000,00 satu motor..saya punya dua motor...motor saya itu masih bagus-bagus lho. Cuma saya pakai ke sawah *palingan*. Ya habis itu sudah semua habis,” kata Bu Tri.

Pada musim kemarau-basah II petani seperti Bu Tri yang takut untuk berhutang terpaksa menjual barang-barang yang dimilikinya karena sudah tidak mempunyai uang tunai. Walaupun pada keadaan terhimpit akibat ledakan WBC dan biaya pengobatan suami, Bu Tri tidak ingin menjual sawah yang dimilikinya untuk mendapatkan uang tunai. Pada musim ini, ia lebih memilih untuk menjual motor dan emas.

#### **3.4.4 PETANI KECIL YANG TIDAK MEMPUNYAI PEMASUKAN TETAP**

Pengajuan hutang dapat dilakukan ke kelompok simpan-pinjam di RT/RW, Banyak dari petani sawah skala-kecil yang berhutang pada kelompok simpan-pinjam ini, seperti yang dilakukan oleh Pak Sudo dan Bu Ning. Kelompok simpan-pinjam di RT/RW tempat mereka tinggal berlangsung setiap 35 hari sekali dengan uang arisan Rp5.000,00. Bu Ning mengatakan bahwa Rp200.000,00 merupakan batas jumlah hutang dari simpan pinjam RT/RW bagi dirinya.” Sudah *mentok tenan*. (paling ujung). Paling uang belanja *ngga ke'tok* (tidak ada). Untuk sawah itu *gimana* ya kalau kurang ya dari anak-anak, *ngga sendirian*,” kata Bu Ning. Pada tahap ini, Bu Ning hanya sebatas berhutang di simpan-pinjam dan tidak berani berhutang ke bank. Pada musim sebelumnya, ia terbantu dengan adanya kiriman uang tunai dari sanak-saudaranya yang berada di Jakarta. Alasan Bu Ning tidak pernah berhutang ke bank adalah karena ketakutannya untuk membayar cicilan. “Aku takut. Pokoknya aku minjemnya di simpan pinjam ibu-ibu PKK, *ngga* lebih dari itu. Soalnya kan kita *balikannya* mikir caranya bagaimana. Ada yang *ngga* bisa *ngangsur* kan malu punya

orang banyak”, jawab Bu Ning terhadap pertanyaan mengenai sumber peminjaman uang.

### **3.4.5 PETANI PEMILIK YANG JUGA MENYEWA SAWAH**

Upaya yang dilakukan oleh Bu Isti hampir serupa dilakukan oleh Pak Moko. Pada musim kemarau-basah II 2010, ia tidak mencari pinjaman uang. Ia menggunakan tabungan dari hasil panen yang didapatkannya dari musim kemarau-basah I 2010 dan sisa hutang yang diajukan sebelumnya untuk modal tanam pada musim ini. Untuk keperluan makan, isteri Pak Moko juga bekerja sebagai penjual sayur keliling. Selain itu, ia mendapatkan kiriman dari anak-anaknya yang bekerja sebagai buruh pabrik di Solo dan Jakarta. Anak-anaknya yang sudah bekerja ternyata mampu memberikan sedikit uang pada orang tuanya. Pak Moko masih dapat mengandalkan anak-anaknya, namun ia tidak dapat mengandalkan saudara-saudaranya karena sudah meninggal dunia.

Kegagalan panen akibat serangan WBC terjadi hingga musim kemarau-basah II 2010. Petani-petani di atas melakukan berbagai strategi dari membuka usaha baru, menjual aset emas, berhutang ke simpan-pinjam, hingga berhutang ke bank.

### **3. 5 Musim Hujan 2011**

“Udah *ngutang* sana-sini buat sawah tahunya *ngga* panen..udah tinggal lubangnyanya aja ini. Haha”  
(Catatan lapangan, 29 Juli 2011)

Ungkapan yang diucapkan Pak Ali merupakan suatu bentuk ekspresi terhadap kondisi perekonomian petani yang sudah tidak mempunyai harta untuk modal. Kegagalan panen dalam perekonomian petani merupakan suatu kegagalan langsung dari “keberhakan”. Menurut Sen dalam Vayda dan Walters (2011:85),

*“Essentially, such a general crop failure in a peasant economy is primarily a direct entitlement failure, and the role of food availability decline is a subsidiary one, making it even more difficult for the peasant to acquire food, which is difficult enough anyway thanks to their lacking things with which food can be traded. Typically, on these occasions, markets for land, livestock*



*and other assets also tend to collapse, and the shortage of food clearly plays a role here in reducing the value of nonfood assets”.*

Petani tidak dapat mengandalkan sawah yang selama ini selalu memberikan penghasilan kepada mereka. Petani pemilik sawah biasanya mempunyai akses yang lebih luas terhadap sumber daya dibandingkan petani non pemilik sawah.

Petani dapat kembali mendapatkan seikat “perangkat keberhakan” (*bundle of entitlement set*) yang sempat hilang dengan terjadinya panen. Serangan WBC mengakibatkan kerugian yang sangat besar dalam perekonomian petani. Pada musim hujan 2011, harga tebasan petani masih berkisar Rp1.000.000,00—Rp3.000.000,00 sedangkan modal pengolahan sawah berkisar Rp1.000.000,00 sehingga banyak petani yang memilih untuk membawa pulang hasil panen. Pada musim hujan 2011, serangan WBC sudah berkurang, namun virus *kabe* banyak ditemukan di sawah sehingga mengakibatkan kegagalan (lihat Bab 2 tentang ledakan WBC).

Berbagai variasi harga panen tergantung dengan keadaan tanaman padi. Sawah Pak Sudo dan Bu Ning berhasil mendapatkan panen sebesar Rp2.000.000,00. “Harganya masih belum bagus. padinya banyak kena penyakit,” kata Bu Ning. Sawah Pak Ali laku pada harga Rp4.800.000,00 untuk 2 *patok* sawah, sedangkan 2 *patok* lainnya masih gagal. Satu *patok* sawah Bu Tri menghasilkan 9 sak gabah bersih yang digunakan untuk konsumsi keluarga. Sawah Pak Sri menghasilkan Rp2.600.000,00 untuk 2 *patok* sawah, sedangkan harga panen sawah Pak Moko bervariasi ada yang Rp2.000.000,00 hingga Rp4.000.000,00. “Rata-rata itu empat lebih. Sekarang ini mungkin bisa. Satu musim saja sudah tertutup hutangnya dan sudah mendapatkan kelebihan,” kata Pak Moko. Menurutnya, satu musim panen sudah dapat menutup hutang pada musim sebelumnya, apalagi apabila mendapatkan harga *tebasan* yang tinggi. Panenan merupakan hal yang sangat signifikan terhadap kehidupan mereka. Uang dari hasil panen tersebut dapat digunakan untuk menutup hutang-hutang yang dihasilkan pada musim sebelumnya atau sekedar untuk menstabilkan perekonomian rumah tangga.

\*\*\*

Matriks di bawah ini menyajikan strategi pemilik sawah dalam menghadapi kegagalan panen dari musim ke musim yaitu dari musim kemarau 2009, musim hujan 2009, musim kemarau-basah I 2010, musim kemarau-basah II 2010, dan musim hujan 2011. Matriks diklasifikasikan per varian petani untuk melihat perbedaan strategi berdasarkan kepemilikan dan “perangkat keberhakan” yang dimiliki oleh masing-masing petani pemilik sawah.

Matriks 3.1 Petani yang Tidak Mempunyai Pemasukan dari Sektor Lain

No	Entitlement Set	Aset/ Properti	MK 2009	MH 2010	MKB I 2010	MKB II 2010	MH 2011 (Panen)
A.I	Warisan	-					
II	Produksi (kas)	4 patok (tanah bengkok)	Menggunakan tabungan	Hutang pada huller		Sawah <i>bero</i>	Panen
III	Perdagangan	Rumah			Hutang di KUR		
		Motor					
IV	Tenaga Kerja	-					
B.V	Pendapatan dari sektor non-tani	-					
VI	Pendapatan dari pasangan yang bekerja	-					
VII	Bantuan sanak-saudara	-		Bantuan anak			
VIII	Simpan-pinjam	-					

(Sumber: Hasil penelitian lapangan Kinasih, 2011)

Matriks 3.2 Petani yang Memiliki Pemasukan Tetap I

No	Entitlement Set	Aset/ Properti	MK 2009	MH 2010	MKB I 2010	MKB II 2010	MH 2011 (Panen)
A.I	Warisan	1 <i>patok</i>					
II	Produksi (kas)	4 <i>patok</i> Tabungan	Menggunakan tabungan dari panen				Panen
III	Perdagangan	Rumah					
		Motor					
IV	Tenaga Kerja	-					
B.V	Pendapatan dari sektor non-tani	Tabungan	Menggunakan tabungan gaji	Menggunakan tabungan gaji	Hutang koperasi sekolah	Hutang ke bank	
VI	Pendapatan dari pasangan yang bekerja	Emas					
VII	Bantuan sanak-saudara	-					
VIII	Simpan-pinjam	-					

(Sumber: Hasil penelitian lapangan Kinasih, 2011)

Matriks 3.3 Petani yang Memiliki Pemasukan Tetap II ( Berwirausaha)

No	Entitlement Set	Aset/ Properti	MK 2009	MH 2010	MKB I 2010	MKB II 2010	MH 2011  (Panen)
A.I	Warisan	2 patok					
		Rumah					
II	Produksi (kas)	2 patok					Panen
III	Perdagangan	Motor		Hutang di KUR			
IV	Tenaga Kerja	-					
B.V	Pendapatan dari sektor non-tani	Tabungan	Menggunakan Gaji PNS			Beternak ayam <i>crossing</i>	
VI	Pendapatan dari pasangan yang bekerja						
VII	Bantuan sanak- saudara				Bantuan saudara		
VIII	Simpan-pinjam		Hutang ke simpan- pinjam				

(Sumber: Hasil penelitian lapangan Kinasih, 2011)

Matriks 3.4 Petani Kecil yang Bekerja di Luar Sektor Tani

No	Entitlement Set	Aset/ Properti	MK 2009	MH 2010	MKB I 2010	MKB II 2010	MH 2011 (Panen)
A.I	Warisan	Rumah	-				
II	Produksi (kas)	2 patok	-				Panen
III	Perdagangan	2 motor	-			Menjual motor	
IV	Tenaga Kerja	-	-				
B.V	Pendapatan dari sektor non-tani	Tabungan	-	Menggunakan tabungan	Bekerja serabutan		
		Emas	-			Menjual emas	
VI	Pendapatan dari pasangan yang bekerja	-	-				
VII	Bantuan sanak- saudara	-	-				
VIII	Simpan-pinjam	-	-				

(Sumber: Hasil penelitian lapangan Kinasih, 2011)

Matriks 3.5 Petani Kecil yang Tidak Mempunyai Pemasukan Tetap

No	Entitlement Set	Aset/ Properti	MK 2009	MH 2010	MKB I 2010	MKB II 2010	MH 2011 (Panen)
A.I	Warisan	Rumah					
II	Produksi (kas)	1 <i>patok</i>		Berhutang ke toko pertanian			Panen
III	Perdagangan						
IV	Tenaga Kerja	-					
B.V	Pendapatan dari sektor non-tani	Tabungan					
VI	Pendapatan dari pasangan yang bekerja	Emas	Menjual emas				
VII	Bantuan sanak- saudara				Bantuan sanak- saudara		
VIII	Simpan-pinjam			Berhutang ke simpan- pinjam sembahyang dan RT		Berhutang ke simpan- pinjam	

(Sumber: Hasil penelitian lapangan Kinasih, 2011)

Matriks 3.6 Petani Pemilik yang Juga Menyewa Sawah

No	Entitlement Set	Aset/ Properti	MK 2009	MH 2010	MKB I 2010	MKB II 2010	MH 2011 (Panen)
A.I	Warisan	Rumah					
II	Produksi (kas)	2 patok 9 patok (sewa)		Berhutang ke bank BRI	2 sawah panen		Panen
III	Perdagangan	-					
IV	Tenaga Kerja	-					
B.V	Pendapatan dari sektor non-tani	Tabungan	Menggunakan tabungan				
VI	Pendapatan dari pasangan yang bekerja	Tabungan				Berjualan jamu dan sayur	
VII	Bantuan sanak-saudara					Bantuan anak	
VIII	Simpan-pinjam						

(Sumber: Hasil penelitian lapangan Kinasih, 2011)

\*\*\*

Bab ini membicarakan mengenai strategi pemilik sawah dalam menghadapi kegagalan panen pada setiap musim yang bermula dari musim kemarau 2009 s/d musim kemarau-basah II 2010 dan berakhir pada musim hujan 2011. Musim hujan 2011 menandakan awalan baru bagi kehidupan petani karena pada musim ini sawah sudah mulai menunjukkan tanda-tanda membaik atau panen. Dari kelima kategorisasi petani yaitu yang tidak mempunyai pemasukan dari sektor lain, petani yang memiliki pemasukan tetap, petani kecil yang bekerja di luar sektor tani, dan petani kecil yang

tidak mempunyai pemasukan tetap, terdapat berbagai faktor kontekstual yang bervariasi. Faktor kontekstual tersebut adalah aset, relasi kekerabatan, sumber daya, dan kepemilikan yang bervariasi, sehingga dapat menghasilkan strategi yang berbeda-beda. Saat terjadinya kegagalan panen, pemilik sawah skala-besar lebih mengandalkan bank-bank resmi yang menyediakan fasilitas KUR untuk mencari pinjaman uang tunai, sedangkan petani sawah skala-kecil lebih mengandalkan institusi simpan-pinjam. Bagi petani pemilik sawah skala besar yang mempunyai pekerjaan lain di luar sektor pertanian, ia mengandalkan gaji untuk menutupi kerugian. Bagi petani pemilik sawah skala-kecil yang juga bekerja di luar sektor pertanian, upah yang didapatkannya tidak terlalu cukup untuk menutupi kerugian sehingga mempunyai beberapa pekerjaan lainnya.

Terdapat perbedaan strategi menghadapi kegagalan panen antara petani pemilik sawah dengan petani non-pemilik sawah. Perbedaan strategi terjadi karena “perangkat keberhakan” serta berbagai faktor kontekstual yang dimiliki oleh petani pemilik sawah berbeda dengan petani non-pemilik sawah. “Perangkat keberhakan” pemilik sawah yaitu hak untuk memperoleh hasil panen. Berangkat dari perbedaan berbagai faktor ini, bagaimanakah respons petani non-pemilik sawah terhadap kegagalan panen? Apa saja yang mereka lakukan?



## BAB 4

### ‘BERTAHAN HIDUP’: STRATEGI NON-PEMILIK SAWAH

Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan mengenai strategi dan respons petani pemilik sawah. Selanjutnya, pada bab ini akan diuraikan mengenai strategi dan respons petani non-pemilik sawah dalam menghadapi kegagalan panen selama tahun 2009—2011. Kegagalan panen menyebabkan kelangkaan hasil produksi yang berimbas kepada perbedaan respons di antara petani. *“If humans are to control their wants or needs, they must do so by responses to situations...by scarcity which is either natural or induced by humans; or finally, by moral or legal control residing in precedents in the institutions”* (Bennet 1980:247). Respons petani terhadap kegagalan panen dapat menunjukkan kemampuannya untuk mengontrol kemauan dan kebutuhan pada saat terjadinya kelangkaan. Kelangkaan dapat disebabkan secara alamiah atau ditimbulkan oleh manusia, atau melalui kontrol moral dan legal pada preseden-preseden dalam suatu institusi. Kontrol terhadap kemauan dan kebutuhan dapat berpengaruh kepada strategi yang dilakukan oleh petani.

Strategi yang dipilih oleh petani dilakukan dengan menggunakan pilihan rasional guna mendapatkan hasil yang diinginkan. Menurut Bennet (1980:255), suatu keputusan diambil berdasarkan pilihan yang dapat memberikan kepuasan paling besar di masa depan (manfaat yang diperkirakan). Berbagai pertimbangan tersebut memengaruhi strategi yang dilakukan oleh petani dalam menghadapi kegagalan panen sehingga mengakibatkan perbedaan respons.

Petani non-pemilik sawah terbagi menjadi tiga yaitu penyewa sawah, penggarap, dan buruh tani (lihat Bab 2 tentang keragaman sosial petani). Bagi penyewa sawah, kegagalan panen menunjukkan hilangnya hak untuk memperoleh pendapatan, begitu juga dengan penggarap yang telah bekerja selama berbulan-bulan. Bagi buruh tani, gagal panen menyebabkan hilangnya hak menjual jasa ke para pemilik. Keterbatasan akses sawah yang dimiliki oleh buruh tani menyebabkan terbatasnya akses modal. Akses kepada sawah berkaitan erat dengan akses kepada

modal, akses ini mengarah kepada aktivitas non-pertanian yang mengikutsertakan rumah tangga di dalamnya (Breman dan Wiradi 2002:51—3). Modal yang terbatas turut berpengaruh ke dalam perekonomian rumah tangga sehingga terkadang petani harus mencari pekerjaan hingga ke luar desa untuk sementara waktu.

Jika petani non-pemilik sawah mengalami kejatuhan dalam perolehan hak penjualan produksi padi serta jasa, apakah yang dilakukannya dalam upaya untuk bangkit? Bagaimana dia menyiasatnya? Apakah dia gunakan perangkat keberhakkannya yang lain?

Berikut adalah keadaan yang menggambarkan situasi pada saat terjadinya kegagalan panen pada tahun 2009 hingga awal 2011.

“Kegagalan panen menyebabkan kehidupan petani non-pemilik sawah menderita, khususnya bagi penggarap dan buruh. Siang itu saya sedang duduk di depan sawah bersama Pak Gunar dan menanyakan mengenai kehidupannya selama dua tahun tidak panen. Pak Gunar sebagai petani penggarap meninggikan pita suaranya ketika menjawab, “Wah *goncang mbak! Goncangnya gini* apa yang kita harapkan untuk bawa pulang ya *ngga* bisa dibawa pulang, ibaratnya *kendurnya guling* kan gitu. Ya petani itu jadinya gali lubang tutup lubang *mbak*. Itu sudah pasti karena *ngga* ada sampingan lain”. Selain bekerja sebagai penggarap, ia juga bekerja sebagai buruh macul sehingga ia berujar, “Ya mati semua *toh mbak wong* sawah ibaratnya dibiarkan semua kok!” (Catatan lapangan, 20 Agustus 2011).

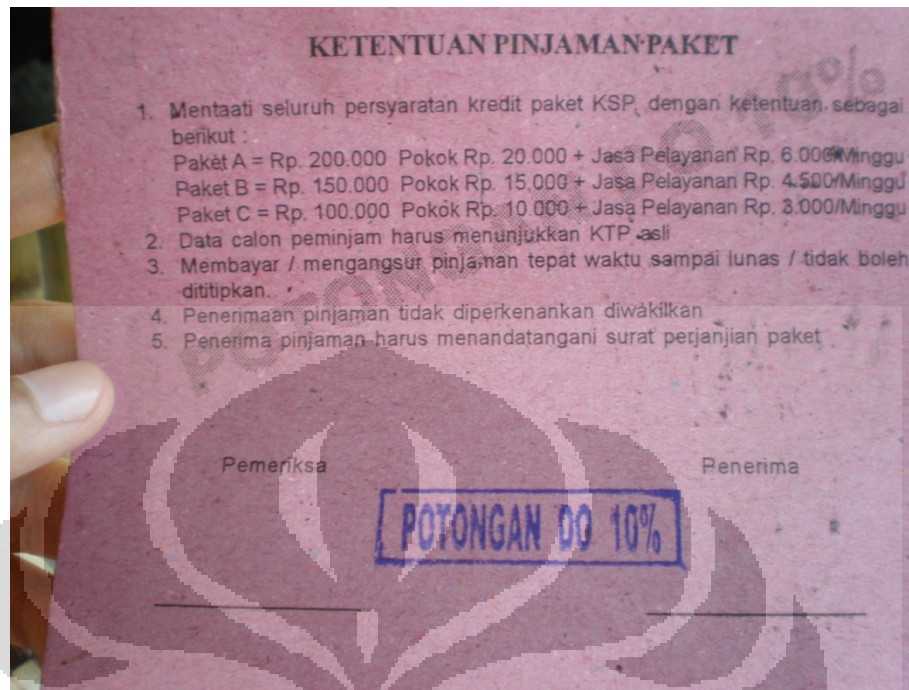
Petani non-pemilik hanya mengandalkan pendapatan dari sawah dan tidak mempunyai pekerjaan tetap seperti kebanyakan petani pemilik sawah. Kegagalan panen membuat petani berputar otak untuk mencari uang kas dengan berhutang dari satu tempat ke tempat lain, mencari pekerjaan di dalam dan luar desa, menjual aset, serta memanfaatkan perangkat keberhakan yang dimilikinya.

Perbedaan respons dan strategi tergantung dengan situasi dan kondisi yang dialami petani pada suatu musim. Perbedaan respons dan strategi juga dapat disebabkan oleh proses pengambilan keputusan antarindividu. Proses pengambilan keputusan seyogyanya mempertimbangkan berbagai resiko dan kesempatan yang muncul pada setiap alternatif pilihan. Pernyataan ini sejalan dengan perkataan Bennet (1980:261) mengenai resiko sebagai perkiraan ketidakpastian, “*How much risk is perceived or measured will certainly influence the choice of technique or strategy*”.

Penyusunan strategi dengan mempertimbangkan resiko yang ada merupakan suatu langkah antisipasi terhadap kejadian mendatang. Untuk melihat variasi respons dan strategi yang beragam serta dinamika pengambilan keputusan di dalamnya, tulisan ini akan dibagi berdasarkan musim terjadinya kegagalan panen. Terdapat musim kemarau 2009, musim hujan 2010, musim kemarau-basah I 2010, dan musim kemarau-basah II 2010. Musim hujan 2011 merupakan musim awal mula panen yang sangat signifikan bagi perekonomian petani.

Tempat peminjaman uang yang banyak dimanfaatkan oleh petani non-pemilik sawah adalah bank *plecit* dan PNPM-MP. Petani dapat meminjam uang melalui bank *plecit* atau bank keliling. Bank *plecit* adalah sebutan petani yang mengiibaratkan kondisi orang yang meminjam di bank keliling. Bank *plecit* berbeda dengan bank resmi seperti BRI karena bank *plecit* merupakan perusahaan perorangan yang meminjamkan uang tanpa menggunakan syarat apapun, namun memiliki bunga yang besar. Orang yang meminjam uang di bank keliling dapat '*terlilit*' atau sulit lepas karena akan ditawari dan ditagih secara terus menerus. Bank *plecit* atau bank keliling mencari nasabah dengan berkeliling dari pintu yang satu ke pintu yang lain. Bank *plecit* yang berada di Desa Sribit berasal dari daerah Solo dan sekitarnya. Berdasarkan pengamatan di lapangan, biasanya petugas bank, akan mendatangi orang yang mempunyai warung atau usaha kecil-kecilan terlebih dahulu. Petugas bank berpenampilan rapih dengan menggunakan kemeja dan celana bahan hitam, menggunakan motor, dan selalu membawa buku kecil yang mencatat hutang.

Syarat peminjaman di bank keliling terbilang sangat mudah yaitu hanya menyerahkan fotokopi ktp dan harus mempunyai suatu usaha. Kemudahan syarat dalam memperoleh pinjaman menyebabkan bank keliling masih diminati oleh beberapa warga. Lihat gambar kartu bank *plecit* untuk syarat dan ketentuan yang berlaku.



Gambar 4.1 Kartu Bank *Plecit*

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 15 November 2011. Oleh: Kinasih)

Dalam gambar, tertera 3 macam paket yang ditawarkan, yaitu paket A dengan pinjaman Rp200.000,00, paket B dengan pinjaman Rp150.000,00, serta paket C dengan pinjaman Rp100.000,00. Angsuran setiap paket tersebut dilakukan setiap minggu dan terdapat tambahan biaya jasa pelayanan. Selain itu, juga terdapat beberapa peraturan yaitu pembayaran atau penerimaan pinjaman yang tidak boleh diwakilkan dan harus menandatangani surat perjanjian. Syarat untuk mempunyai usaha tidak dicantumkan ke dalam kartu anggota, tetapi syarat ini sudah diketahui oleh para calon peminjam.

PNPM-MP adalah Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan yang tersebar di seluruh desa di Indonesia dan mempunyai berbagai program yakni program yang berkaitan dengan pengananan infrastruktur, lingkungan, ekonomi, dan sosial. Pinjaman bergulir yang terdapat dalam program ekonomi merupakan program yang paling sering dimanfaatkan oleh para petani non-pemilik sawah, khususnya bagi petani yang memiliki pekerjaan sampingan di luar sektor

pertanian. Syarat yang diperlukan untuk mengajukan uang pada program pinjaman bergulir yaitu peminjam termasuk kriteria warga miskin<sup>1</sup>, membuat kelompok swadaya masyarakat (KSM) berjumlah lima orang, <sup>2</sup>membuat proposal pengajuan dana<sup>3</sup>, memberikan fotokopi KTP, serta mempunyai usaha kecil yang dapat berkembang. Pinjaman yang diberikan kepada masing-masing kelompok berjumlah maksimal Rp5.000.000,00, diangsur maksimal selama 10 bulan, dan mendapatkan bunga sebesar 1,5%. Pengajuan pinjaman kepada PNPM dinilai mudah karena tidak harus memberikan jaminan sawah, rumah, atau kendaraan seperti saat mengajukan ke bank.

Oleh karena itu, sejauhmanakah para petani non-pemilik sawah memanfaatkan apa yang masih dimiliki dari seperangkat jaringan keberhakan yang lain? Bagaimana mereka menanggapi kegagalan panen itu? Mengapa mereka memilih tindakan itu?

#### 4.1 Musim Kemarau 2009

Musim kemarau 2009 berlangsung pada bulan September-Desember. Situasi sawah pada saat itu yaitu banyak yang terserang oleh WBC sehingga terjadi kegagalan panen. Apabila sawah berada pada tahap kegagalan panen, kemudian bagaimanakah nasib para petani non-pemilik sawah yang biasanya bergantung sepenuhnya kepada sawah?

<sup>1</sup>Kriteria kemiskinan dibentuk oleh LKM (Lembaga Keswadayaan Masyarakat) bersama-sama dengan warga. Kriteria kemisknian berasal dari Badan Pusat Statistik dan Bank Dunia. Contohnya yaitu, warga tidak mempunyai kendaraan, penghasilan kurang dari Rp10.000,00 ( atau 1\$) per hari per orang, tidak tamat sd, rumah dengan dinding tidak permanen, luas bangunan 2m<sup>2</sup> per orang, lantai tanah, dan tidak mempunyai televisi . PNPM-MP di suatu desa akan mendapatkan supervisi dari koordinator kabupaten, perwakilan Bank Dunia, asisten kota, dan senior fasilitator kelurahan dan tim independen auditor.

<sup>2</sup> Setiap KSM akan mempunyai ketua yang akan bertanggungjawab terhadap masing-masing anggota kelompok. Apabila terdapat anggota kelompok yang menunggak, ketua kelompok wajib bertanggungjawab agar tidak mendapatkan penilaian buruk dari LKM dan pemberhentian bantuan. Setiap daerah terdapat *depth collector* yang bertugas untuk menagih cicilan pinjaman. Ketua RW juga ikut bertanggungjawab dalam menagih KSM karena ketua RW juga turut menandatangani proposal pinjaman.

<sup>3</sup> Proposal pengajuan dana yang disetujui disesuaikan dengan jumlah uang yang didapatkan dari pemerintah pusat. Dana PNPM-MP yang didapatkan oleh Desa Sribit selama tahun 2009—2011 adalah Rp150.000.000,00 per tahunnya. Perincian dana pada tahun 2009 yaitu untuk program lingkungan Rp105.000.000,00 ; untuk sosial Rp17.500.000,00; untuk ekonomi Rp22.000.000,00.

#### 4.1.1 BURUH TANI

“Saya buruh tani kok, kalau petaninya hancur ya saya juga hancur. Sama saja!”  
(Catatan lapangan, 20 Agustus 2011)

Kutipan kalimat di atas menggambarkan keadaan buruh tani pada saat terjadinya kegagalan panen. Buruh tani akan bekerja dan mendapatkan upah setelah melakukan pengelolaan sawah. Adanya kegagalan panen menyebabkan banyak banyak pemilik yang memutuskan untuk tidak mengelola sawah. Secara otomatis, keadaan seperti ini membuat buruh tani kehilangan pekerjaan dan pendapatan. Salah satu buruh tani yang kehilangan pekerjaan pada musim kemarau 2009 adalah Pak Dodi. Pak Dodi sebagai buruh traktor tidak dapat memperoleh pemasukan ketika banyak petani pemilik yang memutuskan untuk memberhentikan pengelolaan sawah atau berhutang biaya traktor pada dirinya.

Hilangnya pendapatan buruh tani akibat kegagalan panen memaksa Pak Dodi untuk mengajukan pinjaman di Bank BRI Delanggu pada tahun. Ia meminjam sebesar Rp6.000.000,00, dicicil selama 2 tahun dan diangsur sebesar Rp350.000,00 per bulan. Ketika ditanya mengenai alasan berhutang di bank, Pak Dodi menjawab, “Saya *ngga* pernah kemana-mana ke bank saja. Hanya satu jurusan itu sudah enak. Kalau ke teman kan nanti banyak pikiran. *Ngga* enak.” Beban moral untuk langsung mengangsur hutang membuat dirinya tidak berani untuk berhutang kepada teman. Pak Dodi merasa lebih nyaman untuk berhutang ke bank, karena sebelumnya ia sudah pernah berhutang untuk membeli traktor sebesar Rp12.500.000,00 dan sapi dengan menggunakan sertifikat tanah di Gunung Kidul. “Kalau ke bank itu aturannya lebih jelas. Asalkan rutin setor itu enak. Mau *ngambil* berapa saja enak”, ujar Pak Dodi. Berhutang ke bank dilakukan oleh seorang buruh tani untuk mendapatkan uang kas ketika keadaan sawah dianggap tidak dapat memberikan penghasilan. Cara ini dilakukan buruh tani yang mempunyai aset yang dapat dijadikan jaminan. Kemudian, bagaimanakah dengan kondisi penggarap yang juga tidak mempunyai aset berlebih?

#### 4.1.2 PENGGARAP MRAPAT

Kegagalan panen membuat keadaan yang menimpa penggarap tidak berbeda jauh dengan keadaan buruh tani. Produk yang dihasilkan oleh penggarap adalah hasil panen yang didapatkan dari kerja mengelola sawah selama berbulan-bulan. Kegagalan panen membuat petani penggarap kehilangan sumber pendapatan yang biasa diandalkannya.

“Pada waktu serangan wereng pertama tahun 2009 salah satu sawah yang digarap Pak Gunar memperoleh panen Rp250.000,00. ‘Padahal sekarang kalau Rp250.000,00 kita yang *mrapat* hanya dapat berapa? Rp50.000,00! Rp50.000,00 itu *ngenteni petang sasi itu!* (menunggu selama empat bulan itu) *Petang sasi itu maculnya dewean itu kan bisa dapat seketewu* (empat bulan itu, memaculnya sendiri dapatnya Rp50.000,00) . Dalam waktu beberapa bulan pula. *Ngeri banget itu kemarin!*”, ujar Pak Gunar.” (Catatan lapangan, 20 Agustus 2011)

Selama sekitar tiga bulan mengelola sawah, Pak Gunar mendapatkan Rp50.000,00 dari hasil kerja kerasnya. Padahal pada sawah kondisi normal, ia dapat memperoleh sekitar Rp700.000,00—Rp1.000.000,00 tergantung pada hasil panen.

Dalam keadaan ini, Pak Gunar yang menggarap 3 *patok* sawah dengan sistem *mrapat* dan bekerja sampingan sebagai buruh pacul terpaksa harus berhutang kepada pemilik sawahnya. Pemilik sawah yang mempunyai gaji tetap dan bekerja di luar sektor pertanian dapat diandalkan pada saat terjadinya kegagalan panen. “Paling Rp200.000,00 atau Rp300.000,00 nanti kalau panen ya dipotong. Sudah hampir dua tahun itu *ngga* panen ya sampai sekarang itu hutangnya masih banyak mbak. *Sing genah itu nggo makan* (yang penting itu untuk makan). Untuk bayar listrik segala,” kata Pak Gunar mengenai pinjaman yang dilakukannya kepada pemilik sawah.

Pemilik sawah garapannya merupakan seorang pegawai negeri sehingga mempunyai pemasukan tetap. Ia lebih memilih untuk meminjam ke pemilik sawah daripada bank *plecit*.

“Kalau ke tempatnya yang punya sawah atau teman itu kan *wes disemayami* (sudah dibayar) besok kalau panen. *Ngga* ada bunga. Kalau bank *plecit* itu kan ibaratnya *wes utang sitik* (sudah hutang sedikit) itu kan jadi *dioyak-oyak* (dipaksa-paksa) gitu kan *mbak*. Ya didatengin terus ke rumah. Ya ada yang per bulan, per minggu, atau per hari. Setiap hari itu juga ada,” pendapat Pak Gunar mengenai bank *plecit*” (Catatan lapangan, 20 Agustus 2011).

Strategi meminjam ke pemilik sawah dilakukan oleh petani penggarap dengan sistem *mrapat* yang tidak memiliki aset emas serta rumah karena masih tinggal dengan orang tuanya.

Relasi yang dimiliki petani terhadap sanak-saudara tidak selalu dapat digunakan pada saat terjadinya kegagalan panen. Keadaan ekonomi keluarga yang ingin dijadikan tempat bergantung merupakan salah satu pertimbangan untuk meminjam uang. Anak atau saudara yang berada pada tingkatan ekonomi yang rendah tentunya tidak dapat membantu perekonomian keluarga lain saat terjadinya kegagalan panen. Pada kasus Pak Puji dan Bu Ani, anak-anak dari pasangan ini telah menikah, namun tidak berada memiliki penghasilan yang kurang.

“Bu Ani berkata, ‘Isteri anak saya jadi buruh yang *deket* prambanan, anak saya yang laki jualan di pasar. Anak saya yang perempuan hanya ikut suami, *ngga* kerja. Waktu dulu anakku yang di Bandung itu kerja di pabrik, tapi pabriknya itu sekarang sudah bangkrut. Sekarang dia hanya *ngurus* anak doang, sudah *ngga* kerja. *Makanya ngga* enak minta ke anak, orang *ngga* kerja.’ Kemudian saya pun bertanya, ‘Jadi ibu hanya mengandalkan diri sendiri?’, Bu Ani pun menjawab, ‘*He’eh*. Sebisa-bisanya mencari nafkah. Susah sendiri” (Catatan lapangan, 11 November 2011).

Anak serta saudara yang dimiliki oleh Bu Ani dan Pak Puji juga berada pada kondisi perekonomian yang sama sehingga tidak dapat diandalkan dalam menghadapi kegagalan panen. Pasangan suami-isteri ini harus mencari jalan keluar sendiri untuk mendapatkan pinjaman uang. Kegagalan panen yang dirasakannya menyebabkan pasutri ini berhutang kepada pemilik sawah. “Kan biasanya kita sudah punya pinjaman ke siapa gitu, nanti kalau panen tinggal kita *gantiin*. Kalau *ngga* panen, ya *ngga* bisa *ngasih*. Kita minjam yang punya sawah”, kata Bu Ani. Prioritas kebutuhan yang dimiliki oleh penggarap selama gagal panen menyebabkan Pak Puji harus berhutang kepada pemilik sawah. Hutang yang dilakukan berimbas kepada pemotongan bagian hasil panen atau mengembalikan pinjaman tersebut secara bertahap.



#### 4.1.3 PENGGARAP *MARO* DAN *MRAPAT*

Ketidakpunyaan aset seperti emas dan rumah juga dialami oleh penggarap seperti Pak Hardi beserta isterinya Bu Linem. Minimnya aset seorang petani dapat berpengaruh kepada jangkauan untuk mencari pinjaman uang. “*Ngutang* ke bank itu ya pakai sertifikat. *Ngga* punya sertifikat *toh*. Rumah aja masih punya ibu kok. Kalau di bank kan harus ada jaminan, kalau *ngga* ada jaminan ya susah,” kata Bu Linem mengenai kesulitan untuk mengajukan pinjaman ke bank. Pasutri ini menggunakan sistem *maro* pada 2 *patok* sawah dan sistem *mrapat* pada 2 *patok* sawah lainnya. Sistem *maro* mengharuskan penggarap untuk turut serta dalam biaya pengelolaan sawah (Lihat Bab II mengenai keragaman sosial petani), tetapi sistem ini membuat penggarap berhak mendapatkan sebagian hasil panen. Hasil panen tersebut dapat disimpan di rumah dan dijual sewaktu-waktu sehingga dapat dijadikan suatu aset keluarga. Musim kemarau 2009 membuat salah satu sawah *maro* yang digarapnya menghasilkan panen Rp800.000,00 dan 2 sak gabah pada sawah garapan lainnya sebelum dibagi dengan pemilik sawah. Sistem *maro* menyebabkan petani memperoleh pembagian gabah serta uang tunai.

Minimnya aset serta kerugian yang dialami oleh pasutri ini membuat mereka memanfaatkan perkumpulan simpan-pinjam yang ada di wilayah tempat tinggalnya selama beberapa musim. Motivasi yang dimiliki oleh seseorang dalam meminjam uang bervariasi antarsatu petani dengan lainnya. “Kalau *buat* makan ya itu pinjam-pinjam. Kalau hasil ya dibayar, kalau *ngga* hasil ya diambil lagi. Kalau untuk rumah tangga minjem dulu untuk apa dan apa. *Pinjem* dulu ke kelompok apa atau kelompok perseorangan atau kelompok arisan”, kata Bu Linem. Alasan Pak Hardi dan Bu Linem mengajukan pinjaman di perkumpulan ini yaitu untuk mencukupi kebutuhan pangan keluarga. Keadaan gagal panen memaksa petani seperti mereka untuk menjadi lebih kreatif dalam memanfaatkan perkumpulan-perkumpulan di sekitar tempat tinggal.

Kegagalan panen pada musim kemarau 2009 telah menyebabkan buruh tani harus meminjam uang ke bank, penggarap *mrapat* meminjam uang ke pemilik sawah, dan penggarap *mrapat* dan *maro* ke simpan-pinjam RT/RW. Apabila kegagalan

panen masih terjadi pada musim selanjutnya, bagaimana cara yang ditempuh petani untuk mendapatkan uang?

## 4.2 Musim Hujan 2010

Musim hujan 2010 berlangsung dari bulan Januari—April. Pada musim ini, kondisi sawah semakin tidak dapat diharapkan karena selain terserang oleh WBC, sawah masih harus dihadapkan pada intensitas hujan yang tinggi. Kondisi sawah yang tidak dapat diandalakan semakin membuat keadaan petani non-pemilik sawah terpuruk. Banyak sawah *puso* akibat ledakan WBC serta intensitas hujan yang tinggi pada musim hujan 2010. Bagaimanakah mereka dapat bertahan hidup pada musim hujan 2010?

### 4.2.1 BURUH TANI

Buruh tani tergantung pada pembayaran upah setiap setelah selesai bekerja, khususnya buruh traktor. Apabila banyak pemilik sawah yang *memberokan* sawah, buruh tani akan kehilangan pekerjaannya. Pada musim sebelumnya, Pak Dodi berhutang kepada bank BRI untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga, sedangkan pada tahun 2010, Pak Dodi harus pergi ke luar desa untuk mencari pekerjaan lain karena tidak memiliki pilihan lain untuk mencari pekerjaan di dalam desa. “Jadi saya nebang sana-sini. Kalau *ngga* ya jatuh. Saya kalau disini itu saya mau minta sama siapa? Ya saya sama saja dengan merantau. 2010 itu ya yang saya ke Solo itu, ke Jogja, Semarang. Kalau *ngga* punya kenalan ya mau kerja susah. Akhirnya kalau disini kan banyak yang punya hutang”, ujar Pak Dodi. Kemampuan mengelas yang dimilikinya dipergunakan untuk bekerja pada suatu perusahaan yang membuat papan iklan (*billboard*). Upah mengelas papan iklan bervariasi dari Rp50.000,00-Rp100.000,00 per hari.

“Saya itu petani gagal panen dua kali saya *nganggur* total. Semuanya kacau. Petani kacau termasuk traktor-traktor itu kan kacau. Termasuk buruh itu *nganggur*. Semua tenaga kerja,” kata Pak Dodi mengomentari kegagalan panen. Saya pun bertanya, ‘Terus bapak *ngapain?*’ Kemudian jawab Pak Dodi, ‘Saya langsung *ngelas-ngelas* itu di Solo. Saya *macul*, tukang batu bikin rumah gitu ya kan *ngga* apa-apa. Saya itu pindah-pindah terus ya ke

Semarang. Bikin papan iklan-iklan itu yang besar di jalan. Saya bagian *ngelas-ngelasnya*” (Catatan lapangan, 20 Agustus 2011).

Pekerjaan yang dilakukan di luar sektor pertanian membuat petani dapat bertahan dalam menghadapi kegagalan panen.

#### 4.2.2 PENGGARAP *MRAPAT*

“Siang itu matahari begitu menyengat dan saya bertemu dengan Pak Gunar di pinggir sawah garapannya. Pak Gunar berbicara panjang lebar mengenai keadaan petani pada saat serangan wereng. ‘Wereng itu sudah dari 2009 tapi belum rata itu baru *nemok-nemok-nemok*. Terus yang 2010 nya banyak,’ kata Pak Gunar. Petani seperti Pak Gunar mempunyai asumsi tersendiri mengenai wereng. ‘Wereng itu biasanya *pas* musim hujan. Cuaca lembab senang itu wereng. Kalau *digaringkan* itu banyak yang mati. Kalau kemarin itu *nandur* (tanam) *pas* kecil saja sudah diserang. Yang di Karang Wetan itu baru tanam berapa hari saja sudah langsung habis *kok*. *Bener-bener* baru tanam berapa hari itu ya langsung *abang* (kosong). Langsung habis *kok*. Rata-rata satu deret itu *mbak*”! (Catatan lapangan, 20 Agustus 2011).

Pada tahun 2010, intensitas hujan yang tinggi semakin mendukung persebaran dan perkembangbiakan WBC. Pada musim ini, tiga sawah garapan Pak Gunar masih dapat menghasilkan 2 sak dan 5 sak gabah dan tidak *puso*. Pendapatan yang dihasilkan oleh sawah tidak sebanding dengan pengeluaran yang dilakukannya. Pak Gunar sebagai seorang *mrapat* tidak mendapatkan pembagian hasil panen.

Dalam menanggulangi kerugian yang didapatnya, Pak Gunar berhutang kepada pemilik sawah, seperti yang dilakukannya pada musim sebelumnya. Namun, pada musim ini, ia juga memanfaatkan perkumpulan simpan-pinjam yang ada di daerah tempat tinggalnya yaitu Sribit Lor. “Paling di RT situ kan setiap tanggal 8 itu kan ada arisan. Ya bisa *nganggo ganjel* (untuk mengganjal) lah istilahnya. Kalau sudah pinjam berapa Rp500.000,00”, kata Pak Gunar. Prioritas petani meminjam uang di sini adalah untuk membiayai konsumsi keluarga sehari-hari. Kebutuhan untuk konsumsi menjadi suatu kebutuhan mendesak karena harus tersedia setiap hari dan merupakan kebutuhan primer manusia.

Bantuan berupa sembako yang diberikan oleh pemerintah digunakan oleh petani *mrapat* yang dapat digunakan untuk konsumsi kebutuhan hidup. Petani dengan

sistem *mrapat* tidak dapat membawa pulang hasil panen sehingga Pak Puji dan Bu Ani merasa sangat tertolong dengan adanya sembako. Pasangan ini mendapatkan sembako karena termasuk ke dalam kategori warga miskin.

“Saya bertanya kepada Bu Ani mengenai simpanan gabah, ‘Ibu hasil panennya ngga disimpan di rumah ya?’. ‘Ya cuma pakai. *Yaelah* orang hanya punya seperempat. Padinya kan dijual *ngga* dibawa pulang. *Ngga* boleh sama yang punya sawah, jadi hanya bawa pulang uangnya saja. Misalnya dapat Rp3.000.000,00, kita cuma dapat Rp750.000,00. Kalau beras tiap bulan kan dapat sembako dari kelurahan’, jawab Bu Ani. ‘Isinya beras aja?’, tanya saya kepada Bu Ani karena sembakau di perkotaan yang saya ketahui menyertakan bahan-bahan pokok lainnya seperti minyak goreng dan gula. ‘Beras saja. Sebulan sekali dapat, yang punya kartu tetap dapatnya 10 kg, tapi kalau yang ngga punya kartu tetap sebulan dapat, sebulan *ngga*’, jawab Bu Ani. Saya pun bertanya mengenai kartu keanggotaan yang dimiliki oleh Bu Ani, ‘Kalau ibu yang kartu?’ ‘Kartu tetap. Kartu miskin. Sudah didaftarkan dari kelurahan. Tidak punya apa-apa kan dapat 10 kg sebulan, kalau yang ngga tetap ngga sampai 10 kg’, jawab Bu Ani” (Catatan lapangan, 15 November 2011).

Bantuan ini meringankan petani penggarap seperti pasutri Pak Puji dan Bu Ani. Mereka menganggap hal tersulit pada saat terjadinya kegagalan panen adalah untuk kehidupan sehari-hari seperti makan. Tahap seperti ini hewan ternak tidak dapat dijual oleh Bu Ani karena merupakan milik anaknya yang dititipkan pada mereka. Pasutri ini hanya bergantung kepada pemilik sawah untuk memperoleh modal serta memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pasutri ini tidak berhutang kepada asosiasi simpan-pinjam yang ada di RT/RW daerah tempat tinggalnya karena kegiatan ini sudah dibubarkan sejak terjadi peminjam yang tidak mengembalikan uang. Bu Ani juga tidak berani mengikuti kegiatan simpan-pinjam di tingkat kelurahan karena takut untuk mengembalikan pinjaman. “Saya itu mau ikut tapi pemasukan *ngga* ada. Nanti susah. Disini dulu kumpulnya di tempatnya bu lurah. Sebenarnya *enak mbak ngga* ada denda. Pinjam Rp100.000,00 terus dipotong berapa persen. *Ngga* ada yang minjam sampai jutaan. Palingan ya Rp200.000,00 atau Rp100.000,00. Ya menurut kemampuan masing-masing,” kata Bu Ani mengenai arisan di tingkat kelurahan yang tidak dapat diikutinya.

#### 4.2.3 PENGGARAP *MARO* DAN *MRAPAT*

Penggarap *maro* dan *mrapat* seperti Pak Hardi dan Linem mengalami kerugian yang cukup besar karena harus ikut menanggung biaya pengelolaan sawah akibat sistem *maro* yang dilakukannya. Pada musim sebelumnya, pasutri ini sudah berhutang pada simpan-pinjam. Strategi yang sama dilakukannya untuk menghadapi kegagalan panen pada musim hujan 2010.

Keputusan untuk meminjam di perkumpulan simpan-pinjam diambil karena pada musim hujan tahun 2010 petani penggarap seperti Pak Hardi tidak mengalami panen pada keempat sawahnya. Keuntungan meminjam di kegiatan simpan-pinjam RT/RW, yaitu tidak mempunyai hukuman bagi orang yang telat mengangsur. Ketiadaan hukuman terjadi karena tujuan diadakan simpan-pinjam adalah untuk mempererat kerukunan dengan sama tetangga, sekaligus untuk membantu orang yang perekonomiannya lemah. Pak Hardi pun berkata, “Pokoknya bagi siapa yang pinjam harus membantu yang ekonominya lemah dengan perjanjian setiap bulan *setor*. Kalau *ngga* *setor bisa mendouble*. Bulan ini *ngga* bisa, bulan berikutnya lipat dua *nyetornya*.” Dalam kalimat yang diutarakan oleh Pak Hardi, dapat ditarik kesimpulan bahwa mekanisme sanksi yang berlaku di kegiatan simpan-pinjam yang diikutinya hanya berupa dua kali pembayaran pada bulan selanjutnya dan tidak ada sanksi lebih lanjut mengenai keterlambatan. Fungsi simpan-pinjam bagi penggarap seperti mereka yaitu untuk membeli pupuk dan konsumsi keluarga, seperti yang ada pada dialog di bawah ini.

“Saya bertanya kepada pasutri ini, ‘Banyak nih bu yang *minjem* di simpan pinjam?’ Bu Linem menjawab, ‘Ya banyak... Untuk makan sehari-hari’. Kemudian, saya pun kembali bertanya, ‘Tapi termasuk ringan ya?’ Ringan yang dimaksudkan disini adalah perihal syarat, bunga, dan mekanisme. Pak Hardi pun menjawab, ‘Ya daripada uang bank keliling itu ya ringan itu. Bank keliling itu *belum* dimakan sudah ditagih lagi’. Saya bertanya, ‘Pernah *minjem* juga nih bu di simpan-pinjam sini? Bapaknya juga pernah?’. Bu Linem menjawab, ‘Ya *minjem*’, kemudian Pak Hardi menambahkan, ‘Saya kalau beli *rabuk* (pupuk) kurang, ya saya pinjam itu. Bayarnya kan satu bulan’. Saya menegaskan kembali fungsi simpan-pinjam bagi kehidupan mereka, ‘*Buat* beli pupuk, *buat* makan.’ Bu Linem pun meneruskan pernyataan saya, ‘Ya iya lumayan kan *ngga* ada jaminannya” (Catatan lapangan, 1 Agustus 2011).

Kemudahan dalam memperoleh pinjaman uang di perkumpulan simpan-pinjam membuat petani memanfaatkan keberadaan perkumpulan ini. Gambar di bawah ini merupakan gambar kegiatan simpan-pinjam yang terjadi di Desa Sribit.



Gambar 4.2a Para ibu sedang mencatat tabungan; Gambar 4.2.b Seorang ibu sedang melakukan pinjaman pada Kegiatan Simpan-Pinjam di Desa Sribit  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 10 November 2011. Oleh: Kinasih)

Kegiatan simpan-pinjam di atas (lihat gambar 4.2) adalah simpan-pinjam khusus ibu-ibu yang bertempat tinggal di Dukuh Gumul. Di simpan-pinjam, jumlah setoran tabungan tidak memiliki batasan atau minimum tabungan. Besarnya uang yang ditabung per orang dalam satu kali pertemuan yaitu berkisar antara Rp20.000,00-lebih dari Rp100.000,00. Dalam satu bulan, tabungan di satu simpan-pinjam dapat mencapai Rp2.500.000,00-Rp3.000.000,00. Jumlah orang yang menabung akan memengaruhi besarnya perolehan bunga pada tabungan. Tabungan yang terkumpul pada kegiatan simpan-pinjam akan dibagi pada setiap hari raya Lebaran kepada masing-masing anggota. Tabungan yang dibagikan sudah termasuk bunga dari tabungan tersebut. Setelah semua uang tabungan terkumpul, uang tersebut akan dipinjamkan kepada sesama anggota simpan-pinjam. Apabila ada yang meminjam sebesar Rp100.000,00, peminjam akan mengembalikan sebesar Rp110.000,00 dengan cicilan sebanyak 5 kali dalam satu tahun sehingga peminjam akan menyicil sebesar Rp22.000,00 tiap bulannya.

#### 4.2.4 PETANI PENYEWA SAWAH

Petani penyewa sawah juga mengalami kegagalan panen pada musim hujan 2010. Pak Rano menyewa dua sawah dan juga menggarap sawah orang lain. Pada musim sebelumnya, ia belum menderita kegagalan panen, sedangkan pada musim ini ia harus menjual emas atau perhiasan yang dimilikinya untuk mendapatkan uang tunai. Dalam mencapai keputusan ini, seorang petani tentunya mempunyai alasan dan tujuan yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan mereka.

“Saya bertanya kepada Pak Rano mengenai kondisi pertanian setelah terjadi serangan WBC, ‘Petaninya gimana itu ya pak dari kemarin gagal itu?’ Pak Rano menjawab dengan nada suara meninggi, ‘Yah namanya petani itu sudah jatuh bangun... sudah habis-habisan. Namanya hutang itu saya *ngga* berani itu. Saya lebih baik menjual apa yang punya itu’. Saya pun langsung mengajukan pertanyaan, ‘Oh kemarin bapak *sempet* jual barang itu?’ ‘Iya *sempet* saya sampai jual barang apa itu...daripada saya menjaminkan itu. Barang-barang punya orang perempuan... emas-emasnya itu. Seandainya hutang..saya janji sama *mbak* itu 3 bulan, terus pas jatuh temponya gitu *mbak* datang minta gitu..saya pas *ngga* punya saya sendiri rasanya *ngga* enak gitu. Sampai seperti itu saya mikirnya. Jadi saya lebih baik jual barang. Saya merasa terpukul kalau *ngga* bisa balikin pas jatuh tempo. Jangan sampai saya *nghutang* pokoknya. Mendingan apa punya jual! Biar pikiran netral. Kadang-kadang itu anak bilang,” Pak sudah *ngga* usah nyewa sawah..nyewa sawah kalau dikirimin..nyewa sawah *ngga* panen..nyewa sawah *ngga* panen..lha terus suruh kerja apa..kalau nyewa kan sekali musim itu Rp500.000,00 kalau sampai berhasil kan laku Rp3.500.000,00. Kita tenaganya sendiri kan ada untungnya” (Catatan lapangan, 1 Agustus 2011).

Pilihan untuk menjual harta-benda dilakukan oleh Pak Rano untuk menutupi kerugian yang dialaminya. Daripada berhutang pada bank, ia lebih memilih untuk menjual perhiasan yang dimiliki oleh isterinya. Akses petani terhadap perhiasan atau sumberdaya lain akan mempermudah petani dalam menghadapi kegagalan panen. Kesempatan petani untuk menjual atau mendapatkan uang tunai lebih besar dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki akses terhadap sumber daya.

Beberapa strategi yang dilakukan petani non-pemilik sawah pada musim hujan 2010 yaitu berhutang kepada simpan-pinjam, menjual aset emas, bekerja di luar desa, dan pasrah kepada bantuan atau subsidi kepada pemerintah. Petani non-pemilik

sawah pada tahap ini mencoba menggunakan berbagai relasi kekerabatan serta kepemilikannya untuk mendapatkan uang atau sekadar bertahan hidup.

### **4.3 Musim Kemarau-Basah I 2010**

Musim kemarau-basah I 2010 terjadi pada bulan Mei-Agustus. Dengan berakhirnya musim hujan, petani sudah mengalami tiga kali kegagalan panen dan sudah berlangsung selama setahun. Kegagalan panen menyebabkan petani non-pemilik sawah harus melakukan berbagai upaya supaya dapat terus mempunyai uang tunai. Bagaimanakah keadaan petani non-pemilik sawah yang bekerja atau menjual jasa dari kegiatan budi daya padi?

#### **4.3.1 BURUH TANI**

Buruh tani juga harus menjual harta benda yang dimiliki ketika terjadi kegagalan panen. Pada musim sebelumnya, Pak Dodi bekerja ke luar desa untuk mencari uang tunai. Pada musim ini, hewan ternak yang dijadikan simpanan harus dijual untuk menutupi kebutuhan rumah tangga. Hewan ternak yang menjadi simpanan Pak Dodi adalah sapi dan itik. Namun pada tahun 2010 pemeliharaan itik terpaksa diberhentikan karena kegagalan panen sehingga tidak ada dana untuk memberi makanan untuk para itik. “Kalau ternak itu saya buat celengan. Kalau traktor itu kan saya buat harian, buat anak sekolah, makan,” kata Pak Dodi ketika menjelaskan perekonomian keluarganya. Selanjutnya Pak Dodi menuturkan pengeluaran yang harus dilakukannya per bulan.

“Traktor itu untuk harian. Untuk sekolah itu uang sakunya itu dua anak Rp400.000,00 harus ada per bulan. Belum bayar SPP nya. SLTA kan bayar... yang perempuan kan SLTA..itu saja sudah Rp120.000,00. Itu sudah Rp500.000,00, makan apa cukup Rp500.000,00. Rp600.000,00 atau Rp700.000,00 *lah* belum pakai tanak padi, belum saya setoran bank. Saya itu satu bulan itu minimal harus Rp1.500.000,00 sudah siap itu belum biaya lain-lain. Itu belum kita pakai jajan atau biaya lain-lainnya. Yang kecil itu sd kelas 4 itu gratis. Hanya uang jajan saja itu Rp5.000,00 di TPA. Itu saja sudah Rp150.000,00. Kalau yang besar itu sudah pasti sekolah sendiri. Dulu anak saya yang tua itu sd nya umur 5,5 tahun itu sudah masuk sd. Ngga terlalu pinterlah sedang-sedang saja. Ya harus dilakonin itu. Kalau kita *ngga* mau pusing ya



harus berani bekerja keras. Kalau *ngga* berani bekerja keras ya hancur, kata Pak Dodi” (Catatan lapangan, 20 Agustus 2011).

Pada saat kegagalan panen, pengeluaran yang menjadi prioritas Pak Dodi adalah pengeluaran untuk sekolah anak-anak dan uang jajan, serta kebutuhan konsumsi rumah tangga. Pengeluaran rutin per bulan membuat dirinya harus bekerja ekstra keras dengan menggunakan jejaring keberhakan yang dimilikinya.

Kegagalan panen membuat petani harus rela mengorbankan aset yang dimilikinya. Dalam beberapa kasus, seseorang mengorbankan satu atau beberapa asetnya (khususnya sawah) untuk membentuk aset lain sebagai strategi kehidupan yang lebih tepat (Bebbington 1999:2028). Pada saat kegagalan panen musim kemarau-basah I 2010, ia terpaksa menjual salah satu sapi dari tiga ekor sapi dengan harga Rp2.000.000,00. “Kemarin itu beli dari Gunung Kidul sana Rp5.500.000,00 sama ongkos. Tiga bulan itu dapat untung Rp3.500.000,00. Berarti itu kan saya *ngerumput, nraktor* itu dapat Rp1.000.000,00 kan lumayan. Kita kan bawa pulang untuk makan”, kata Pak Dodi. Harga jual sapi yang tinggi membuat Pak Dodi mendapatkan keuntungan sehingga dapat memberikan pemasukan tambahan bagi keluarga.

#### **4.3.2 PENGGARAP MRAPAT**

Mengganti pola tanam dari padi ke palawija banyak dilakukan petani pada musim kemarau-basah I 2010. Pak Gunar menanam jagung manis di salah satu sawah garapannya. Penanaman jagung manis tersebut menuai kerugian. “Ibaratnya waktu itu saya jual Rp2.000,00 per kg, tapi kita cuma dapat berapa kilo gitu. Wah *ragatnya akeh*, tenaganya ya banyak”, sesal Pak Gunar. Pada musim ini ia memilih untuk meminjam kepada teman yang dianggapnya mampu dan pemilik sawah sama seperti musim-musim sebelumnya. Ia tidak dapat berhutang kepada saudara-saudara yang dimilikinya berada pada tataran ekonomi yang sama. “Itu saudara-saudara saya juga keadaannya sama semua. Orang semuanya juga buruh. Jadi pada *ngga* bisa mengandalkan satu sama lain. *Mau* minjam uang juga keadaannya sama. Lebih bisa

minjam ke teman yang lebih mampu atau sama yang punya sawah. Sudah hampir 2 tahun ini”, jelas Pak Gunar.

Bu Ani mengajukan pinjaman uang ke bank *plecit* sebagai modal warung soto yang dilakoninya. Pada musim sebelumnya, Bu Ani hanya mengandalkan sembako untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Sebelum kegagalan panen terjadi, Bu Ani jarang menggunakan fasilitas yang ditawarkan oleh bank ini karena masih mempunyai uang simpanan dari hasil garapan. “*Ngga* pakai jaminan apa-apa. Kalau di bank kan pakai jaminan. Aku *ngambil* untuk modal usaha kan aku jualan soto,” kata Bu Ani mengenai persyaratan di bank *plecit*. Bu Ani mengambil pinjaman Rp200.000,00 dan mencicil sebesar Rp26.000,00 per minggu selama 10 kali.

Kemampuan seseorang untuk mengembalikan pinjaman uang merupakan suatu kewajiban peminjam. Bank *plecit* tidak menerapkan sanksi kepada orang yang telat membayar cicilan, namun peminjam wajib membayar dua kali lipat pada bulan berikutnya. Bu Ani mengaku bahwa ia belum pernah telat mencicil pinjaman bank *plecit*. Ia mengembalikan pinjaman dengan keuntungan yang dihasilkannya dari berjualan soto. Soto-soto Bu Ani dijual dengan harga Rp2.000,00, namun dari uang tersebut hanya sedikit yang dapat ditabung. “Ya bisa *buat* makan, tapi ya kalau untuk *nabung-nabung gitu ngga* bisa *mbak*. Misalnya nanti ada sisa Rp1.000,00, Rp2.000,00, atau Rp5.000,00 nanti kalau ada keperluan diambil lagi. *Ngga* pernah bisa sampai *nabung gitu mbak*. Nanti kalau saya yang beli *ngga* banyak kan kurang. Jadi orang *ngga* punya ya susah,” kata Bu Ani kepada saya. Pendapat di atas menjelaskan bahwa uang yang dipinjam dari bank keliling dan hasil berjualan soto tidak sepenuhnya dapat digunakan oleh Bu Ani untuk menabung.

#### **4.3.3 PENGGARAP MARO DAN MRAPAT**

Dari musim kemarau tahun 2009, Pak Hardi dan Bu Linem selalu menggarap sawah. Pada musim sebelumnya, pasutri ini berhutang pada simpan-pinjam yang ada di RT/RW. Pak Hardi sering berhutang kepada toko pertanian yang ada di Desa Sribit, khususnya pada musim kemarau-basah I tahun 2010. Ia berhutang untuk membeli pupuk demi pengelolaan sawah. Selama ini mereka selalu membeli pupuk dan obat di

toko ini sehingga sudah berlangganan dan dapat berhutang. “Belinya ya di Pak Mulya itu. Di Sribit kan cuma ada itu. Kalau sudah jadi pelanggan kan bisa *ngutang*”. Pembayaran hutang kepada kios tani dilakukan setelah masa panen berlangsung atau dikenal dengan sistem yarnen (bayar panen). Dari hal ini dapat dikatakan bahwa, akses petani penggarap terhadap pemilik toko juga dapat dimanfaatkan untuk mencari pinjaman produk.

#### 4.3.4 PETANI PENYEWA SAWAH

“Keadaan sawah belum memberikan pertanda baik. Pak Rano memutuskan untuk menanam palawija melon pada musim kemarau-basah I 2010. Pak Rano mencoba mengadakan kerjasama dengan pihak lain, ‘Kerjasama juga *meletoy*. Kerjasama juga bohong itu. Bilangnya kerjasama-kerjasama nanti bagi hasil..petaninya dikasih sepertiga..tapi hasilnya ternyata ngga juga tuh. Kita ya bantu modal Rp 900.000,00 Cuma dapat Rp 100.000,00 itu untuk apa..ya mending ngga usah..tumbuh rumputnya itu ya biar saja’, kata Pak Rano. Semenjak kejadian ini ia membiarkan sawah sewaanannya dikosongkan selama beberapa musim” (Catatan lapangan, 1 Agustus 2011).

Pada musim sebelumnya, ia menjual harta-benda yang dimilikinya. Pada musim kemarau-basah I, Pak Rano sempat bekerjasama menanam melon dengan pihak lain, kemudian gagal dan membiarkan sawahnya tidak diolah selama beberapa musim. Kerugian yang dialaminya tersebut membuat Pak Rano harus menggunakan jejaring kekerabatan yang dimilikinya. Akses kepada jaringan kekerabatan dapat digunakan untuk memperoleh uang. Bagi penyewa sawah, beban terberat selama kegagalan panen ialah harus menanggung uang sewa sawah. Pak Rano sebagai petani penyewa sawah dan penggarap terpaksa menghubungi anak yang sedang merantau ke luar desa pada saat musim kemarau-basah I dan II.

“Pak Rano berkata,’Kalau sekarang saya ini dapat dorongan dari anak. Saya punya anak dua laki-laki sudah pada sukses semua. Saya maunya mereka disiplin mbak. Setelah lulus SMA akhirnya *ngga* kuliah karena dapat kerjaan terus kerja, adiknya itu di STM ngambil elektro. ...Sekarang itu akhirnya sudah lulus kerja hotel di Jogja. Ya hasilnya itu lumayan. Gajinya disini ya Rp 1.000.000,00..Rp 1.000.000,00.. terus saya bilang, “Kamu sudah belajar di elektro kok cuma kerja di hotel”. Akhirnya dia merasa terganggu. Dia *ngelamar* pabrik tv di Bogor ya diterima. *Ngelamar* hari ini besok dapat panggilan. Langsung lari ke sana itu yasudah. Satu tahun itu. Kemudian dapat panggilan di

Toyota. Ini sekarang masuk Toyota. Memang anak saya pintar saya *akui!* Begitu *ngelamar* pasti masuk langsung diterima. Memang berani sekali” (Catatan lapangan, 1 Agustus 2011).

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa, anak dan saudara lainnya berperan penting kepada perekonomian keluarga yang berada di desa. Kemampuan ekonomi sanak-saudara dapat menyelamatkan petani yang menderita kerugian akibat kegagalan panen. Dari jejaring keberhakan yang dimiliki oleh Pak Rano, ia memilih untuk tidak mengajukan pinjaman ke bank, walaupun sebenarnya ia dapat menjadikan sertifikat rumah atau BPKB motor sebagai jaminan.

Kegagalan panen pada musim kemarau-basah I 2010, telah membuat petani menghubungi para sanak-saudara yang berada di luar desa, berhutang kepada teman, berhutang kepada pemilik sawah, berhutang kepada bank *plecit*, dan menjual hewan ternak.

#### **4.4 Musim Kemarau-Basah II 2010**

Musim kemarau-basah II 2010 terjadi pada bulan September-Desember. Hujan terus terjadi sepanjang musim dan populasi WBC masih menyerang tanaman padi. Pada musim ini, petani non-pemilik sawah sudah kehilangan berbagai aset dan sudah menumpuk hutang dari musim pertama terjadinya kegagalan panen. Bagaimanakah keadaan buruh tani pada musim ini?

##### **4.4.1 BURUH TANI**

Pada musim kemarau-basah II, hutang yang dimiliki oleh buruh tani sudah semakin menumpuk akibat terakumulasi dari tiga musim sebelumnya. Ketika saya bertanya mengenai hutang yang dimiliki oleh Pak Dodi, ia pun menjawab, “Iya tapi *ngga* sebesar yang lainnya. Dalam arti *kebantu* kerja-kerja itu. Kalau seperti saya ini operator jasa traktor itu berapa juga hasil saya. Tenaga *kan* kalau di rata-rata Rp40.000,00 *pas* untuk rumah untuk kebutuhan makan”. Pak Dodi tidak terlalu banyak berhutang kesana-kemari karena begitu kegagalan panen terjadi, ia langsung mencari pekerjaan lain di luar sektor pertanian pada musim hujan 2010.

Uang yang didapatkan dari hasil berhutang dan bekerja di tempat lain pun memerlukan pengaturan tertentu. Pengaturan ekonomi yang memperhitungkan pemasukan dan pengeluaran dibutuhkan agar petani dapat memenuhi kebutuhan yang memang sudah menjadi prioritas. Prioritas kebutuhan yang harus dipenuhi oleh Pak Dodi dan sebagian petani lain adalah untuk rumah tangga, sekolah, dan membayar *rukun sanak* (lihat Bab 2 tentang masyarakat tani Desa Sribit). “Termasuk untuk *rukun sanak* sama lain-lainnya, lebihnya untuk bayar sekolah, untuk bayar apa-apa gitu. Sudah habis. Kalau kita *ngga* punya yang lainnya ya kita *ngga bisa* nabung. Saya itu setiap bulan ya bayar ke bank terus. Ya *minjem* untuk beli sabut atau apa kan gitu,”kata Pak Dodi mengenai pengeluaran per bulannya.

Pada saat kegagalan panen kemarin, ia tidak dapat mengandalkan sanak saudara yang dimilikinya dari keluarga inti. Kesulitan meminta bantuan kepada sanak-saudara yang bekerja di luar sektor pertanian disebabkan ketidakpedulian anggota keluarga pada kesulitan saudaranya. “Kakak saya itu juga usaha *mebel* di Mampang Prapatan Jakarta *tapi* sama saudara kurang membantu. Jeleknya *kayak* gitu kakak saya yang nomer satu. *Cuek* padahal sukses. Dia *ngga* mau *mensupport* adek-adeknya. Kepandaiannya dipakai sendiri.” Ketidapedulian anggota keluarga tersebut menyebabkan Pak Dodi harus bertahan hidup dengan mencari pekerjaan-pekerjaan lain, sehingga dapat meminimalisir hutang dan pengeluaran.

#### 4.4.2 PENGARAP MRAPAT

Pada musim kemarau-basah II, Pak Gunar sendiri masih terus bergantung kepada pemilik sawah dan menjadi buruh cangkul di sawah orang lain. “Ya mati semua *toh mbak wong* sawah ibaratnya *dibiarin* semua *kok*”, kata Pak Gunar. Ia tidak melakukan pinjaman ke PNPM-MP. “Kalau PNPM itu kan *ngga* seberapa mbak pinjamannya terus dibagi merata. Disitu kan yang *ngantri* banyak”, kata Pak Gunar mengenai pinjaman ke PNPM-MP.

Pak Gunar mempunyai hewan ternak yaitu ayam yang digunakan untuk keperluan makan di rumah. “Paling ayam itu *siji loro* hanya untuk sisa-sisa nasi.

Ngga fokus untuk ternak. Kalau bertelur untuk makan di rumah,” kata Pak Gunar mengenai ayam peliharaannya.

Berbeda dengan Pak Gunar, Bu Ani yang mempunyai usaha warung soto meminjam ke PNPM sebanyak Rp300.000,00 untuk modal usaha. Pada musim sebelumnya, Bu Ani berhutang ke bank *plecit*, sedangkan pada musim ini ia berhutang pada PNPM. Ia mengangsur selama 10 bulan dan lunas menjelang lebaran 2011. Saya bertanya kepada Bu Ani, “Kalau yang PNPM *gitu* ibu *ngga* minjam?” “Aku pernah minjam. Ini baru saja. Mau lebaran itu baru lunas. Aku sudah *ngga* minjam. Satu kelompok orang lima, tapi ada yang susah itu. 10 bulan itu saya ikutan. 10 angsuran juga. Aku sudah lunas,” kata Bu Ani. Bu Ani mengaku bahwa lebih mudah meminjam dan mengembalikan di program PNPM-MP dibandingkan meminjam di bank *plecit*. “Ya lebih mudah PNPM. Bulanan kok. Setiap satu bulan sekali. Kalau bank *plecit* kan setiap minggu,” kata Bu Ani menjelaskan mengenai keuntungan meminjam di PNPM-MP. Kesulitan yang terjadi dalam mengembalikan pinjaman di bank *plecit* adalah jangka waktu pembayaran yang singkat. Jangka waktu pembayaran tergantung kepada perjanjian yang telah ditetapkan antara petugas bank dan peminjam. Pengembalian pinjaman dapat berlangsung setiap setiap hari dan seminggu sekali.

#### **4.4.3 PENGGARAP *MARO* DAN *MRAPAT***

Pada musim sebelumnya, Pak Hardi dan Bu Linem berhutang ke toko pertanian agar dapat terus menanam. Pada musim ini terdapat beberapa sawah yang tidak ditanami oleh pemilik sawah, namun hal ini tidak terjadi dengan sawah garapan pasutri Pak Hardi dan Bu Linem. Di samping mengerjakan sawah garapannya, mereka sibuk bekerja di sektor non-tani. Pekerjaan sampingan yang dimiliki oleh petani dapat dilakukan untuk mengembalikan pinjaman, seperti yang terjadi pada Bu Linem dan Pak Hardi. Selain menjadi petani Pak Hardi juga menjadi tukang kayu, sedangkan Bu Linem juga berjualan jamu keliling komplek. Harga jamu yang dijual Bu Linem adalah Rp1.000,00 per gelas dengan berbagai jenis seperti jamu beras kencur dan kunyit asam yang dibuat oleh Bu Linem sendiri.

“Pak Hardi berkata mengenai, ‘Tukang batu sama tukang kayu itu sama. Untuk menutup pinjaman kalau *ngga* panen lho. Untuk makannya itu yang *ngga* ada. Ada yang bikin rumah, bikin pintu. Ya kalau *ngga*, jualan jamu *kan* untuk modal tiap hari. Iya jadi berasnya *kan ngga* beli, berasnya panen sendiri, yang beli *kan* lain-lainnya *itu*’. Kemudian saya menanggapi, ‘Oh untuk modal juga..jadi kalau jamunya untung ya untuk nutup lagi ya?’ Pak Haryanto kembali menjawab, ‘Untuk balik modal’. Saya kembali bertanya, ‘Lumayan ya pak jualan jamu itu?’ Pak Haryanto menjawab, ‘Ya *sing* (yang) punya langganan kok bikinnya jam *segini*, sore sudah pulang” (Catatan lapangan, 1 Agustus 2011).

Dari pernyataan Pak Hardi, uang yang didapatkan dari pekerjaan sampingan digunakan untuk mengembalikan pinjaman, modal pengelolaan sawah, dan makan sehari-hari. Perputaran uang tersebut digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang dimiliki oleh pasutri tersebut.

Berhutang ke PNPM-MP merupakan salah satu opsi yang dapat dilakukan oleh petani non-pemilik sawah untuk memperoleh keamanan finansial dalam rumah tangga. Pengajuan kredit terhadap PNPM-MP hanya dimiliki oleh petani non-pemilik sawah yang termasuk ke dalam kriteria tertentu. Pak Hardi tidak dapat mengajukan ke bank karena tidak mempunyai sertifikat rumah maupun sertifikar sawah. Sertifikat rumah masih dipegang oleh ibu dari Bu Linem. Pak Hardi dan Bu Linem menggunakan PNPM-MP pada musim kemarau-basah II untuk membantu usaha jamu mereka sehingga dapat digunakan untuk membantu modal untuk jualan jamu,

“Saya bertanya kepada pasutri ini mengenai syarat peminjaman PNPM-MP yang mengharuskan adanya usaha kecil. ‘Peraturannya bukannya ya harus ada usaha sampingan atau apa gitu ya?’ Bu Linem menjawab dengan tertawa santai, ‘Ya peraturannya ya haha beda sama kenyataan. Kalau disini statusnya ya untuk dagang jamu, tapi *nyicilnya* harus tiap bulan rutin tergantung yang *ngangsur*. PNPM itu untuk bantuan yang *jualan* kecil-kecilan...” (Catatan lapangan, 1 Agustus 2011).

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh Bu Linem, pinjaman bergulir sangat berguna bagi petani yang mempunyai pekerjaan di sektor lain untuk menambahkan modal berjualan maupun dapat digunakan untuk makan serta melakukan kegiatan pengelolaan sawah.

Petani non-pemilik mempunyai berbagai alasan yang mendasari dalam melakukan pinjaman melalui program PNPM-MP. Banyak di antara mereka yang sudah meminjam selama beberapa periode dan menggunakan program ini sebagai modal awal usaha mereka. Kegagalan panen semakin menambah keterikatan petani untuk meminjam di program ini. Pasangan suami-isteri itu menjelaskan mengenai pinjaman yang mereka ajukan ke PNPM-MP.

“Pak Hardi pun berkata, ‘Yang PNPM itu umpamanya *minjem* Rp500.000,00 terus dapatnya kan Rp445.000,00. Yang Rp50.000,00 kan untuk jaminan tabungan itu. PNPM pemerintah itu yang di Pak Suroso’, kemudian saya pun kembali bertanya dengan penuh rasa ingin tahu, ‘Oh bapak juga pernah *minjam* itu disana?’. Bu Linem isteri Pak Hardi langsung menjawab, ‘Ya pernah *minjam* itu. Pinjamnya Rp500.000,00 itu kan dipotongnya ..yang Rp5.000,00 untuk administrasi, yang Rp50.000,00 untuk jaminan, terus angsurannya 10 kali. Angsurannya Rp55.500,00. Kemudian saya pun lanjut bertanya, ‘Oh ini bukannya yang harus bikin-bikin kelompok gitu pak?’ ‘Iya ini harus bikin kelompok. Per lima orang. Satu kelompok minjamnya Rp2.500.000,00 dibagi lima. Jadi satu orang dapat Rp500.000,00; kalau *ngga* bayar-bayar yang *nanggung* ya ketuanya”, kata Pak Hardi dengan memberi penekanan” (Catatan lapangan, 1 Agustus 2011).

Pinjaman kepada PNPM-MP yang dilakukan oleh petani non-pemilik merupakan cara aman yang dilakukan oleh petani non-pemilik untuk memperoleh pinjaman uang. Aman yang dimaksudkan disini yaitu berhubungan dengan jangka pengembalian hutang.

#### 4.4.4 PETANI PENYEWA SAWAH

Pada musim sebelumnya, Pak Rano mendapatkan bantuan uang tunai dari anak untuk membayar uang sewa sawah serta memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pada musim kemarau-basah II, Pak Rano mengganti salah satu sawahnya dengan tanaman jagung dan menghasilkan keuntungan, sehingga kerugiannya selama beberapa musim sedikit-sedikit sudah mulai terbayar. “Kalau tempat saya kemarin jagung itu masih laku Rp3.750.000,00 hampir 4. Saya waktu itu sama pembeli itu ke Pasar Cokro ada yang saya kenal sama penjual jagung. ‘Saya *anu le*, titip jagungnya titip jualkan’. ‘Berapa kuintal? Sini nanti saya jualkan’. Akhirnya belum panen terus dari sana ‘*Le*, ini jagungnya sudah mau panen *le*’. ‘Ya panen kapan? *Wes* garing belum?’



Kalau besok berani'. Langsung dipanen datang ke sini bawa mobil. Istilahnya langsung ditebas," cerita Pak Rano kepada saya mengenai penanaman jagung yang pernah dicobanya. Selain mendapatkan hasil dari penanaman jagung, pada musim ini, Pak Rano masih mengandalkan bantuan finansial dari sanak-saudara.

#### 4.5 Musim Hujan 2011

Musim hujan 2011, sawah sudah mulai menunjukkan wibawanya. Panen sudah mulai terjadi, walaupun masih sekitar 70% karena masih banyak sawah yang terkena penyakit *kabe* (lihat bab 2 tentang ledakan WBC), serangan burung, dan intensitas hujan yang lebat sehingga menyebabkan harga panen terbilang rendah. Harga panen berada di kisaran Rp1.000.000,00—Rp3.000.000,00. Harga salah satu sawah Pak Rano pada musim hujan 2011 adalah Rp3.500.000,00. Harga panen sawah garapan Bu Ani sekitar Rp3.200.000,00, sehingga ia mendapatkan Rp800.000,00 sebagai hasil *mrapat*. Salah satu sawah garapan Bu Linem laku sebesar Rp3.000.000,00 dan Rp2.850.000,00. Sawah yang digarap Pak Gunar juga Rp3.000.000,00 sehingga ia mendapatkan Rp750.000,00 sebagai hasil *mrapat*.

Harga panen seperti ini dapat digunakan untuk membayar hutang yang telah menumpuk dari musim-musim sebelumnya. "Dipakai untuk *nyaur-nyaur* (membayar) yang tadi dipinjami itu tadi kan sudah habis lagi", kata Bu Ani mengenai panen yang didapatkannya.

Menurut Sen (1982:162), pendekatan keberhakan melihat kasus kelaparan sebagai kekacauan ekonomi, tidak hanya sebatas krisis pangan. Perangkat keberhakan petani non-pemilik sawah kembali ketika sawah mulai menghasilkan panen. Pada musim ini, banyak sawah yang sudah mulai kembali diolah. Bermulanya masa pengelolaan sawah berarti pertanda akan adanya pemasukan bagi buruh tani sehingga tidak perlu mencari pekerjaan di luar desa. Masa pengelolaan sawah juga merupakan suatu permulaan bagi pendapatan penggarap dan penyewa sawah.

\*\*\*

Matriks di bawah ini menggambarkan strategi petani non-pemilik sawah dalam menghadapi kegagalan panen dari musim ke musim yaitu dari musim kemarau 2009, musim hujan 2009, musim kemarau-basah I 2010, musim kemarau-basah II 2010, dan musim hujan 2011. Matriks diklasifikasikan per varian petani untuk melihat perbedaan strategi berdasarkan kepemilikan dan “perangkat keberhakan” yang dimiliki oleh masing-masing petani non-pemilik sawah.

Matriks 4.1 Buruh Tani

No	Entitlement Set	Aset/ Properti	MK 2009	MH 2010	MKB I 2010	MKB II 2010	MH 2011 (Panen)
AI	Warisan	Tanah di Gunung Kidul	Utang ke BRI				
II	Produksi	-					
III	Perdagangan	-					
IV	Tenaga Kerja	Uang		Bekerja ke luar desa			Panen
		Traktor					
B.V	Pendapatan dari sektor non-tani	Tabungan				Memakai tabungan	
		Ternak			Menjual ternak		
VI	Pendapatan dari pasangan bekerja	-					
VII	Bantuan dari sanak- saudara	-					
VIII	Simpan-pinjam						

(Sumber: Hasil penelitian lapangan Kinasih, 2011)

Matriks 4.2 Penggarap *Mrapat*

No	Entitlement Set	Aset/ Properti	MK 2009	MH 2010	MKB I 2010	MKB II 2010	MH 2011 (Panen)
AI	Warisan						
II	Produksi	-					
III	Perdagangan	-					
IV	Tenaga Kerja <i>3 mrapat</i>	Uang	Berhutang pada pemilik sawah	Berhutang pada pemilik sawah		Bekerja di dalam desa	Panen
B.V	Pendapatan dari sektor non-tani	-					
VI	Pendapatan dari pasangan bekerja	-					
VII	Bantuan dari sanak-saudara	-			Berhutang pada teman		
VIII	Simpan-pinjam						

(Sumber: Hasil penelitian lapangan Kinasih, 2011)

Matriks 4.3 Penggarap *Mrapat* yang Mempunyai Usaha

No	Entitlement Set	Aset/ Properti	MK 2009	MH 2010	MKB I 2010	MKB II 2010	MH 2011 (Panen)
AI	Warisan						
II	Produksi	-					
III	Perdagangan	-					
IV	Tenaga Kerja 1 <i>mrapat</i>		Hutang ke pemilik sawah	Bantuan sembako			Panen
B.V	Pendapatan dari sektor non-tani	-			Hutang ke bank <i>plecit</i>	Hutang ke PNPM- MP	
VI	Pendapatan dari pasangan bekerja	Tabungan					
VII	Bantuan dari sanak- saudara	-			Berhutang pada teman		
VIII	Simpan-pinjam						

(Sumber: Hasil penelitian lapangan Kinasih, 2011)

Matriks 4.4 Penggarap *Maro* dan *Mrapat*

No	Entitlement Set	Aset/ Properti	MK 2009	MH 2010	MKB I 2010	MKB II 2010	MH 2011 (Panen)
AI	Warisan	-					
II	Produksi	Gabah			Hutang ke toko pertanian		
III	Perdagangan	Motor					
IV	Tenaga Kerja <i>2 maro</i> <i>2 mrapat</i>						Panen
B.V	Pendapatan dari sektor non-tani	Tabungan				Bekerja dari sektor non-tani  Hutang ke PNPM- MP	
VI	Pendapatan dari pasangan bekerja	Tabungan				Isteri bekerja	
VII	Bantuan dari sanak- saudara						
VIII	Simpan-pinjam		Hutang ke simpan- pinjam RT	Hutang ke simpan- pinjam RT			

(Sumber: Hasil penelitian lapangan Kinasih, 2011)

Matriks 4.5 Penyewa Sawah

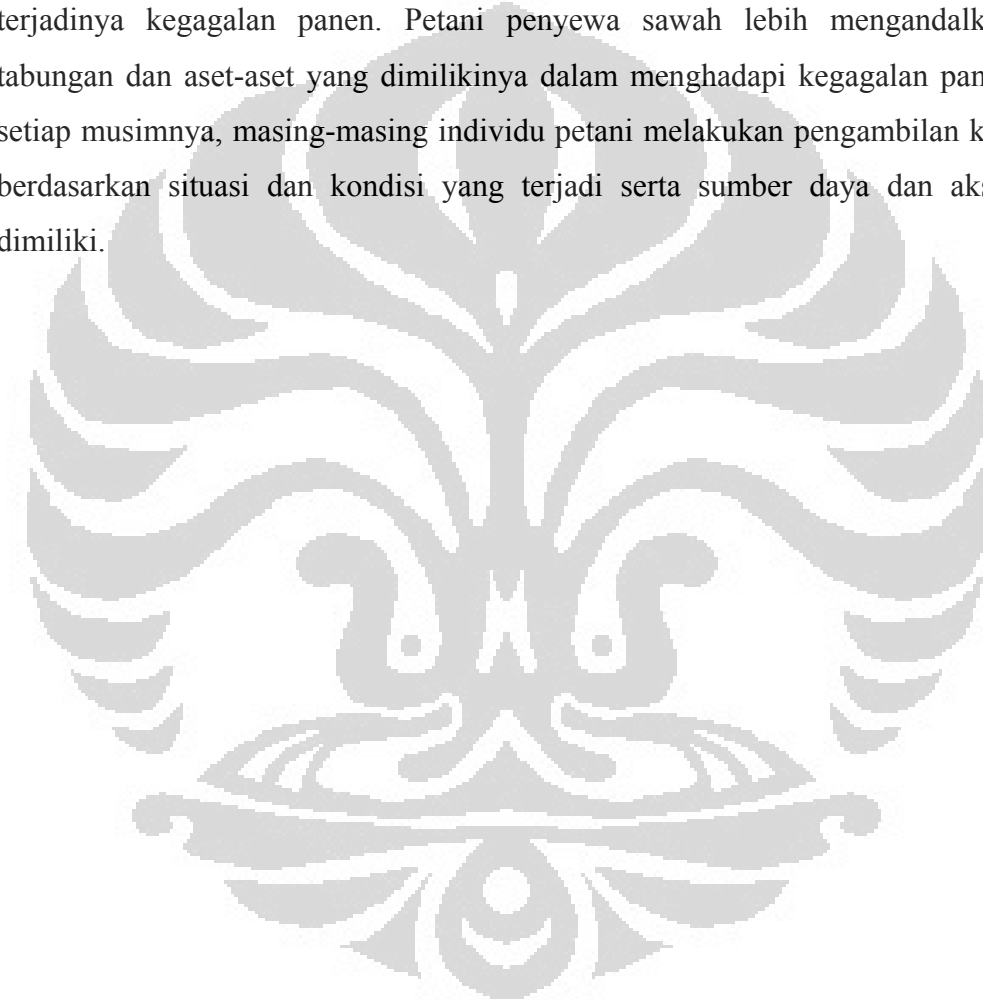
No	Entitlement Set	Aset/ Properti	MK 2009	MH 2010	MKB I 2010	MKB II 2010	MH 2011 (Panen)
AI	Warisan						
II	Produksi	2 patok (sewa)				Panen jagung	Panen padi
III	Perdagangan	Rumah					
		Motor					
		Emas	-	Menjual emas			
IV	Tenaga Kerja						
B.V	Pendapatan dari sektor non-tani	-					
VI	Pendapatan dari pasangan bekerja	-					
VII	Bantuan dari sanak- saudara				Hutang ke anak		
VIII	Simpan-pinjam	-					

(Sumber: Hasil penelitian lapangan Kinasih, 2011)

\*\*\*

Kegagalan panen yang terjadi pada musim kemarau tahun 2009 s/d musim kemarau-basah II 2010 telah menyebabkan hilangnya salah satu “perangkat keberhakan” petani non-pemilik sawah. Petani penggarap dan petani penyewa sawah kehilangan hak memperoleh pendapatan, sedangkan buruh tani kehilangan hak memperoleh upah. Hilangnya salah satu “perangkat keberhakan” membuat petani melakukan upaya-upaya untuk bertahan hidup. Perangkat keberhakan petani non-pemilik sawah berbeda dengan petani pemilik sawah dalam hal hak untuk memperoleh panen. Pendekatan keberhakan digunakan untuk melihat usaha petani dalam memanfaatkan jejaring yang dimilikinya. Petani non-pemilik sawah terbagi menjadi buruh tani, penggarap *mrapat*, penggarap *maro*, dan penyewa sawah.

Variasi strategi dan respons di antara individu petani dalam menghadapi kegagalan panen terjadi karena perbedaan sumber daya dan akses yang dimiliki. Bagi petani penggarap yang tidak mempunyai usaha sendiri, adanya kegagalan panen membuat dirinya langsung bergantung pada pemilik sawah. Petani penggarap yang mempunyai usaha sendiri mengandalkan fasilitas pinjaman bergulir di PNPM-MP dan bank *plecit*. Buruh tani langsung mencari pekerjaan lain di luar desa selama terjadinya kegagalan panen. Petani penyewa sawah lebih mengandalkan pada tabungan dan aset-aset yang dimilikinya dalam menghadapi kegagalan panen. Pada setiap musimnya, masing-masing individu petani melakukan pengambilan keputusan berdasarkan situasi dan kondisi yang terjadi serta sumber daya dan akses yang dimiliki.



## BAB 5

### KESIMPULAN DAN REFLEKSI

Masyarakat tani di Desa Sribit dengan keadaan sosial-budaya yang beragam menunjukkan perbedaan respons dan strategi di antara petani pemilik sawah dengan petani non-pemilik sawah pada saat terjadi kegagalan panen. Kegagalan panen yang terjadi dari musim kemarau 2009 s/d musim hujan 2011 menyebabkan petani melakukan berbagai upaya untuk dapat melakukan budi daya tanaman padi serta memenuhi kebutuhan rumah tangga. Terdapat variasi kategori di antara pemilik sawah yaitu petani yang tidak mempunyai pemasukan dari sektor lain, petani yang memiliki pemasukan tetap, petani yang bekerja di luar sektor tani, petani kecil yang tidak mempunyai pemasukan tetap, serta petani pemilik yang juga menyewa sawah. Pada petani non-pemilik sawah terdapat kategorisasi petani *mrapat*, petani *maro* dan *mrapat*, petani penyewa sawah, dan buruh tani. Pemilik sawah mempunyai “perangkat keberhakan” untuk melakukan produksi, sedangkan petani non-pemilik hanya berhak untuk menjual jasanya kepada pemilik sawah.

Kegagalan panen yang menyebabkan pencabutan terhadap hak-hak atas nafkah. Menurut Sen (1982:16), *relative deprivation in an objective sense to describe situations where people possess less of some desired attribute, be it income favourable employment conditions or power, than do others*. Kondisi pencabutan atas hak-hak ini mendeskripsikan situasi masyarakat ketika terjadinya kehilangan atribut diinginkan. Kondisi kegagalan panen menyebabkan petani melakukan berbagai upaya untuk dapat bertahan hidup.

Terdapat perbedaan strategi yang dilakukan oleh petani pada setiap musim dalam menghadapi kegagalan panen. Pada musim kemarau 2009, petani yang tidak mempunyai pemasukan dari sektor lain, yang memiliki pemasukan tetap, dan petani pemilik yang menyewa sawah untuk menggunakan tabungan. Hal itu terjadi karena masing-masing petani masih mempunyai tabungan dari hasil panen sebelumnya. Petani kecil yang tidak mempunyai pemasukan menjual simpanan karena takut untuk berhutang ke bank. Di lain pihak, petani non-pemilik sawah yaitu buruh tani



berhutang ke bank BRI karena takut untuk berhutang ke tempat-tempat lain, penggarap *mrapat* berhutang kepada pemilik sawah karena mudah untuk mengembalikan pinjaman, penggarap *maro* dan *mrapat* berhutang pada simpan-pinjam karena tidak mempunyai aset yang dapat dijadikan jaminan.

Pada musim hujan 2010, petani yang tidak mempunyai pemasukan dari sektor lain berhutang kepada pihak penggilingan padi dan bantuan anak karena mudah untuk mengembalikan pinjaman ke pihak penggilingan pada musim selanjutnya. Petani yang memiliki pemasukan mengandalkan gaji dari luar pertanian dan berhutang melalui KUR untuk menanam palawija. Petani kecil yang juga bekerja di luar sektor tani menggunakan tabungan, dan petani kecil yang tidak mempunyai pemasukan tetap berhutang pada kelompok sembahyang serta toko pertanian untuk dapat terus menanam padi. Pada musim ini pemilik yang juga menyewa sawah mengandalkan tabungan karena masih dapat untuk menutupi kerugian biaya sawah. Di lain pihak, buruh tani pergi bekerja ke luar desa karena banyaknya sawah yang tidak ditanami, penggarap *mrapat* serta penggarap *maro* dan *mrapat* berhutang pada simpan-pinjam karena mudah diakses dan jangka waktu pengembalian hingga lebih dari tiga bulan. Penyewa sawah menjual emas miliknya supaya dapat membayar uang sewa dan melanjutkan penanaman.

Pada musim kemarau-basah I 2010, petani yang tidak mempunyai pemasukan dari sektor lain berhutang melalui KUR karena ingin menanam palawija, petani yang memiliki pemasukan tetap berhutang kepada koperasi simpan-pinjam di sekolahan tempat ia bekerja karena kemudahan dalam mengembalikan pinjaman yaitu melakukan pemotongan gaji. Petani yang memiliki pemasukan tetap juga mengandalkan sanak-saudara karena saudaranya dapat diandalkan. Petani kecil yang juga bekerja di luar sektor tani mencari pekerjaan-pekerjaan di desa karena tidak ingin untuk berhutang kepada pihak lain. Pada musim ini petani pemilik yang juga menyewa sawah mendapatkan panen pada beberapa sawahnya, petani kecil yang tidak mempunyai pemasukan tetap mendapatkan bantuan dari sanak-saudara. Di lain pihak, buruh tani menjual hewan ternak untuk mendapatkan pemasukan bagi kehidupan perekonomian. Salah satu penggarap *mrapat* berhutang pada teman dan

pemilik sawah karena dapat mengembalikan pinjaman tanpa harus terbebani oleh bunga pinjaman dan waktu pengembalian. Penggarap *mrapat* yang mempunyai usaha berhutang pada bank *plecit* karena kemudahan dalam persyaratan peminjaman yaitu tanpa jaminan. Penggarap *maro* dan *mrapat* berhutang pada toko pertanian supaya dapat melanjutkan penanaman padi. Penyewa sawah mendapatkan bantuan dari sanak-saudara pada musim ini karena untuk membayar sewa sawah serta mencukupi kebutuhan konsumsi rumah tangga.

Pada kemarau-basah II 2010, petani yang tidak mempunyai pemasukan dari sektor lain membiarkan sawahnya untuk tidak ditanami karena sudah tidak mempunyai modal, petani yang mempunyai pemasukan tetap membuka usaha baru supaya tidak arus bergantung sepenuhnya pada pertanian serta berhutang kepada bank. Petani kecil yang juga bekerja di luar sektor tani menjual emas dan motor karena membutuhkan uang yang cukup besar untuk biaya pengobatan rumah sakit serta kegagalan panen. Petani pemilik yang juga menyewa sawah mendapatkan kiriman dari anak-anakny dan petani kecil yang tidak mempunyai pemasukan tetap berhutang pada simpan-pinjam di RT/RW karena tidak membutuhkan persyaratan serta mudah untuk memperolehnya. Di lain pihak, buruh tani menggunakan tabungan yang dimilikinya karena mendapatkan pemasukan dari kerja yang dilakukannya di luar desa, penggarap *mrapat* berhutang pada pemilik sawah karena ia tidak berani untuk berhutang ke pihak-pihak lain, penggarap *mrapat* yang mempunyai usaha berhutang pada PNPM-MP karena persyaratan dan jangka waktu pengembalian yang mudah, penyewa sawah mendapatkan panen dari penanaman jagung yang dilakukannya sehingga mendapatkan pemasukan.

Selama kegagalan panen, petani mengutamakan mencari uang kas untuk menutup kerugian karena sawah serta untuk kehidupan keluarga sehari-hari. Dalam mencari uang kas, petani sampai harus meminjam ke berbagai pihak, mengorbankan aset yang dimiliki, hingga mencari pekerjaan lain di dalam maupun di luar desa. Kemiskinan disebabkan seseorang tidak dapat mengakses sumber daya (Sen 1982:6). Ketidakmampuan seseorang mengakses sumber daya menyebabkan orang itu tidak memiliki sarana lain untuk mendapatkan bantuan.

Perbedaan respons dan strategi petani pemilik sawah dengan petani non-pemilik sawah terjadi karena adanya berbagai faktor kontekstual. Faktor kontekstual tersebut adalah perbedaan “jaringan keberhakan”, akses terhadap sumber daya modal, relasi kekerabatan, serta kepemilikan petani. Menurut Sen (dalam Vayda dan Walters 2011:82), *“The entitlement approach takes the line that one can understand the development of famines by examining how the entitlements change within the system of entitlement relations operating in the economy.”* Pendekatan “keberhakan” dapat dipahami dari cara perubahan keberhakan terjadi di dalam sistem ekonomi.

Sen (1982) mengatakan bahwa “perangkat keberhakan” dapat terdiri dari produksi, perdagangan, kepemilikan tenaga kerja, dan warisan. Selama saya melakukan penelitian lapangan, saya menemukan bahwa pendapatan dari sektor non-tani, pasangan yang bekerja, bantuan dari sanak-saudara dan simpan-pinjam berperan serta dalam respons dan strategi petani dalam menghadapi kegagalan panen. Pekerjaan non-tani bermanfaat untuk memberikan pemasukan ekonomi dan membantu kehidupan petani di tengah-tengah terjadinya kegagalan panen. Strategi yang dilakukan oleh petani tidak selalu merupakan suatu pilihan rasional (Bennet 1980) dalam kondisi bencana karena ada petani yang menggunakan warisan dan bantuan ketika menghadapi kegagalan panen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bebbington, Anthony  
1999 “Capitals and Capabilities: A Framework for Analyzing Peasant Viability, Rural Livelihoods and Poverty”. *World Development* 27 (12):2021—2044.
- Breman, J dan Wiradi, G.  
2002 *Good Times and Bad Times in Rural Java*. Leiden: KITLV Press.
- Bennet, John W.  
1980 “Human Ecology as Human Behavior: A Normative Anthropology of Resource Use and Abuse”. *Human Behavior and Environment: Advances in Theory and Research*. I. Altman, A. Rapoport, dan J.F. Wohlwill (peny.). New York: Plenum Press. Hlm 243—278.
- Bottrell, Dale G., and Kenneth G. Schoenly  
2010 “Ressurrecting The Ghost of Green Revolutions Past: The Brown Planthopper as A Recurring Threat to High-Yielding Rice Production in Tropical Asia”. *Journal of Asia-Pacific Entomology* 13(4).
- Emerson, Robert M., Rachel I. Fretz, dan Linda L. Shaw  
1995 *Writing Ethnographic Fieldnotes*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Firth, Raymond  
2008 “Critical Pressures on Food Supply and their Economic Effects” dalam *Environmental Anthropology: A Historical Reader*. M.R.D.a.C. Carpenter (peny.). Oxford: Blackwell Publishing Ltd. Hlm 202—222.
- Giddens, Anthony  
2009 *The Politics of Climate Change*. United Kingdom: Polity Press.
- Hall, Derek  
1971 “Introduction” dalam *Powers of Exclusion: Land Dilemmas in Southeast Asia*. D. Hall, P. Hirsch, dan T.M. Li, (peny.) Singapura: NUS Press.
- Hart, Gillian  
1986 *Power, Labor, and Livelihood Processes of Change in Rural Java*. California: University of California Press.
- Hüsken, Frans

- 1979 “Landlords, Sharecroppers, and Agricultural Labourers: Changing Labour Relations in Rural Java” dalam *Journal of Contemporary Asia* 9:140—151.

Koentjaraningrat

- 1984 *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka

Langle, Tobias

- Beauveria bassiana* (Bals.-Criv.) Vuill.- A Biocontrol Agent with More Than 100 Years of History of Safe Use.

Manning, Chris

- 1988 *The Green Revolution, Employment, and Economic Change in Rural Java: A Reassessment of Trends Under The New Order*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

McCay, Bonnie J.

- 1978 “Systems Ecology, People Ecology, and the Anthropology of Fishing Communities”. *Human Ecology* 6 (4):397—421.

Orlove, Benjamin S.

- 1980 “Ecological Anthropology”. *Annual Review of Anthropology* 9:235—273.

Ostrom, Elinor.

- 2004 *Collective Action and Property Rights for Sustainable Development: Understanding Collective Action*.

Parker, John, dkk.

- 2003 *Social Theory A Basic Tool Kit*. Hampshire: Palvrage Macmillan.

Ribot, Jesse C., dan Nancy Lee Peluso

- 2003 “A Theory of Access”. *Rural Sociology* 68(2):153—181.

Sen, Amartya

- 1982 *Poverty and Famines: An Essay on Entitlement and Deprivation*. Oxford: Oxford University Press.
- 2011 “Famines” dalam *Causal Explanation for Social Scientists: A Reader*. Andrew P.Vayda, B.B. Walters, (peny.) Maryland: AltaMira Press. Hlm. 77—91.

Stigter, K., Winarto, Y.T.

- Considerations of Climate and Society in Asia*.

- Susanti, E., Ramadhani, F., June, T., Amien, L.  
 2010 "Utilization of Climate Information for Development of Early Warning System for Brown Plant Hopper Attack on Rice". *Indonesian Journal of Agriculture* 3 (1): 17—25.
- Turton, Andrew  
 1989 "Local Powers and Rural Differentiation" dalam *Agrarian Transformations: Local Processes and the State in Southeast Asia*. G. Hart, A. Turton, B. White, B. Fegan, and L.T. Ghee (peny.). California: University of California Press.
- Vayda, Andrew P., dan Bonnie J. McCay  
 1975 "New Directions in Ecology and Ecological Anthropology" dalam *Annual Review of Anthropology* 4:293—306.
- Wadell, Eric  
 2008 "How the Enga Cope with Frost: Responses to Climatic Perturbations in the Central Highlands of New Guinea" dalam *Environmental Anthropology: A Historical Reader*. M.R.D.a.C. Carpenter (peny.). Oxford: Blackwell Publishing Ltd. Hlm. 223-237.
- Win, S.S., R. Muhamad, Z.A.M. Ahmad dan N.A. Adam  
 2011 "Population fluctuations of brown plant hopper *Nilaparvata lugens* Stal. and white backed plant hopper *Sogatella furcifera* Horvath on rice". *Trends Applied Sci. Res.*, 8:183—190. Diakses dari: <http://scialert.net/abstract/?doi=je.2011.183.190>.
- Winarto, Yunita Triwardani  
 2004 *Seeds of Knowledge The Beginning of Integrated Pest Management in Java*. New Haven: Yale Southeast Asia Studies.  
 2006 *Pendekatan Prosesual: Menjawab Tantangan dalam Mengaji Dinamika Budaya*. *Antropologi Indonesia* 30 (2):174—184.
- White, Benjamin  
 1976 "Population, Involvement and Employment in Rural Java" dalam *Development and Change* (7):267—290.
- Wolf, E.R.  
 1966 *Peasants*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

### **Referensi Lain**

*Beras Delanggu*. Diakses dari: [www.berasdelanggu.com](http://www.berasdelanggu.com) pada tanggal 2 Juni 2012.

*Luas Lahan Padi Hibrida di Desa Sribit.* Diakses dari: (<http://www.promojateng-pemprovjateng.com/detailnews.php?id=10521>) pada tanggal 9 Juni 2012.

*Ciri-ciri Virus Kerdil Hampa, Kerdil Rumput, dan Wereng Batang Cokelat.* Diakses dari: [www.knowledgebank.irri.org](http://www.knowledgebank.irri.org) pada tanggal 4 Maret 2012.

*Jenis Ayam Horn.* Diakses dari: <http://www.forumternak.com/t7-jenis-ayam-horn> pada tanggal 1 Juli 2012.

*Jenis Ayam Kate.* Diakses dari: <http://www.anneahira.com/ayam-kate.htm> pada tanggal 1 Juli 2012.

Profil Desa Sribit Tahun 2010

Profil Kelompok Tani Tahun 2007

Jadwal pembagian air UPTD PU wilayah II Delanggu tahun 2005

Data Hasil Panen dan Luas Serangan WBC

